

**PENGEMBANGAN SOSIAL ENTREPRENEUR
PADA PENGRAJIN TANAMAN ECENG GONDOK
DI KELURAHAN KEBRAON KECAMATAN KARANG
PILANG SURABAYA**

SKRIPSI



DISUSUN OLEH :

CAHYA RAMADHAN SYAH

NIM : 2113111029

**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS BHAYANGKARA SURABAYA**

2025

**PENGEMBANGAN SOSIAL ENTREPRENEUR
PADA PENGRAJIN TANAMAN ECENG GONDOK
DI KELURAHAN KEBRAON KECAMATAN KARANG
PILANG SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Studi Pada Program Studi
Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

DISUSUN OLEH :

CAHYA RAMADHAN SYAH

NIM : 2113111029

**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS BHAYANGKARA SURABAYA**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGEMBANGAN SOSIAL ENTREPRENEUR PADA PENGRAJIN TANAMAN
ECENG GONDOK DI KELURAHAN KEBRAON KECAMATAN KARANG PILANG
SURABAYA**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Administrasi Publik Universitas Bhayangkara Surabaya**

Disusun Oleh :

CAHYA RAMADHAN SYAH

2113111029

Diperiksa dan disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Heru Irianto, M.Si.
NIDN : 0714056102

Dr. Susi Ratnawati, S.Sos., M.M.
NIDN : 0717117001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Administrasi Publik

Dr. Fierda Nurany, S.AP., M.KP.
NIDN : 0712119201

MOTTO

“Jangan takut atas penilaian orang lain terhadap mu karena kehidupanmu adalah milikmu. Tapi takutlah atas penilaian Allah terhadapmu, karena kehidupanmu adalah milik-Nya”

(Habib Umar bin Hafidz)

“Tak semua yang pergi itu buruk, karena yang hilang seringkali membuka ruang bagi cahaya baru untuk masuk.”

(People come and go)

“SEMUA BOLEH HILANG, ASAL JANGAN IMAN”

(sobat gunung)

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, karena atas berkat, limpahan rahmat dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Sosial *Entrepreneur* Pada Pengrajin Tanaman Eceng Gondok Di Kelurahan Kebraon, Kecamatan Karang Pilang Surabaya“ dengan baik dan diberikan kemudahan.

Penulis menyusun skripsi ini bertujuan untuk memenuhi kewajiban akademis bagi mahasiswa Universitas Bhayangkara Surabaya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dalam memenuhi syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Administrasi Publik. Penulis dengan segala keterbatasan ilmu dan pengalaman sudah berupaya semaksimal mungkin untuk menyusun setiap lembar perbab Skripsi ini sesuai dengan kaidah penelitian ilmiah dan ketentuan yang diterapkan oleh Fakultas.

Pengerjaan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan maupun dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu izinkan penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Irjen Pol (Purn) Drs. Anton Setiadji, S.H., M.H, selaku Rektor Universitas Bhayangkara Surabaya.
2. Ibu Dra. Tri Prasetijowati, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bhayangkara Surabaya.

3. Ibu Dr. Fierda Nurany, S.AP., M.KP, selaku Kepala Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bhayangkara Surabaya.
4. Bapak Drs. Heru Irianto, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I yang dengan sabar memberikan bimbingan untuk menyelesaikan skripsi penulis.
5. Ibu Dr. Susi Ratnawati, S.Sos., M.M, selaku Dosen Pembimbing II yang dengan sabar memberikan bimbingan untuk menyelesaikan skripsi penulis.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Universitas Bhayangkara Surabaya yang telah memberikan bekal ilmu selama proses perkuliahan.
7. Bapak Yudho, selaku Sekretaris Desa yang telah memberikan izin penelitian di Kelurahan Kebraon.
8. Ibu Wiwit dan Pak Wiwit, Selaku Pengelola Rumah Produksi eceng gondok yang telah bersedia menjadi informan dan membantu menyajikan data yang penulis butuhkan saat penelitian di rumah produksi witrove.
9. Masyarakat yang ikut berkontribusi menjadi pengrajin eceng gondok yang telah membantu memberikan pendapatnya untuk menjawab pertanyaan yang penulis berikan.
10. Kepada Bapak dan ibu penulis yang selalu mensupport dan memdoakan penulis dalam segala urusan.
11. Sahabat – sahabat penulis yaitu Putri Syintia Dara Agustina, Wekka Ragil Apriyansah, Rioly Novprensa, Ageng Dwi Ramadhan, Ridho Bintang Pranata dan Nadia Ralisyah yang telah mensupport dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Akhir kata, Penulis berharap dengan adanya tema penulisan ini dapat memperkaya kajian dalam ilmu administrasi publik dan menjadi referensi bagi instansi terkait. Demikian yang bisa disampaikan oleh penulis, mohon maaf atas segala kekurangan dalam penulisan ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Surabaya, 18 April 2025
Penulis

(Cahya Ramadhan Syah)

PENGEMBANGAN SOSIAL ENTREPRENEUR PADA PENGRAJIN TANAMAN ECENG GONDOK DI KELURAHAN KEBRAON KECAMATAN KARANG PILANG SURABAYA

Cahya Ramadhan Syah

Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Bhayangkara Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sosial entrepreneur pada pengrajin tanaman eceng gondok di Kelurahan Kebraon, Kecamatan Karang Pilang, Surabaya. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi pengrajin dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kewirausahaan sosial dapat dilakukan dengan misi sosial yang kuat, inovasi produk, dan proses yang berkelanjutan. Selain itu, peran pemerintah dalam mendukung pengrajin melalui kebijakan publik dan program pemberdayaan sangat penting. Namun, terdapat hambatan dalam akses terhadap teknologi, pemasaran, dan keterbatasan sumber daya. Penelitian ini memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan kapasitas pengrajin dan memperkuat jaringan pasar.

Kata kunci: sosial entrepreneur, eceng gondok, pengrajin, pemberdayaan masyarakat, kebijakan publik.

***SOCIAL ENTREPRENEURSHIP DEVELOPMENT FOR WATER
HYACINTH ARTISANS IN KEBRAON SUBDISTRICT KARANG
PILANG DISTRICT SURABAYA***

Cahya Ramadhan Syah

*Public Administration Study Program, Faculty of Social and Political Sciences,
Bhayangkara University Surabaya*

Abstract

This study aims to develop social entrepreneurship among water hyacinth artisans in Kebraon Village, Karang Pilang District, Surabaya. Through a qualitative approach, this research identifies the challenges and opportunities faced by artisans in enhancing community welfare. The findings indicate that social entrepreneurship development can be achieved through a strong social mission, product innovation, and sustainable processes. Additionally, the government's role in supporting artisans through public policy and empowerment programs is crucial. However, barriers exist in access to technology, marketing, and resource limitations. This research provides strategic recommendations to enhance artisans' capacity and strengthen market networks.

Keywords: *social entrepreneur, water hyacinth, artisans, community empowerment, public policy.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	8
1.4.1. Manfaat Teoritis.....	8
1.4.2. Manfaat Praktis	8
1.5. Definisi Konsep	10
1.6. Metode Penelitian	11
1.6.1. Lokasi Penelitian.....	12
1.6.2. Subjek Penelitian	14
1.6.3. Fokus Penelitian.....	14
1.6.4. Sumber Informasi.....	16

1.6.5. Teknik Pengumpulan Data.....	17
1.6.6. Teknik Analisa Data	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA	21
2.1. Penelitian Terdahulu.....	21
2.2. Kerangka Konseptual.....	24
2.3. Tinjauan Pustaka.....	25
2.3.1. Sosial <i>Entrepreneurship</i>	25
2.3.2. Pengembangan Kerajinan Eceng Gondok.....	30
2.3.3. Tanaman Eceng Gondok.....	31
2.3.4. Kerajinan.....	32
2.3.5. Pemberdayaan Masyarakat	33
2.3.6. Faktor Penghambat	34
BAB III GAMBARAN OBJEK PENELITIAN.....	38
3.1. Sejarah UMKM Witrove	38
3.2. Letak Geografis	39
3.3. Visi.....	41
3.4. Misi.....	41
3.5. Tujuan.....	42
3.6. Tugas dan Fungsi.....	42
3.7. Dasar Hukum	45
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	46
4.1. Pengembangan Sosial <i>Entrepreneur</i> Pada Pengrajin Tanaman Eceng Gondok di Kelurahan Kebraon, Kecamatan Karang Pilang, Surabaya	47
4.1.1. Misi Sosial yang Kuat.....	49
4.1.2. Inovasi dan Kreativitas	60
4.1.3. Proses yang Berkelanjutan.....	68
4.2. Faktor Penghambat yang Dihadapi Pengrajin Eceng Gondok Dalam Proses Produksi	79
4.2.1. Keterbatasan Sumber Daya dan Material	80
4.2.2. Pemasaran	85

4.2.3. Teknologi	98
4.3. Peran Pemerintah Dalam Mendukung Pengembangan Sosial <i>Entrepreneur</i> Pengrajin Eceng Gondok di Kelurahan Kebraon Melalui Kebijakan Publik dan Program Pemberdayaan	104
4.3.1. Partisipasi	105
4.3.2. Akuntabilitas	117
4.3.3. Efisiensi	123
BAB V PENUTUP	132
5.1. Kesimpulan	132
5.2. Saran	133
DAFTAR PUSTAKA	135

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Primer Penelitian	16
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	21
Tabel 2.2 Kerangka Konseptual	24

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Penjualan Umkm Witrove	5
Gambar 1.2 Rumah Produksi Witrove.....	12
Gambar 3.1 Peta Rumah Produksi Witrove.....	40
Gambar 4.1 Pelatihan Eceng Gondok	56
Gambar 4.2 Hasil Produksi Witrove.....	63
Gambar 4.3 Sosial Media Witrove	87
Gambar 4.4 Pelatihan Bersama Anak Sma.....	92
Gambar 4.5 Kunjungan Profesor dari Jepang dan Korea	92
Gambar 4.6 Info Pelatihan Digital Marketing	94
Gambar 4.7 Dukungan Bu Risma.....	108
Gambar 4.8 Kegiatan Pelatihan	111
Gambar 4.9 Pameran Kayoom Craft Market.....	113
Gambar 4.10 Workshop dan Pertemuan Rutin	116
Gambar 4.11 Bukti Keterlibatan Pemerintah Bu Risma.....	119

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara.....	138
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian.....	141
Lampiran 3. Kartu Bimbingan Skripsi	142
Lampiran 4. Dokumentasi Wawancara	144

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di tengah pesatnya perkembangan industri dan perdagangan, pentingnya menjaga kelestarian lingkungan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat menjadi dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Salah satu inisiatif yang mampu menjembatani antara pelestarian lingkungan dan pemberdayaan ekonomi lokal adalah pemanfaatan eceng gondok sebagai sumber bahan baku untuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Eceng gondok, yang sering dianggap sebagai tanaman pengganggu dan perusak ekosistem perairan, sejatinya menyimpan potensi besar jika dikelola dengan tepat. Eceng gondok merupakan tumbuhan air yang tumbuh di perairan tenang berlumpur. Di berbagai wilayah, pertumbuhan eceng gondok yang tidak terkendali telah menyebabkan masalah serius, mulai dari pengurangan oksigen dalam air hingga penghambatan aliran sungai (Journal et al., 2024).

Eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) adalah tanaman air yang sering ditemukan di berbagai perairan, terutama di daerah tropis. Meskipun sering dianggap sebagai gulma yang mengganggu, eceng gondok memiliki potensi yang besar jika dimanfaatkan secara kreatif. Di Indonesia, tanaman ini telah lama menjadi bagian dari ekosistem, namun penggunaannya dalam kerajinan tangan masih kurang dikenal oleh masyarakat luas.

Tanaman eceng gondok dapat dimanfaatkan karena sering tumbuh di danau atau sungai, rawa-rawa, dan waduk di hampir setiap wilayah Indonesia. Jika eceng gondok digunakan dengan benar, itu akan membantu lingkungan sekitar. Selama ini, perhatian masyarakat hanya pada tanaman eceng gondok, yang dianggap sebagai tanaman yang merugikan karena dapat menyebabkan populasi ikan menurun, perairan semakin dangkal dan tersumbatnya irigasi, dan tempat nyamuk bersarang. Masyarakat desa, khususnya pengrajin, sudah mulai menggunakan eceng gondok sebagai bahan baku untuk membuat kerajinan anyaman, yang dapat dikomersilkan, memberikan lapangan kerja baru bagi banyak orang. Eceng gondok dapat diolah menjadi berbagai produk, seperti dompet, sandal, tempat tisu, bros, dan kerajinan lainnya (Pendapatan, P., Desa, 2022).

Pada awalnya, eceng gondok dianggap sebagai tanaman liar yang tumbuh mengapung di sungai, danau, kolam, atau rawa. Hanya sebagian kecil dari masyarakat desa yang mengambil manfaat dari tanaman ini, misalnya untuk bahan pembuatan tikar dan anyaman lainnya. Namun hanya sedikit orang yang mengetahui eceng gondok ini bermanfaat untuk kesehatan. Masalah yang sering terjadi, ketika eceng gondok ini memenuhi sungai yang akhirnya dapat menyumbat aliran air.

Di kelurahan Kebraon kecamatan Karang Pilang, Surabaya tepatnya di perumahan Kebraon Indah Permai terdapat UMKM yang bergerak dalam pembuatan kerajinan tangan dari bahan baku tangkai eceng gondok, UMKM tersebut bernama Witrove, Witrove by Wiwit *Collection* merupakan bisnis yang

dikelola oleh sepasang suami-istri, Pak Supardi dan Ibu Wiwit, yaitu bisnis kerajinan yang terbuat dari Eceng Gondok, dalam proses pembuatan kerajinan yang berjumlah besar Ibu Wiwit selalu melibatkan masyarakat sekitar dalam proses pembuatannya, bahan baku kerajinan di peroleh dengan memperkerjakan masyarakat sekitar untuk mengambil eceng gondok di waduk Kebraon. Penggunaan eceng gondok dalam kerajinan tangan tidak hanya memberikan alternatif pendapatan bagi masyarakat, tetapi juga dapat mengatasi masalah lingkungan, seperti penumpukan tanaman ini di perairan. Dengan mengubah eceng gondok menjadi produk bernilai, masyarakat dapat belajar untuk memanfaatkan sumber daya lokal secara efektif.

Usaha mikro, kecil, dan menengah atau biasa disingkat UMKM merupakan bagian penting dalam perekonomian suatu negara atau daerah, termasuk Indonesia. Usaha mikro, kecil, dan menengah merupakan kegiatan perekonomian kecil dan menengah yang bersifat umum dan perlu dilindungi agar terhindar dari persaingan usaha tidak sehat. UMKM di Indonesia memberikan kontribusi signifikan terhadap krisis yang terjadi antara tahun 1998 hingga 2000 (Journal et al., 2024).

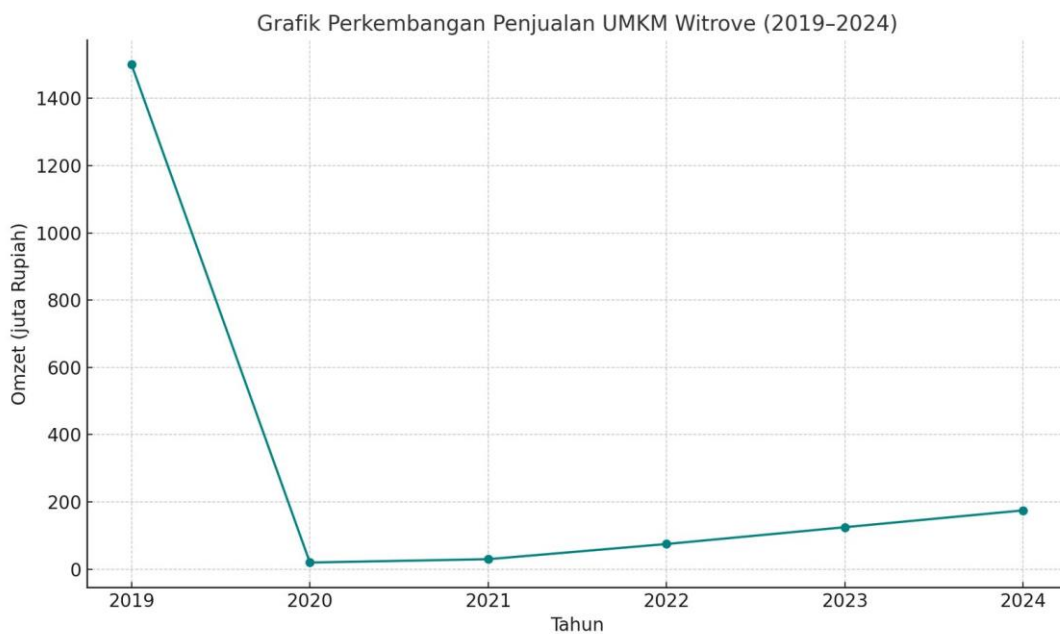
Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran dan posisi yang strategis dalam perekonomian di Indonesia. UMKM berperan dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan menggerakkan roda perekonomian Indonesia serta mendistribusikan hasil-hasil pembangunan ekonomi. UMKM adalah salah satu jenis usaha yang tahan terhadap guncangan (*shock*) dan krisis. Hal ini dibuktikan

pada sekitar tahun 1997 hingga 1999 di mana Indonesia mengalami krisis moneter tetapi UMKM justru bertahan dan bahkan tumbuh. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), definisi UMKM didasarkan pada jumlah pekerja. Usaha kecil adalah usaha yang mempekerjakan antara 5 sampai 19 orang, sedangkan usaha menengah adalah usaha yang mempekerjakan antara 20 sampai 99 orang (Journal et al., 2024).

Pengembangan kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) pada pengrajin eceng gondok di Kelurahan Kebraon sangat penting untuk dilakukan. Kewirausahaan sosial bukan hanya bertujuan untuk menciptakan keuntungan finansial, tetapi juga untuk memberikan dampak sosial yang positif, seperti peningkatan kualitas hidup masyarakat dan pengurangan kemiskinan. Dalam konteks ini, pengembangan sosial *entrepreneur* dapat mendorong para pengrajin untuk lebih mandiri secara ekonomi, memperluas jejaring pasar, dan meningkatkan kualitas produk mereka. Melalui pendekatan kewirausahaan sosial, diharapkan dapat tercipta usaha yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga dapat memberdayakan masyarakat lokal serta memberikan manfaat yang lebih luas bagi lingkungan sekitar (Oleh & Npm, 2023).

Namun, hingga saat ini, masih sangat sedikit upaya yang terintegrasi untuk meningkatkan kapasitas kewirausahaan sosial di kalangan pengrajin eceng gondok. Kurangnya akses terhadap pelatihan kewirausahaan dan pengelolaan bisnis yang berbasis pada prinsip-prinsip sosial *entrepreneurship*, serta minimnya pemahaman mengenai pentingnya inovasi produk dan branding yang baik,

menjadi beberapa faktor penghambat dalam pengembangan usaha ini. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh pengrajin eceng gondok di Kelurahan Kebraon serta merancang model pengembangan sosial *entrepreneur* yang relevan dan dapat diterapkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.



Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Penjualan UMKM Witrove

Sumber: Data Diolah, 2025.

Berdasarkan data di atas menunjukkan grafik perkembangan penjualan UMKM Witrove dari tahun 2019 hingga 2024. Grafik tersebut menunjukkan penurunan drastis omzet dari 1400 juta Rupiah pada tahun 2019 menjadi hampir 0 pada tahun 2020, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh pandemi global.

Namun, setelah tahun 2020, omzet mulai meningkat secara bertahap hingga mencapai sekitar 200 juta Rupiah pada tahun 2024.

Grafik tersebut relevan karena menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh UMKM Witrove dalam beberapa tahun terakhir, serta menunjukkan adanya pemulihan yang lambat namun positif. Hal ini semakin menegaskan pentingnya strategi pengembangan sosial *entrepreneur* untuk membantu pengrajin eceng gondok di Kelurahan Kebraon meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus mengatasi masalah lingkungan. Pendekatan kewirausahaan sosial dapat menjadi solusi dalam mengembangkan usaha berbasis sumber daya lokal, sekaligus memberikan dampak ekonomi yang lebih berkelanjutan bagi masyarakat.

Dengan melihat potensi besar yang dimiliki oleh pengrajin eceng gondok di Kelurahan Kebraon, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi dan strategi yang dapat membantu pengrajin dalam mengembangkan usaha mereka melalui pendekatan kewirausahaan sosial. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat dan memperkuat posisi pengrajin eceng gondok sebagai pelaku usaha yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“PENGEMBANGAN SOSIAL *ENTREPRENEUR* PADA PENGRAJIN TANAMAN ECENG GONDOK DI KELURAHAN KEBRAON KECAMATAN KARANG PILANG SURABAYA”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang dipaparkan diatas, maka dalam penelitian dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengembangan sosial *entrepreneur* pada pengrajin tanaman eceng gondok di Kelurahan Kebraon, Kecamatan Karang Pilang, Surabaya?
2. Apa faktor hambatan yang dihadapi pengrajin eceng gondok dalam proses produksi?
3. Bagaimana peran pemerintah dalam mendukung pengembangan sosial *entrepreneur* pengrajin eceng gondok di Kelurahan Kebraon melalui kebijakan publik dan program pemberdayaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengembangan sosial *entrepreneur* pada pengrajin tanaman eceng gondok di Kelurahan Kebraon, Kecamatan Karang Pilang, Surabaya.
2. Menganalisis berbagai faktor penghambat yang dialami oleh pengrajin eceng gondok dalam proses produksi, serta mengevaluasi dampaknya terhadap kualitas akhir produk yang dihasilkan.
3. Mengevaluasi peran pemerintah dalam mendukung pengembangan sosial *entrepreneur* pengrajin eceng gondok di Kelurahan Kebraon melalui kebijakan publik dan program pemberdayaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik dalam ranah pengetahuan teoritis maupun praktis, sehingga berguna bagi kalangan akademisi, institusi terkait, serta para peneliti. Maka dari itu, dalam penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dapat bermanfaat secara :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis khususnya untuk Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, serta penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori sosial *entrepreneurship*, khususnya dalam konteks pengrajin kerajinan berbasis bahan alam lokal seperti eceng gondok. Menambah wawasan tentang penerapan konsep sosial *entrepreneurship* dalam konteks pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya di daerah Kelurahan Kebraon, Kecamatan Karang Pilang, Surabaya.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Lembaga

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi lembaga dalam merumuskan kebijakan serta program yang mendukung pengrajin lokal. Dengan hasil penelitian ini, lembaga dapat mengidentifikasi kebutuhan komunitas pengrajin dan merancang program pemberdayaan yang lebih efektif, seperti pelatihan kewirausahaan, akses pasar, dan peningkatan kapasitas produksi. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi panduan dalam membangun kemitraan strategis antara pemerintah, sektor swasta,

dan komunitas untuk mendorong pengembangan ekonomi kreatif berbasis sumber daya lokal.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini menjadi sumber pembelajaran yang bermanfaat bagi mahasiswa, khususnya yang tertarik pada studi administrasi publik, dan kewirausahaan sosial. Mahasiswa dapat memahami bagaimana konsep dan teori diterapkan dalam konteks nyata, sehingga memperkaya pengetahuan mereka tentang metode penelitian dan pemberdayaan komunitas. Penelitian ini juga dapat memotivasi mahasiswa untuk melakukan studi lanjutan yang berfokus pada inovasi sosial dan ekonomi kreatif sebagai solusi untuk pengembangan masyarakat.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan kontribusi langsung kepada masyarakat, khususnya pengrajin eceng gondok, dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka. Dengan menggali potensi sosial *entrepreneur*, masyarakat dapat memperoleh keterampilan baru, meningkatkan pendapatan, serta memperluas jaringan pemasaran produk eceng gondok. Selain itu, penelitian ini dapat mendorong masyarakat lain untuk meniru model pemberdayaan yang sukses, sekaligus meningkatkan

kesadaran akan pentingnya partisipasi aktif dalam pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

1.5. Definisi Konsep

Definisi konsep mencakup gambaran umum yang bersifat abstrak mengenai situasi, objek, peristiwa, pemikiran, atau ide. Untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam memahami maksud penulis, diperlukan pembatasan terhadap konsep-konsep tersebut. Oleh karena itu, definisi konsep berfungsi sebagai batasan pengertian dari konsep-konsep yang relevan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini terkait dengan Pengembangan Sosial *Entrepreneur* pada Pengrajin Tanaman Eceng Gondok di Kelurahan Kebraon Kecamatan Karang Pilang Surabaya mencakup beberapa elemen penting yang saling berkaitan. Pengembangan sosial *entrepreneur* mengacu pada proses pemberdayaan individu atau kelompok masyarakat melalui pendekatan kewirausahaan sosial untuk menciptakan solusi inovatif terhadap permasalahan sosial. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga untuk memberikan dampak sosial yang positif bagi komunitas. Dalam konteks ini, pengembangan sosial *entrepreneur* melibatkan pengrajin eceng gondok sebagai aktor utama yang diberdayakan untuk mengolah sumber daya lokal menjadi produk bernilai ekonomi tinggi, seperti kerajinan tangan yang memiliki daya tarik pasar.

Pengrajin tanaman eceng gondok adalah kelompok masyarakat yang memanfaatkan tanaman eceng gondok, yang sering dianggap sebagai tanaman pengganggu, menjadi bahan dasar untuk menghasilkan produk kerajinan yang kreatif dan inovatif. Kelompok ini berperan penting dalam mendukung ekonomi kreatif berbasis komunitas, di mana mereka tidak hanya menciptakan nilai tambah dari sumber daya lokal, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan dengan mengelola eceng gondok secara produktif.

Penelitian ini juga berfokus pada sinergi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal, dalam mendukung pengembangan sosial *entrepreneur*. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan model pemberdayaan yang dapat direplikasi di komunitas lain.

1.6. Metode Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2018) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sesuai dengan judul dari penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan yang bersifat deskriptif, yang berarti penelitian ini menjelaskan suatu permasalahan yang terjadi dalam masyarakat, suatu kegiatan, serta bagaimana pelaksanaan program yang sedang berjalan.

1.6.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan area atau tempat yang dipilih oleh peneliti untuk melaksanakan kegiatan penelitian, yang bertujuan memperoleh data pendukung yang dibutuhkan guna menunjang penyelesaian penelitian. Lokasi penelitian akan dilakukan di rumah produksi witrove, lebih tepatnya terletak di Jl. Kebraon Indah Permai No.45 Blok D, RT.9/RW.3, Kebraon, Kec. Karangpilang, Surabaya, Jawa Timur.



Gambar 1.2 Rumah Produksi Witrove

Sumber: Data Diolah, 2025.

Penentuan lokasi penelitian ini didasarkan karena Kelurahan Kebraon, Kecamatan Karang Pilang, Surabaya memiliki potensi besar dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis sosial *entrepreneur*. Wilayah ini dikenal sebagai salah satu pusat industri kerajinan eceng gondok, di mana masyarakat setempat telah lama mengolah tanaman ini menjadi produk

bernilai ekonomi tinggi. Selain itu, Kelurahan Kebraon memiliki infrastruktur yang mendukung, termasuk akses pasar, jaringan komunitas yang kuat, serta dukungan dari pemerintah daerah dalam program pemberdayaan masyarakat. Dari segi penghargaan, Kelurahan Kebraon telah mendapatkan berbagai apresiasi atas inisiatifnya dalam pengembangan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat. Beberapa penghargaan yang diterima mencakup pengakuan sebagai Kelurahan Cinta Statistik, yang menunjukkan komitmen terhadap transparansi data dan perencanaan berbasis statistik. Selain itu, wilayah ini juga dikenal sebagai salah satu kelurahan dengan tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi dalam program ekonomi kreatif dan inovasi sosial.

Hal ini dibuktikan dengan kunjungan istimewa mantan wali kota Surabaya Bu Tri Rismaharini, ke rumah produksi perajin eceng gondok di Kebraon, Surabaya yang dimana penadah eceng gondok tersebut merupakan salah satu perajin unggulan yang pernah mendapat dukungan penuh dari Bu Risma saat menjabat sebagai wali kota Surabaya dan berhasil meraih kesuksesan hingga ke kancah internasional serta pernah mengadakan pelatihan di Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial (BBPPKS) Regional VI Jayapura bekerja sama dengan Dinas Sosial Kabupaten Biak Numfor. Sehingga, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana Pengembangan Sosial *Entrepreneur* Pada Pengrajin Tanaman Eceng Gondok.

1.6.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Muhammad Idrus, dalam (Rahman, 2022). yaitu individu, benda atau organisasi yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Selain itu, subjek penelitian juga disebut informan, yang berarti seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan informasi yang akurat tentang data yang akan dikumpulkan dalam penelitian.

Oleh karena itu, penelitian ini bersumber pada orang – orang yang sudah mengetahui kegiatan dan aktivitas dalam proses yang mengolah tanaman eceng gondok menjadi produk kerajinan bernilai ekonomi tinggi. Subjek ini dipilih karena mereka menjadi aktor utama dalam pengembangan sosial *entrepreneur*, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial melalui inovasi dan pemberdayaan berbasis komunitas. Selain itu, pengrajin ini memiliki potensi besar dalam mendukung ekonomi kreatif lokal yang berkelanjutan.

1.6.3. Fokus Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2018) dalam mempertajam penelitian, peneliti kualitatif menetapkan fokus. Fokus dalam penelitian mengacu pada satu atau beberapa domain yang berkaitan dengan situasi sosial tertentu. Dalam penelitian kualitatif, penetapan fokus cenderung didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang dapat diperoleh langsung dari situasi sosial (lapangan).

Dalam Penelitian “Pengembangan Sosial *Entrepreneur* Pada Pengrajin Tanaman Eceng Gondok Di Kelurahan Kebraon Kecamatan Karang Pilang Surabaya”. Agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam, peneliti memerlukan penetapan fokus penelitian yang tepat.

1. Pengembangan sosial *entrepreneur* pada pengrajin tanaman eceng gondok di Kelurahan Kebraon, Kecamatan Karang Pilang, Surabaya. Kajian ini menggunakan teori Gregory Dees (1998) yaitu mencakup:
 - a. Misi Sosial yang Kuat
 - b. Inovasi dan Kreativitas
 - c. Proses yang Berkelanjutan
2. Faktor penghambat yang dihadapi pengrajin eceng gondok dalam proses produksi. Peneliti akan membahas dan memfokuskan pada :
 - a. Keterbatasan Sumber Daya dan Material
 - b. Pemasaran
 - c. Teknologi
3. Peran pemerintah dalam mendukung pengembangan sosial *entrepreneur* pengrajin eceng gondok di Kelurahan Kebraon melalui kebijakan publik dan program pemberdayaan. Kajian ini menggunakan teori Teori good governance yaitu mencakup :
 - a. Partisipasi
 - b. Akuntabilitas
 - c. Efisiensi

1.6.4. Sumber Informasi

Memahami sumber data adalah aspek krusial bagi peneliti, peneliti perlu memahami sumber data dengan baik, karena ketepatan dalam memilih dan menentukan jenis sumber data berperan besar dalam menjamin keabsahan serta relevansi informasi yang diperoleh. Maka dari itu, dalam memilih sumber data peneliti harus benar-benar informan yang akan memberikan kelengkapan informasi yang akan dikumpulkan berdasarkan dengan validitasnya (Nugrahani, 2014). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis sumber, yaitu :

A. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang didapat atau diperoleh oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer dalam penelitian kualitatif ini sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*, dimana peneliti harus mengumpulkan data secara langsung (Siyoto, Sodik. 2015 : 67). Data primer adalah data yang didapat langsung melalui wawancara, baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman oleh peneliti. Beberapa sumber informasi yang digunakan oleh peneliti antara lain, yaitu:

Tabel 1.1 Data Primer Penelitian

NO	SUMBER INFORMAN	JUMLAH
1	Pegawai Kelurahan	1
2	Ketua Pengrajin eceng gondok	1
3	Masyarakat	5
TOTAL		7

Sumber: Data Diolah, 2025.

B. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang berasal dari dokumen atau bahan kajian yang bukan digambarkan sendiri oleh pihak yang hadir saat kejadian berlaku (Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, 2020). Namun, sumber data pendukung yang diperoleh dari arsip, laporan tertulis, publikasi, dokumen elektronik, serta beberapa file berupa bahan bacaan, bahan pustaka dan laporan – laporan penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian, serta diambil dari suatu organisasi dengan permasalahan di lapangan, yang terdapat pada lokasi penelitian. Maka pada penelitian ini data sekunder didapatkan dari pihak yang bersangkutan dalam mengelola eceng gondok ataupun dinas dan pihak – pihak yang berkaitan dengan penelitian pada rumah produksi witrove di Kelurahan Kebraon, Kecamatan Karang Pilang.

1.6.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian merupakan hal yang penting agar peneliti mendapatkan data yang tepat dan akurat, hal tersebut bertujuan untuk peneliti menghasilkan kesimpulan yang tepat pula. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara:

A. Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang dilakukan oleh peneliti dengan cara tanya jawab untuk mendapatkan data yang lebih akurat atau pertemuan dua

orang untuk bertukar informasi dan ide serta menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. selama melakukan wawancara, Peneliti akan melakukan wawancara semi-terstruktur dengan pelaku UMKM, tokoh masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai pengalaman, tantangan, potensi dan strategi terkait pengembangan kerajinan tangan Witrove.

B. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan yang dapat diartikan juga sebagai pengumpulan bukti dan keterangan seperti, gambar, kutipan, dan bahan referensi lain. Menurut (Sugiyono, 2019:314), menyatakan bahwa dokumentasi yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini memerlukan dokumentasi berupa file profil UMKM, foto – foto saat wawancara dan hasil dari produk yang telah dibuat, jurnal, maupun dokumen terkait dengan kerajinan tangan Witrove.

1.6.6. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif, dengan sumber data yang diperoleh melalui pendekatan teoritis maupun empiris. Proses analisis data mencakup pencarian dan penyusunan data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, serta berbagai bahan lainnya, sehingga

memudahkan pemahaman dan memungkinkan temuan penelitian diinformasikan kepada orang lain. Menurut John Tukey dalam (GreatNusa, 2023), teknik analisis data adalah proses menganalisis data, termasuk menafsirkan data yang sudah dilakukan secara analisa. Adapun tahapan-tahapan analisis dalam penelitian kualitatif ini, berdasarkan pemikiran (Miles, B., Huberman, M., & Saldana, 2014), melibatkan serangkaian langkah yang bertujuan untuk memahami dan merumuskan temuan penelitian secara komprehensif, yaitu :

1. Pengambilan Data

Tahap pertama pada analisis data yaitu pengambilan data, dimana peneliti melakukan pengumpulan seluruh data yang akan diteliti dengan cara wawancara ataupun pengamatan.

2. Reduksi Data

Tahap reduksi data adalah langkah di mana peneliti menyortir data yang diperoleh melalui wawancara atau observasi. Langkah ini diperlukan karena dalam penelitian kualitatif, sering kali terjadi akumulasi data dalam jumlah yang besar, sehingga peneliti perlu melakukan seleksi terhadap data tersebut.

3. Penyajian Data

Setelah data diseleksi dan peneliti berhasil merumuskan inti dari data yang diperoleh, langkah berikutnya adalah tahap penyajian data. Pada tahap ini,

peneliti menyusun data yang telah terstruktur agar mudah dipahami. Penyajian data tersebut dapat berupa teks ringkas, tabel, atau diagram.

4. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan dan disajikan mencakup isu-isu yang menjadi fokus penelitian, sehingga peneliti dapat merumuskan kesimpulan dari temuan yang diperoleh di lapangan untuk memastikan hasilnya lebih akurat.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berhubungan dengan pengembangan sosial *entrepreneur* pada pengrajin tanaman eceng gondok, yaitu :

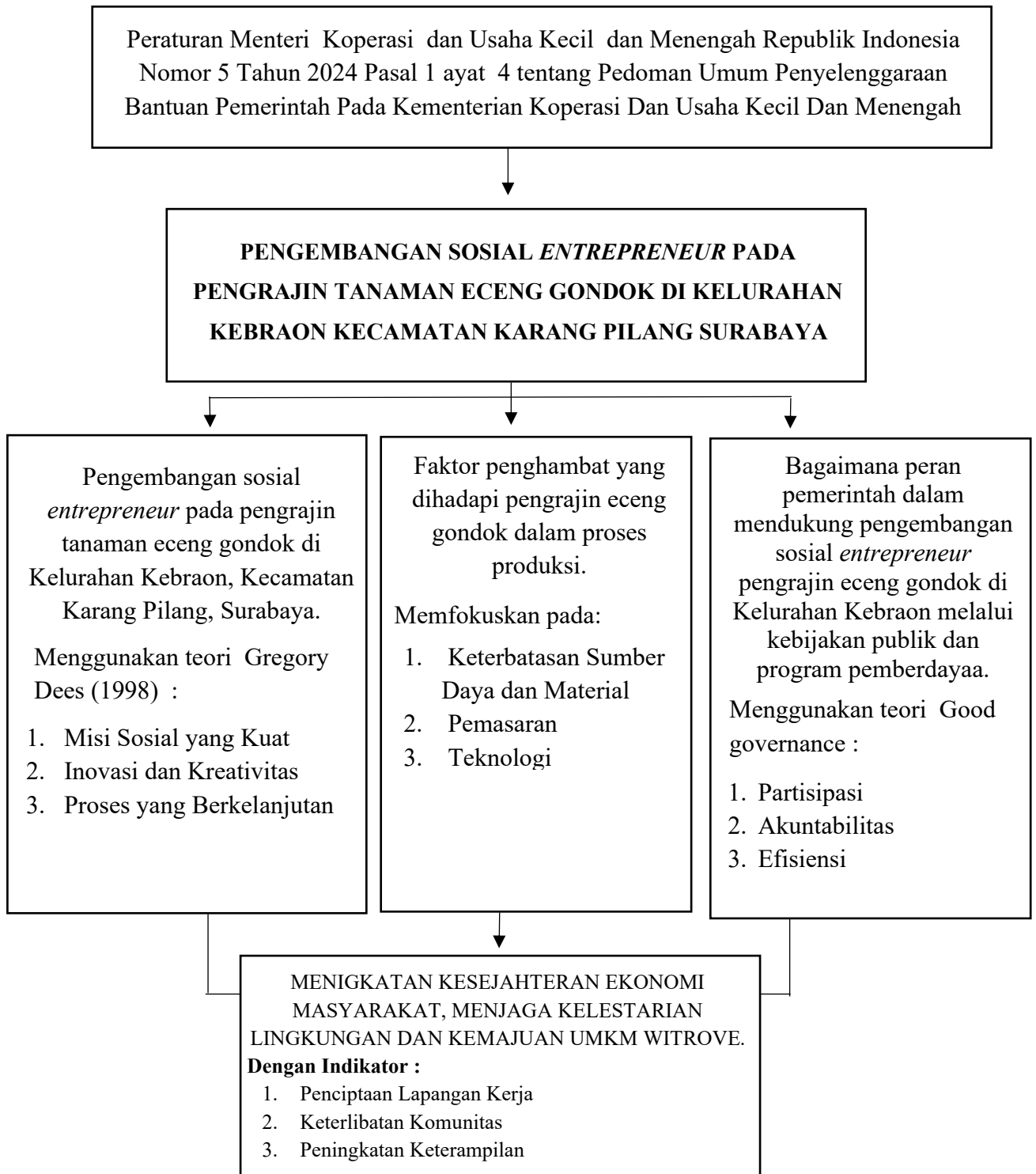
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PENELITIAN SAAT INI
1	<p style="text-align: center;">(Sukmawati & Suminartika, 2024)</p> <p>Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Eceng Gondok (Studi Kasus Usaha Kreatif Kerajinan di Cirata Eceng Craft (Ciecra))</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan teknik studi kasus.</p> <p>Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa strategi pengoptimalan prioritas yang dapat diterapkan oleh UMKM CIECRA adalah mulai terjun ke pemasaran online dan segera membentuk divisi marketing supaya dapat meningkatkan penjualan terkhusus secara online melalui marketplace. Strategi pengembangan yang efektif adalah dilakukan berkolaborasi dengan influencer yang sesuai dengan citra perusahaan dan dapat merepresentasikan nilai-nilai yang sesuai dengan visi dan misi perusahaan akan meningkatkan brand awareness, online visibility, dan berujung pada peningkatan sales bagi UMKM CIECRA.</p>	<p>Pada penelitian terdahulu, memfokuskan pada Strategi pengembangan usaha kerajinan eceng gondok di Cirata Eceng Craft (CIECRA).</p> <hr/> <p>Sedangkan pada penelitian saat ini, memfokuskan pada Pengembangan sosial <i>entrepreneur</i> pada pengrajin tanaman eceng gondok di Kelurahan Kebraon, Kecamatan Karang Pilang, Surabaya.</p>

2	<p>Mukramin et al., (2023)</p> <p>Kerajinan Dream Catcher Sebagai Upaya <i>Social-Entrepreneurship</i> pada Mahasiswa Prodi Sosiologi</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.</p> <p>Pemanfaatan barang bekas dan limbah sebagai bahan dasar kerajinan tangan seperti dream catcher, adalah salah satu tindakan peduli dan ramah lingkungan. Melalui Pendampingan Mahasiswa Prodi Sosiologi Pembuatan Kerajinan Dream Catcher Bernilai Ekonomis Bagi Masyarakat. Mahasiswa sangat Termotivasi untuk praktikan dan mengembangkan kerajinan tangan tersebut, Selain alat dan bahan yang mudah ditemukan, juga bernilai ekonomis.</p>	<p>Pada penelitian terdahulu, memfokuskan pada pelatihan kewirausahaan sosial bagi mahasiswa Prodi Sosiologi melalui pembuatan kerajinan tangan, khususnya dream catcher.</p> <p>Sedangkan pada penelitian saat ini, memfokuskan pada pengembangan kewirausahaan sosial di kalangan pengrajin tanaman eceng gondok di Kelurahan Kebraon, Surabaya.</p>
3	<p>(Wiroto et al., n.d.) (2023)</p> <p>Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan UMKM Hasil Kerajinan Tangan dari Tanaman Eceng Gondok</p>	<p>Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi langsung.</p> <p>Pemberdayaan masyarakat melalui UMKM hasil kerajinan tangan eceng gondok untuk memaksimalkan potensi, daya Tarik dan peluang yang dimiliki serta meminimalkan hambatan-hambatan yang dihadapi. Maka perlu peran pemerintah dalam mengapresiasi dan aktif terlibat dalam program pengabdian masyarakat.</p>	<p>Pada penelitian terdahulu menekankan pada pentingnya pelatihan keterampilan dan peningkatan pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan eceng gondok.</p> <p>Sedangkan pada penelitian saat ini, menekankan pada peran pemerintah dalam mendukung pengembangan UMKM, tantangan yang dihadapi pengrajin, serta potensi eceng gondok sebagai bahan baku kerajinan.</p>

4	<p>Sarno et al., (2024)</p> <p>Pengembangan <i>Social Entrepreneurship</i> Melalui Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Umatdi Kabupaten Banjarnegara</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Participatory Rural Appraisal (PRA)</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian di Fatayat NU Cabang Banjarnegara berhasil meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan. Pengetahuan tentang <i>social entrepreneurship</i> meningkat sebesar 81,8%, kewirausahaan dan pengalaman wirausaha naik 59,1%, dan pengetahuan tentang pengembangan usaha koperasi mencapai 100%. Keberhasilan ini mencerminkan efektivitas metode Participatory Rural Appraisal (PRA) dan partisipasi aktif anggota, yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.</p>	<p>Pada penelitian terdahulu, menggunakan teori Participatory Rural Appraisal (PRA) dengan fokus utama menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta mengenai kewirausahaan sosial, dengan hasil evaluasi yang menunjukkan keberhasilan metode PRA dalam memberdayakan masyarakat.</p> <p>Sedangkan pada penelitian saat ini, menggunakan teori Atribut Inovasi dari Everett M. Rogers dengan fokus utama pengrajin eceng gondok dapat mengadopsi inovasi untuk meningkatkan usaha mereka dengan pendekatan kewirausahaan sosial yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial tetapi juga dampak sosial positif, seperti pemberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan.</p>
---	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2.2. Kerangka Konseptual



Tabel 2.2 Kerangka Konseptual

Sumber: Data Diolah, 2025

2.3. Tinjauan Pustaka

2.3.1. Sosial *Entrepreneurship*

2.3.1.1. Pengertian Sosial *Entrepreneurship*

Sosial *entrepreneurship* adalah suatu pendekatan kewirausahaan yang bertujuan untuk memecahkan masalah sosial, lingkungan, atau kemanusiaan dengan cara menciptakan dan mengelola usaha yang berkelanjutan secara finansial, namun dengan prioritas utama pada dampak sosial yang dihasilkan. Berbeda dengan kewirausahaan konvensional yang lebih berfokus pada keuntungan finansial, sosial *entrepreneurship* mengedepankan pencapaian tujuan sosial yang dapat memberikan manfaat langsung kepada masyarakat, terutama yang berada dalam kondisi kurang beruntung atau terpinggirkan (Oleh & Npm, 2023).

Dalam konteks ini, sosial *entrepreneurship* dapat mencakup inovasi dalam produk, layanan, atau model bisnis yang dapat meningkatkan kualitas hidup, memberdayakan komunitas lokal, serta menciptakan kesempatan ekonomi yang lebih luas. Kewirausahaan sosial menggabungkan prinsip-prinsip bisnis yang efisien dengan tujuan sosial yang jelas, seperti mengatasi kemiskinan, menciptakan lapangan kerja, atau mengurangi ketimpangan sosial. Dalam kasus pengembangan sosial *entrepreneurship* di kalangan pengrajin eceng gondok, fokusnya adalah pada pemberdayaan pengrajin untuk mengembangkan keterampilan wirausaha, memperkenalkan inovasi produk, dan menciptakan peluang pasar yang menguntungkan secara berkelanjutan.

2.3.1.2. Perkembangan Sosial *Entrepreneurship* di Indonesia

Social entrepreneurship telah menjadi fenomena yang sangat menarik saat ini karena memiliki perbedaan mendasar dengan kewirausahaan tradisional, yang umumnya hanya berfokus pada keuntungan finansial dan kepuasan pelanggan. *Social entrepreneurship* memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat. Konsep ini mencapai puncak pengakuannya pada tahun 2006, ketika Mohammad Yunus dianugerahi Nobel Perdamaian atas kontribusinya di bidang ekonomi mikro, yang secara khusus difokuskan pada pemberdayaan kaum wanita di Bangladesh. Penghargaan tersebut menjadi pengakuan atas kiprah luar biasa seorang *social entrepreneur* (*social entrepreneurship*).

Sejak saat itu, konsep *social entrepreneurship* mulai ramai dibicarakan, termasuk di Indonesia. Hal ini sangat wajar mengingat keberhasilan Mohammad Yunus dengan Grameen Bank sebagai solusi untuk mengatasi masalah sosial di negaranya. Situasi tersebut dianggap memiliki kesamaan dengan berbagai masalah sosial yang dihadapi di Indonesia. *Social entrepreneurship* pun muncul sebagai alternatif pemikiran yang dapat memberikan solusi terhadap kompleksitas permasalahan sosial yang ada di Indonesia (Nurhayati, 2016).

2.3.1.3. Karakteristik *Social Entrepreneurship*

Sebuah organisasi dapat dikategorikan sebagai *social entrepreneurship* apabila memenuhi beberapa persyaratan utama. Kriteria mendasar yang harus dimiliki oleh sebuah *social entrepreneurship* mencakup aspek seperti tujuan sosial yang jelas, model bisnis yang berkelanjutan, serta kemampuan untuk menciptakan dampak positif bagi masyarakat. Selain itu, organisasi ini harus mampu menggabungkan inovasi dan kewirausahaan dalam penyelesaian masalah sosial, serta memiliki mekanisme yang memungkinkan keberlanjutan operasionalnya tanpa sepenuhnya bergantung pada donasi atau bantuan eksternal. Berikut adalah kriteria dasar yang perlu dimiliki oleh sebuah *social entrepreneurship* (Wibowo & Nulhaqim, 2015) yaitu :

a. *Social Mission* (Misi Sosial)

Aspek utama yang harus dimiliki oleh sebuah *social entrepreneurship* adalah adanya misi sosial, yaitu keberadaan suatu masalah sosial yang ingin diselesaikan. Kriteria ini dapat dianggap sebagai "alasan dan tujuan keberadaan" yang menjadi sumber motivasi bagi para pendiri serta menjadi landasan bagi keberlanjutan *social entrepreneurship* dalam memberikan manfaat bagi masyarakat. Menurut Austin, sebagian besar misi sosial berpusat pada permasalahan sosial mendasar yang bersifat jangka panjang, serta mencakup berbagai kebutuhan umum seperti kemiskinan, kelaparan, akses terhadap air bersih,

pengangguran, transportasi, pendidikan, hak asasi manusia, dan lain sebagainya.

b. *Empowerment* (Pemberdayaan)

Pemberdayaan pada dasarnya adalah proses yang bertujuan untuk mengaktifkan atau mengembangkan potensi yang telah ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, seorang *social entrepreneur* bukanlah sekadar donatur yang hanya memberikan bantuan, maupun seorang guru yang terus mengajarkan sesuatu. Sebaliknya, mereka berperan sebagai fasilitator yang mendorong semangat, menumbuhkan kesadaran akan potensi yang dimiliki, serta berperan sebagai mitra dan pendamping dalam mendiskusikan solusi guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

c. *Ethical Business Principles* (Prinsip Bisnis yang Sesuai dengan Etika)

Untuk memastikan keberlanjutan operasionalnya, sebuah *social entrepreneurship* harus mengadopsi prinsip-prinsip bisnis yang solid. Hal ini secara langsung berkontribusi pada perluasan dampak sosial yang dapat dihasilkan. Terdapat empat prinsip bisnis utama yang perlu diterapkan oleh *social entrepreneurship*, yaitu:

- 1) *Ethical*
- 2) *Socially Responsible*
- 3) *Accountable*
- 4) *Transparant*

d. *Reinvestment for Social Mission*

Social entrepreneurship muncul dari dorongan untuk mengatasi permasalahan sosial dengan memanfaatkan prinsip-prinsip bisnis sebagai sarana mencapai tujuan sosialnya. Konsep ini berbeda dari aktivitas sosial yang umumnya dilakukan oleh perusahaan melalui *corporate social responsibility (CSR)*. Dalam *social entrepreneurship*, terdapat komitmen kuat untuk mengalokasikan kembali sebagian keuntungan demi mendukung misi sosial organisasi. Komitmen ini menjadi faktor pembeda utama dengan organisasi bisnis konvensional, yang biasanya hanya menyisihkan sekitar satu hingga empat persen dari keuntungan untuk kegiatan sosial. Sebaliknya, dalam *social entrepreneurship*, misi sosial merupakan inti dari operasional bisnis, sehingga mayoritas profit diarahkan untuk mendukung tujuan sosial yang ingin dicapai.

e. *Sustainability (Orientasi Berkelanjutan)*

Keberlanjutan dalam *social entrepreneurship* mencakup aspek internal dan eksternal. Secara internal, keberlanjutan terdiri dari dua elemen utama, yaitu keberlanjutan organisasi dan finansial. Keberlanjutan organisasi berarti bahwa entitas dapat beroperasi secara mandiri, sehingga diperlukan perencanaan sumber daya manusia yang dilengkapi dengan mekanisme kaderisasi. Sementara itu, keberlanjutan finansial mengharuskan *social entrepreneurship* untuk mengelola

keuntungan secara optimal guna memperbesar manfaat sosial yang dihasilkan.

Secara eksternal, keberlanjutan mencakup dimensi sosial dan lingkungan. Agar kegiatan dapat berjalan efektif dalam jangka panjang, *social entrepreneurship* perlu membangun kepercayaan dan mendapatkan dukungan dari masyarakat sekitar. Selain itu, *social entrepreneurship* juga memiliki tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan, khususnya dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

2.3.2. Pengembangan Kerajinan Eceng Gondok

Pembuatan aneka kerajinan eceng gondok dapat dikembangkan menjadi usaha industri kerajinan komersial. Bahan dan peralatan yang diperlukan mudah diperoleh atau dibeli dengan harga murah. Proses pembuatannya juga cukup mudah, dapat dikerjakan oleh tenaga kerja pria maupun wanita. Eceng gondok dapat dikombinasikan dengan bahan lain sehingga membentuk produk kerajinan yang lebih bervariasi, berkesan mewah dan elegan. Di samping itu, kerajinan eceng gondok mudah dipasarkan, bahkan berpotensi dipasarkan sebagai komoditas ekspor ke berbagai negara (Gerbono dan Djarijah, 2005: 74) dalam (Riza, 2014).

Seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, tuntutan atau kebutuhan masyarakat akan kerajinan semakin beragam, menyebabkan

perlunya melakukan pengembangan kerajinan. Para perajin mulai memikirkan masalah-masalah yang timbul dalam proses produksi kerajinan, agar kelangsungan dan perkembangan produk kerajinan tetap terjaga dengan baik (Riza, 2014).

Pengembangan desain atau produk kerajinan merupakan salah satu alternatif untuk memenuhi tuntutan pasar dan persaingan di pasar global yang semakin tajam. Pengembangan desain dibutuhkan untuk mengantisipasi tuntutan standar kualitas selera konsumen yang berubah-ubah dan perkembangan zaman. Namun desain tidak selalu diawali oleh permintaan pasar, tetapi dapat juga dikarenakan munculnya inovasi atau kreasi baru, karena adanya penelitian dan pengembangan teknologi yang akan mempengaruhi pasar itu sendiri (Riza, 2014).

2.3.3. Tanaman Eceng Gondok

Tanaman eceng gondok (*Eichhornia Crassipe*) adalah sejenis tanaman air yang dikenal dengan kemampuannya untuk tumbuh secara luas dan cepat di perairan. Eceng gondok memiliki daun hijau lebar dan akar yang terendam di dalam air, menjadikan salah satu jenis gulma air yang paling umum ditemui di berbagai wilayah di seluruh dunia (Hasibuan & Nasution, 2023). Sedangkan menurut Setyanto, 2011 dalam (Naningsih et al., 2022) menyatakan bahwa eceng gondok merupakan salah satu jenis tumbuhan air yang mudah tumbuh di perairan, sehingga dapat dimanfaatkan manusia.

Tanaman eceng gondok termasuk tanaman gulma (pengganggu) karena memiliki pertumbuhan yang sangat cepat dan dapat merusak tanaman yang ada di sekitarnya. Tanaman eceng gondok juga mempunyai dampak negatif bagi wilayah perairan seperti menimbulkan pencemaran air. Limbah tanaman eceng gondok yang mati akan mengalami pembusukan (dekomposisi) sehingga akan berakibat pada pendangkalan di wilayah perairan (Aziz Mega Rizky Jayanti, 2021).

2.3.4. Kerajinan

Menurut Wiyadi, Dkk (1991) dalam (Naninsih et al., 2022) Pengertian kerajinan adalah semua kegiatan di dalam bidang industri atau pembuatan sebuah barang. Kerajinan sepenuhnya akan dikerjakan oleh seseorang yang memiliki sifat rajin, ulet, terampil dan kreatif dalam proses pencapaiannya. kerajinan adalah barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan. Kerajinan menghasilkan karya yang mementingkan nilai keindahan sebagai hiasan atau kegunaan. Pembuatan kerajinan yang prosesnya semakin rumit dilakukan, membuat kualitas dan nilai jualnya juga semakin tinggi. Kerajinan merupakan bagian dari seni rupa terapan yang produksinya melibatkan keterampilan manual dalam membuat benda-benda kebutuhan hidup. Produksi kerajinan dirancang untuk tujuan fungsional (kegunaan) sekaligus memiliki nilai keindahan.

Menurut Aisyah & Dartono, (2022) dalam (Naninsih et al., 2022) menyatakan produk kerajinan eceng gondok memiliki potensi untuk

dikembangkan menjadi handicraft. Eceng gondok juga bisa berupa produk *home decor, fashion, note book*, gelang, wadah pensil, tas, totebag, celemek, waist bag, casing HP, bahkan jaket, artinya bagi industri kreatif yang bergerak dibidang industri eceng gondok memiliki peluang besar untuk bersaing dengan produk lain dan terus menerus mempertahankan eksistensinya di masyarakat.

2.3.5. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya terencana dan sistematis yang dilakukan oleh, untuk, dan dalam masyarakat guna meningkatkan kualitas hidup penduduk dalam semua aspek kehidupannya di dalam suatu kesatuan wilayah (Wiwin Windi Kasturi, 2012: 261). Pemberdayaan masyarakat desa akan efektif apabila melibatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan. Dimana masyarakat terlibat secara langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi di berbagai kegiatan pembangunan.

Pemberdayaan masyarakat adalah proses membantu individu dan kelompok untuk meningkatkan kemampuan dan sumber daya mereka. Program pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu cakupan program pendidikan luar sekolah yang dapat memberikan kontribusi besar dalam upaya pembangunan masyarakat. Menurut Korten (1987), pemberdayaan dapat dilakukan melalui pendidikan, pelatihan, dan pengembangan keterampilan. Dalam konteks pengrajin eceng gondok, program pelatihan kewirausahaan sosial dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, sehingga

mereka dapat mengembangkan usaha secara mandiri. Kegiatan pemberdayaan masyarakat dilaksanakan dengan fokus untuk membuat masyarakat mandiri dalam usaha memberdayakan lingkungan dan potensi-potensi yang dimiliki masyarakat agar tercapai kualitas hidup yang baik.

2.3.6. Faktor Penghambat

Menurut Oemar Hamalik (1992) dalam (Suyedi & Idrus, 2019) mendefinisikan hambatan sebagai halangan atau rintangan yang dapat mengganggu pelaksanaan suatu tugas atau pekerjaan. Hambatan ini dapat berupa kekurangan sumber daya, kebijakan yang tidak efektif, atau kurangnya kolaborasi antar anggota tim. Maka dari itu, dalam pelaksanaan pengembangan sosial *entrepreneur* pada pengrajin tanaman eceng gondok juga tidak terlepas dari faktor penghambat yang dapat mempengaruhi berjalannya pengembangan sosial *entrepreneur*. Oleh karena itu, faktor penghambat dalam pengembangan sosial *entrepreneur* mencakup :

a. Keterbatasan Sumber Daya dan Material

Pengrajin eceng gondok menghadapi berbagai tantangan dalam proses produksi, terutama terkait dengan ketersediaan bahan baku yang berkualitas dan dalam jumlah yang cukup. Perubahan lingkungan dan musim sering kali menyebabkan fluktuasi dalam pasokan eceng gondok, sehingga menghambat kelangsungan produksi. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan modal menjadi kendala utama bagi para pengrajin. Tanpa

akses finansial yang memadai, mereka kesulitan memperoleh peralatan modern yang dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Sebagian besar pengrajin masih menggunakan metode tradisional yang kurang efisien, sehingga daya saing produk mereka di pasar menjadi terbatas. Hambatan lain yang dihadapi adalah distribusi dan pemasaran. Banyak pengrajin mengalami kesulitan dalam menjangkau pasar yang lebih luas, sehingga potensi ekonomi dari kerajinan eceng gondok belum sepenuhnya dimanfaatkan. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan pelaku usaha, dalam bentuk pelatihan, akses modal, serta strategi pemasaran yang lebih efektif.

b. Pemasaran

Pengrajin eceng gondok menghadapi berbagai tantangan dalam memasarkan produk mereka, yang dapat menghambat pertumbuhan dan daya saing usaha. Salah satu kendala utama adalah terbatasnya akses ke pasar yang lebih luas. Banyak pengrajin masih mengandalkan pemasaran lokal melalui penjualan langsung atau pameran, sehingga produk mereka sulit menjangkau pasar nasional maupun internasional. Minimnya strategi promosi dan branding juga menjadi hambatan serius. Produk eceng gondok sering kali kurang dikenal karena keterbatasan dalam pemanfaatan media sosial, pameran, dan platform pemasaran digital. Selain itu, harga yang kurang kompetitif menjadi tantangan dalam bersaing dengan produk serupa

dari bahan lain yang lebih murah. Keterbatasan tenaga ahli dalam produksi dan pemasaran turut berkontribusi pada lambatnya proses produksi serta kurangnya efisiensi. Terakhir, sistem distribusi yang belum optimal baik karena lokasi usaha yang kurang strategis maupun infrastruktur yang belum memadai dapat menghambat penyebaran produk ke konsumen yang lebih luas. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan pelaku usaha, dalam bentuk pelatihan, akses modal, serta strategi pemasaran yang lebih efektif.

c. Teknologi

Kurangnya pemanfaatan teknologi dalam produksi dan pemasaran menjadi hambatan signifikan bagi pengrajin eceng gondok. Tanpa akses ke teknologi modern, mereka kesulitan meningkatkan efisiensi produksi dan daya saing produk di pasar. Banyak pengrajin masih menggunakan metode tradisional yang kurang efisien, sehingga proses produksi menjadi lebih lambat dan kurang kompetitif. Selain itu, akses terhadap teknologi modern seperti mesin pengering atau alat pemrosesan bahan baku masih terbatas, terutama bagi usaha kecil dan menengah. Kurangnya pelatihan dalam penggunaan teknologi juga menjadi kendala, karena tanpa pemahaman yang memadai, pengrajin sulit mengoptimalkan proses produksi. Hambatan lainnya adalah biaya investasi teknologi yang tinggi, yang sering kali tidak terjangkau bagi pengrajin dengan modal terbatas. Akibatnya,

mereka kesulitan meningkatkan kualitas dan kuantitas produk, sehingga daya saing di pasar menjadi rendah. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan dukungan dalam bentuk pelatihan teknologi, akses pembiayaan, serta pengembangan sistem pemasaran digital yang lebih efektif. Pemanfaatan e-commerce dan media sosial dapat membantu pengrajin menjangkau pasar yang lebih luas dan meningkatkan visibilitas produk mereka.

BAB III

GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

3.1. Sejarah UMKM Witrove

UMKM Witrove merupakan salah satu bentuk usaha mikro yang mengadopsi prinsip *social entrepreneurship* atau kewirausahaan sosial dalam pengelolaan usahanya. Berlokasi di Perumahan Kebraon Indah Permai, Surabaya, UMKM ini fokus pada produksi kerajinan tangan berbahan dasar eceng gondok, tanaman air yang sebelumnya dianggap sebagai gulma. Pendiri UMKM Witrove yaitu Wiwit Manfaati bersama suaminya, melihat potensi besar dari eceng gondok sebagai bahan baku utama yang ramah lingkungan dan bernilai ekonomis tinggi. Namun lebih dari itu, mereka membangun Witrove dengan misi sosial untuk memberdayakan masyarakat sekitar, khususnya ibu rumah tangga, melalui pelatihan keterampilan dan penciptaan lapangan kerja berbasis komunitas.

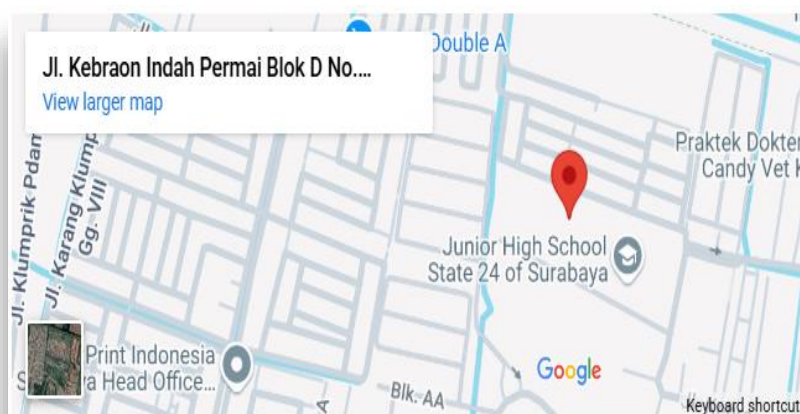
Pengembangan *social entrepreneur* di Witrove dimulai dengan pendekatan pemberdayaan berbasis partisipatif. Masyarakat sekitar, terutama perempuan yang tidak memiliki penghasilan tetap, diberikan pelatihan membuat produk anyaman dari eceng gondok, seperti tas, tempat tisu, dan wadah serbaguna. Mereka kemudian dilibatkan sebagai mitra kerja yang dapat memproduksi kerajinan dari rumah masing-masing. Sistem kerja ini dirancang fleksibel dengan skema upah berdasarkan jumlah produk yang dihasilkan, sehingga tidak membebani tenaga kerja namun tetap memberikan penghasilan tambahan. Dalam konteks ini, Witrove tidak hanya menciptakan produk kreatif, tetapi juga mengatasi permasalahan sosial

seperti pengangguran tersembunyi dan keterbatasan akses ekonomi bagi perempuan. pengembangan model wirausaha sosial di Witrove juga tercermin dari keberhasilannya membangun jaringan pasar yang luas. Selain memasarkan produk secara daring melalui media sosial dan e-commerce, Witrove juga aktif mengikuti pameran nasional dan menjalin kerja sama dengan instansi pemerintah serta BUMN seperti Bank Mandiri dan Sarinah. Produk-produk Witrove bahkan telah merambah pasar ekspor, di antaranya ke Korea Selatan dan Tiongkok. Pencapaian ini menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah usaha tidak hanya dilihat dari sisi keuntungan semata, tetapi juga dari kontribusinya dalam menciptakan perubahan sosial yang nyata di masyarakat.

Oleh karena itu, UMKM Witrove dapat dikategorikan sebagai *social entrepreneur* yang berhasil mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam model bisnisnya. Dengan mengangkat nilai lokalitas dan semangat pemberdayaan, Witrove menjadi contoh nyata bahwa usaha mikro sekalipun mampu menjadi agen perubahan sosial melalui pendekatan kreatif dan kolaboratif yang berkelanjutan.

3.2. Letak Geografis

UMKM Witrove merupakan usaha mikro yang bergerak di bidang kerajinan tangan berbasis bahan alam, khususnya eceng gondok, yang berlokasi di Jl. Kebraon Indah Permai No.45 Blok D, RT.9/RW.3, Kebraon, Kecamatan Karangpilang, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur, Kode Pos 60222.



Gambar 3.1 Peta Rumah Produksi Witrove

Sumber: Data Diolah, 2025

Lokasi UMKM Witrove berada di wilayah Surabaya Barat Daya, tepatnya di kawasan perumahan Kebraon Indah Permai. Kawasan ini merupakan wilayah permukiman yang cukup padat namun tertata, dengan infrastruktur jalan yang baik dan akses transportasi yang mendukung. Perumahan ini dikenal sebagai lingkungan yang cukup aktif dalam kegiatan masyarakat dan pemberdayaan komunitas.

Letak geografisnya berada pada wilayah yang tidak jauh dari pusat keramaian Surabaya, namun masih memiliki cukup ruang hijau dan sumber air seperti sungai kecil yang menjadi tempat tumbuhnya tanaman eceng gondok. Ini menjadikan lokasi tersebut sangat strategis sebagai tempat produksi kerajinan berbasis bahan alam.

3.3. Visi

Menjadi pelopor dalam mengubah tanaman eceng gondok, yang sering dianggap sebagai gulma, menjadi produk kerajinan tangan bernilai tinggi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

3.4. Misi

- a. Mengolah eceng gondok menjadi kerajinan inovatif, mengubah tanaman eceng gondok menjadi produk eksklusif yang bernilai ekonomi tinggi dengan memberdayakan petani dan pengrajin lokal secara etis.
- b. Berkomitmen terhadap keberlanjutan lingkungan, menyelamatkan ekosistem sungai serta meningkatkan kualitas hidup petani dan pengrajin dengan menghadirkan anyaman eceng gondok yang indah dan fungsional.
- c. Menjaga kualitas dan etika produksi, setiap produk dikerjakan secara manual oleh pengrajin berpengalaman, memastikan kualitas tinggi dan etika dalam proses produksi.
- d. Mengedukasi masyarakat tentang manfaat eceng gondok, meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi eceng gondok sebagai bahan baku kerajinan yang ramah lingkungan dan bernilai ekonomi.
- e. Mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), berfokus pada keberlanjutan lingkungan dan inklusi sosial dalam setiap aspek usaha.

3.5. Tujuan

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud, UMKM Witrove memiliki tujuan agar organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien sebagai berikut:

- a. Mengubah tanaman eceng gondok menjadi produk bernilai ekonomi tinggi.
- b. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan lingkungan.
- c. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat.
- d. Pengembangan Ekonomi Kreatif.
- e. Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia.
- f. Pemberdayaan Komunitas.
- g. Penguatan Kolaborasi Antar Sektor.

3.6. Tugas dan Fungsi

UMKM Witrove merupakan unit usaha mikro kecil dan menengah yang bergerak di bidang kerajinan tangan berbahan dasar eceng gondok. Berlokasi di Kebraon Indah Permai, Surabaya, UMKM ini didirikan oleh Wiwit Manfaati bersama suaminya Supardi, dan menjadi salah satu contoh sukses pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan.

UMKM Witrove memiliki beberapa tugas pokok sebagai entitas usaha berbasis kerajinan tangan yaitu, sebagai berikut :

- a. Mengelola Produksi Kerajinan Eceng Gondok

Mengolah bahan dasar berupa tanaman eceng gondok yang dikeringkan dan dianyam menjadi berbagai produk rumah tangga seperti tas, keranjang,

tempat tisu, sandal, tudung saji, dan souvenir lainnya. Menjamin kualitas produk yang dibuat secara handmade dan ramah lingkungan.

b. Memberdayakan Masyarakat Sekitar

Memberi pelatihan keterampilan menganyam kepada warga sekitar, khususnya ibu rumah tangga, sebagai upaya peningkatan ekonomi keluarga dan memberi kesempatan kerja informal yang fleksibel dan berbasis komunitas.

c. Mengembangkan Produk Lokal yang Berdaya Saing

Melakukan inovasi desain secara berkelanjutan agar produk tetap relevan dan diminati oleh pasar lokal maupun internasional. Menjaga konsistensi kualitas produk untuk memenuhi standar pasar ekspor.

d. Meningkatkan Kesadaran Lingkungan melalui Produk Ramah Lingkungan

Menjadikan limbah tanaman eceng gondok sebagai bahan utama yang bernilai ekonomis, sehingga membantu mengatasi pencemaran air dan pemberdayaan lahan tidak produktif.

e. Mendorong Ekonomi Kreatif dan UMKM Indonesia

Menjadi bagian dari ekosistem UMKM yang aktif mengikuti program pemerintah, seperti pameran produk lokal, kerja sama dengan BUMN (seperti Sarinah), dan partisipasi dalam kegiatan promosi ekonomi kreatif nasional maupun internasional.

Adapun fungsi UMKM Witrove yang secara umum, fungsi UMKM Witrove dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Fungsi Ekonomi

- 1) Meningkatkan pendapatan keluarga pelaku usaha dan tenaga kerja sekitar.
- 2) Mendorong sirkulasi ekonomi lokal di wilayah Kebraon dan Surabaya Barat.
- 3) Menjadi alternatif mata pencaharian berbasis kerajinan tangan dan lingkungan.

b. Fungsi Sosial

- 1) Menjadi sarana pemberdayaan perempuan, terutama ibu rumah tangga, agar memiliki keterampilan dan penghasilan.
- 2) Mendorong kerja sama dan solidaritas komunitas melalui sistem kerja berbasis kelompok.

c. Fungsi Lingkungan

- 1) Memanfaatkan tanaman eceng gondok yang selama ini dianggap gulma, menjadi sumber bahan baku yang bernilai ekonomis.
- 2) Mengurangi limbah alam melalui konsep ekonomi sirkular dan produk berkelanjutan.

d. Fungsi Edukasi

Menjadi tempat pelatihan kerajinan tangan untuk pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum yang ingin belajar usaha berbasis kreativitas dan lingkungan.

3.7. Dasar Hukum

Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian. Ini menjadi dasar bagi pengembangan usaha koperasi yang dapat mendukung pengrajin dalam mengelola usaha kerajinan mereka, Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2024 Pasal 1 ayat 4 tentang Pedoman Umum Penyelenggaraan Bantuan Pemerintah Pada Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, Undang-Undang No. 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup mengatur pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mengatur tentang pemberdayaan UMKM, Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Undang-Undang UMKM menjelaskan lebih lanjut tentang strategi pemberdayaan UMKM, Peraturan Daerah Kota Surabaya tentang Pemberdayaan UMKM setiap daerah memiliki kebijakan spesifik yang mendukung pengembangan usaha kecil berbasis komunitas.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini, membahas penelitian kualitatif yang berfokus pada pengembangan sosial *entrepreneur* di kalangan pengrajin eceng gondok di Kelurahan Kebraon, Kecamatan Karang Pilang, Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas serta menganalisis data secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan terhadap fenomena yang terjadi, kemudian mengaitkannya dengan teori yang relevan.

Data dan hasil analisis dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para pengrajin serta pemangku kepentingan terkait. Selain itu, penelitian juga menggunakan dokumentasi dari berbagai sumber yang relevan, termasuk data yang tersedia di komunitas atau kelompok pengrajin eceng gondok setempat. Pemilihan informan dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu dengan menunjuk langsung informan yang memiliki pemahaman mendalam tentang pengembangan usaha berbasis sosial di sektor kerajinan eceng gondok. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam memahami dinamika sosial *entrepreneurship* serta peluang pengembangan lebih lanjut bagi komunitas pengrajin di wilayah tersebut.

Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang diangkat dan berfokus pada tiga aspek utama. Pertama, bagaimana pengembangan sosial *entrepreneur* di kalangan pengrajin eceng gondok di Kelurahan Kebraon. Kedua, bagaimana peran pemerintah dalam mendukung pengembangan sosial *entrepreneur* melalui kebijakan publik dan program pemberdayaan. Ketiga, apa saja faktor hambatan

yang dihadapi oleh para pengrajin dalam proses produksi. Penggabungan antara penyajian dan analisis data dilakukan guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif bagi peneliti dalam melakukan kajian.

Penyajian data dalam penelitian ini merupakan hasil dari proses yang telah dilakukan, diperoleh melalui wawancara serta dokumentasi terkait dengan pertanyaan penelitian. Data yang digunakan mencakup sumber primer, yakni hasil wawancara lapangan, serta sumber sekunder berupa dokumen pendukung. Untuk meningkatkan efisiensi dalam penyusunan analisis, penyajian, analisis, dan interpretasi data digabungkan dalam satu bab, sehingga kesimpulan yang dihasilkan lebih terstruktur dan mudah dipahami.

Berikut merupakan hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai pengembangan sosial *entrepreneur* di kalangan pengrajin tanaman eceng gondok di Kelurahan Kebraon, Kecamatan Karang Pilang, Surabaya. Penelitian ini mengkaji bagaimana proses pemberdayaan komunitas pengrajin dalam membangun usaha berbasis sosial serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan dan pertumbuhan ekosistem sosial *entrepreneurship* di sektor kerajinan eceng gondok :

4.1. Pengembangan Sosial *Entrepreneur* Pada Pengrajin Tanaman Eceng Gondok di Kelurahan Kebraon, Kecamatan Karang Pilang, Surabaya

Pengrajin eceng gondok di Kelurahan Kebraon menghadapi berbagai tantangan dan peluang dalam mengembangkan usaha berbasis sosial *entrepreneur*. Permasalahan utama yang dihadapi berkaitan dengan optimalisasi eceng gondok sebagai sumber daya ekonomi yang berkelanjutan, sekaligus peningkatan kesejahteraan komunitasnya. Tantangan yang perlu mendapatkan perhatian meliputi keterbatasan akses pasar, minimnya dukungan kebijakan, serta kurangnya

keterampilan bisnis dan inovasi di kalangan pengrajin. Pendekatan sosial *entrepreneur* dalam konteks ini harus mampu memberdayakan pengrajin melalui strategi yang tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan dimensi sosial dan lingkungan guna memastikan keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi efektif dalam pengembangan model sosial *entrepreneur* yang dapat meningkatkan daya saing produk eceng gondok, memperkuat jaringan bisnis, serta memberikan dampak positif bagi komunitas pengrajin di Kelurahan Kebraon.

Pengembangan sosial *entrepreneur* bagi pengrajin eceng gondok ini dilakukan untuk menganalisis sejauh mana konsep kewirausahaan sosial dapat diterapkan dalam meningkatkan kesejahteraan komunitas serta keberlanjutan usaha mereka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada teori Gregory Dees (1998), yang mencakup tiga aspek utama yaitu misi sosial yang kuat, yaitu bagaimana usaha para pengrajin tidak hanya berorientasi pada profit tetapi juga memberikan dampak sosial bagi komunitasnya. Inovasi dan kreativitas, yaitu bagaimana mereka dapat mengembangkan produk berbasis eceng gondok dengan nilai tambah dan daya saing di pasar. Serta proses yang berkelanjutan, yaitu bagaimana ekosistem usaha mereka dapat terus berkembang melalui dukungan jaringan bisnis, keterampilan manajerial, serta akses pasar yang lebih luas. Dengan menerapkan ketiga aspek ini, diharapkan model sosial *entrepreneur* yang dikembangkan dapat menciptakan peluang ekonomi sekaligus memperkuat solidaritas sosial di lingkungan sekitar.

Berikut adalah kutipan jawaban wawancara penulis dengan beberapa narasumber yaitu pemilik pengrajin eceng gondok, pihak kelurahan Kebraon dan Masyarakat yang ikut berkontribusi dalam pengrajinan eceng gondok di Jl. Kebraon Indah Permai No.45 Blok D, RT.9/RW.3, Kebraon, Kecamatan Karangpilang, Kota Surabaya.

4.1.1. Misi Sosial yang Kuat

Misi sosial yang kuat merupakan elemen fundamental dalam berbagai inisiatif yang bertujuan untuk menghadirkan perubahan positif bagi masyarakat. Dalam konteks kewirausahaan sosial, misi ini tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada dampak sosial yang nyata dan berkelanjutan. Misi sosial yang kuat berfungsi sebagai landasan bagi organisasi atau usaha untuk menjawab tantangan sosial yang ada, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan komunitas.

Sebagai sebuah konsep, misi sosial yang kuat dapat diartikan sebagai komitmen yang konsisten terhadap pemberdayaan masyarakat melalui berbagai bentuk intervensi, seperti penciptaan lapangan kerja, peningkatan keterampilan, penguatan modal sosial, serta peningkatan akses terhadap sumber daya ekonomi dan pendidikan. Kewirausahaan sosial yang mengedepankan misi sosial ini tidak hanya berdampak pada individu yang terlibat langsung, tetapi juga memperkuat struktur sosial komunitas,

menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, dan membuka ruang bagi kolaborasi yang lebih luas.

Dalam implementasinya, misi sosial sering kali bersinggungan dengan aspek pemberdayaan ekonomi, peningkatan partisipasi sosial, serta penguatan komunitas. Banyak usaha berbasis komunitas yang menerapkan prinsip ini dengan memberikan pelatihan, membuka kesempatan kerja bagi kelompok rentan, serta membangun jaringan kerja yang memperkuat hubungan antarwarga. Salah satu contoh nyata dari penerapan misi sosial yang kuat adalah usaha pengelolaan eceng gondok di komunitas tertentu, di mana dampaknya tidak hanya terasa dari sisi ekonomi, tetapi juga sosial dan budaya.

Misi sosial dari usaha ini berdampak luas pada kehidupan warga sekitar, seperti halnya yang dijelaskan oleh Pak Wiwit selaku pemilik pengrajin eceng gondok yaitu sebagai berikut :

“Dampaknya cukup besar ya mas. Soalnya banyak ibu-ibu di sini yang sebelumnya nggak kerja, sekarang bisa ikut bantu produksi, mereka jadi punya penghasilan sendiri, walau kerjanya dari rumah. Selain ekonomi, dampak sosialnya juga terasa, kita jadi sering kumpul, kerja bareng, ikut pelatihan. Jadi nambah ilmu, nambah relasi juga. Warga lebih aktif dan saling dukung. Intinya sih usaha ini bikin lingkungan lebih hidup.” (Wawancara pada tanggal 1 Mei 2025)

Berdasarkan hasil wawancara penulis diatas dapat diketahui bahwa usaha pengelolaan eceng gondok memberikan dampak yang luas, baik dari segi ekonomi maupun sosial bagi komunitas lokal. Salah satu efek positif utama adalah pemberdayaan ekonomi bagi ibu-ibu yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan. Dengan adanya kesempatan untuk terlibat dalam produksi, mereka

kini memiliki penghasilan sendiri, meskipun bekerja dari rumah. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan keluarga, tetapi juga mengurangi ketergantungan ekonomi dan membuka akses terhadap sumber daya yang sebelumnya sulit dijangkau. Selain itu, dampak sosial yang ditimbulkan juga sangat signifikan. Kegiatan produksi mendorong warga untuk lebih sering berkumpul, bekerja sama, dan mengikuti pelatihan. Ini menghasilkan peningkatan keterampilan individu sekaligus memperkuat jaringan sosial, di mana solidaritas dan relasi antarwarga semakin erat. Modal sosial yang terbentuk ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang lebih aktif, inklusif, dan mendukung satu sama lain. Keseluruhan dinamika ini menunjukkan bahwa kewirausahaan sosial bukan hanya sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga instrumen yang mampu menghidupkan komunitas dan membangun ekosistem sosial yang lebih harmonis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, usaha berbasis sosial seperti ini memiliki potensi besar dalam menghadirkan perubahan yang berarti bagi masyarakat, mencerminkan bagaimana misi sosial yang kuat dapat menjadi katalis untuk kesejahteraan bersama.

Motivasi utama dalam mengembangkan usaha berbasis eceng gondok berakar pada kombinasi antara kebutuhan ekonomi, kepedulian sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Sebagai sumber daya alam yang sering dianggap sebagai gulma, eceng gondok menawarkan potensi besar untuk diolah menjadi produk bernilai ekonomi tinggi. Pemanfaatannya tidak hanya memberikan

peluang usaha bagi masyarakat lokal, tetapi juga mengatasi permasalahan lingkungan akibat pertumbuhan eceng gondok yang tidak terkendali.

Dari sisi ekonomi, usaha ini membuka lapangan kerja, terutama bagi kelompok masyarakat yang sebelumnya memiliki akses terbatas terhadap peluang ekonomi, seperti ibu rumah tangga atau komunitas yang terdampak oleh keterbatasan sumber daya. Mereka dapat terlibat dalam produksi, pemasaran, dan pengelolaan usaha secara kolektif, sehingga meningkatkan kesejahteraan keluarga serta mengurangi ketergantungan ekonomi pada pihak lain.

Selain itu, motivasi sosial memainkan peran penting dalam inisiatif ini. Dengan memberdayakan masyarakat melalui kewirausahaan sosial, usaha berbasis eceng gondok menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat. Proses produksi dan pelatihan bersama memperkuat solidaritas, membangun modal sosial, serta meningkatkan kepercayaan diri individu dalam berkontribusi terhadap komunitas. Inisiatif semacam ini juga dapat menjadi katalis bagi program pengembangan komunitas yang lebih luas, seperti edukasi keuangan, peningkatan keterampilan, dan penguatan jaringan usaha. Lebih lanjut disampaikan oleh Pak Wiwit selaku pemilik pengrajin eceng gondok juga menjelaskan bahwa :

“Awalnya saya prihatin mas, soalnya di sungai sekitar Kebraon ini eceng gondoknya numpuk, nggak dimanfaatin sama sekali, malah nyumbat saluran air. Saya pikir, kok sayang ya kalau dibiarin gitu aja. Dari situ saya cari tahu, ternyata eceng gondok bisa dijadiin kerajinan yang punya nilai jual. Akhirnya saya coba belajar, ikut pelatihan, dan mulai

produksi dari rumah. Motivasi saya pingin bantu lingkungan biar lebih bersih dan sekaligus ngasih peluang usaha buat ibu-ibu sekitar sini. Sekarang alhamdulillah, dari yang tadinya gulma, malah bisa jadi sumber rezeki.” (Wawancara pada tanggal 1 Mei 2025)

Berdasarkan hasil wawancara penulis di atas bahwa pengelolaan eceng gondok sebagai usaha berbasis sosial didorong oleh tiga motivasi utama yaitu, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dari perspektif ekonomi, usaha ini membuka kesempatan kerja bagi masyarakat, khususnya bagi kelompok yang memiliki akses terbatas terhadap peluang pendapatan, seperti ibu rumah tangga. Dengan terlibat dalam produksi dan pemasaran, mereka dapat memperoleh penghasilan sendiri, meningkatkan kesejahteraan keluarga, dan mengurangi ketergantungan ekonomi. Selain itu, motivasi sosial turut berperan dalam pengembangan usaha ini, karena aktivitas produksi dan pelatihan bersama memperkuat solidaritas serta membangun modal sosial di komunitas. Keterlibatan warga dalam proses ini meningkatkan keterampilan individu dan mempererat hubungan antarwarga, menciptakan ekosistem sosial yang lebih inklusif dan kolaboratif. Di sisi lain, pemanfaatan eceng gondok juga menjadi solusi atas permasalahan lingkungan, di mana pertumbuhan tanaman ini yang tidak terkendali sering kali mengganggu ekosistem perairan. Dengan mengolahnya menjadi bahan baku industri kreatif, usaha ini membantu menjaga keseimbangan ekologi sekaligus mendorong kesadaran masyarakat akan pentingnya keberlanjutan. Kombinasi dari ketiga motivasi ini menjadikan usaha berbasis eceng gondok bukan hanya sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga sarana pemberdayaan komunitas serta

instrumen untuk menciptakan perubahan sosial dan lingkungan yang lebih berkelanjutan.

Untuk memperoleh data yang lebih rinci dan mendalam, peneliti menyertakan informasi dari Kelurahan Kebraon dengan informan Bapak Yudho selaku Sekretaris Desa. Peneliti melakukan wawancara mengenai apakah kegiatan ini membantu dalam mendukung program kelurahan, seperti pemberdayaan masyarakat atau pelestarian lingkungan, Bapak Yudho memberikan tanggapan sebagai berikut:

“Ya, tentu. Kegiatan ini sangat mendukung program kelurahan, terutama dalam pemberdayaan masyarakat. Warga tidak hanya menerima manfaat, tetapi juga berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan mereka. Dari sisi lingkungan, program ini juga mendorong kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan dan pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan dan kami terus berkolaborasi dengan berbagai pihak dan memberikan pendampingan serta pelatihan agar kegiatan ini bisa berjalan lebih efektif dan memberikan manfaat jangka panjang.”
(Wawancara pada tanggal 5 Mei 2025)

Peneliti melakukan wawancara mengenai apakah usaha ini memberikan manfaat bagi warga sekitar, seperti membuka lapangan kerja atau pemberdayaan, Bapak Yudho memberikan tanggapan sebagai berikut:

“Ya, usaha ini memang memberikan manfaat nyata bagi warga sekitar. Kita lihat sendiri, ada banyak peluang kerja yang terbuka, khususnya bagi masyarakat yang sebelumnya kesulitan mendapatkan pekerjaan tetap. Selain itu, adanya program pemberdayaan juga sangat membantu. Warga diajari

keterampilan yang bisa langsung diterapkan, sehingga mereka tidak hanya bekerja, tetapi juga memiliki kemampuan untuk berkembang lebih jauh. Dari sisi kelurahan, kami mendukung penuh dengan memberikan pendampingan dan akses terhadap berbagai program yang bisa meningkatkan daya saing usaha ini serta kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.” (Wawancara pada tanggal 5 Mei 2025)

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan Bapak Yudho, selaku Sekretaris Desa, menunjukkan bahwa bagaimana program pengelolaan eceng gondok berperan dalam dua aspek utama yaitu pemberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan, serta bagaimana kelurahan turut berkontribusi dalam mendukung keberlanjutan usaha tersebut. Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, usaha berbasis eceng gondok ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi warga, tetapi juga melibatkan mereka secara aktif dalam proses peningkatan kesejahteraan. Pernyataan Bapak Yudho menekankan bahwa warga tidak sekadar menerima manfaat, melainkan turut serta dalam mengembangkan kemampuan dan menciptakan lingkungan yang lebih produktif. Hal ini mencerminkan pendekatan partisipatif dalam pembangunan komunitas, di mana inisiatif tidak hanya berasal dari pemerintah, tetapi juga tumbuh dari kesadaran dan keterlibatan warga.

Selain aspek pemberdayaan, usaha ini juga berdampak positif terhadap kesadaran lingkungan, sebagaimana disebutkan dalam wawancara. Pemanfaatan eceng gondok sebagai sumber daya menunjukkan bagaimana masyarakat dapat berkontribusi terhadap keberlanjutan ekosistem dengan mengolah limbah menjadi produk bernilai ekonomi. Ini selaras dengan prinsip ekonomi sirkular, di mana bahan yang awalnya dianggap sebagai masalah lingkungan diubah menjadi peluang usaha yang menguntungkan. Upaya pendampingan dan pelatihan yang diberikan oleh kelurahan semakin memperkuat ekosistem sosial, karena memastikan bahwa program ini tidak hanya berumur pendek, tetapi dapat bertahan dalam jangka panjang.



Gambar 4.1 Pelatihan Eceng Gondok

Sumber: Instagram/witrove_

Dari wawancara tersebut juga menggaris bawahi peran kelurahan dalam menyediakan akses terhadap program pelatihan dan pendampingan seperti yang tertera pada gambar 4.1 diatas, yang berfungsi sebagai faktor penguat bagi

keberhasilan usaha ini. Dengan adanya dukungan kelembagaan, masyarakat tidak hanya mendapatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk meningkatkan daya saing usaha mereka dalam skala yang lebih luas. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan suatu inisiatif berbasis sosial tidak hanya bergantung pada inovasi lokal, tetapi juga pada kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah daerah, komunitas, dan mitra lainnya.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan penelitian secara mendalam dengan masyarakat yang ikut berkontribusi dalam pengelolaan kerajinan eceng gondok di rumah produksi untuk mendapatkan data yang lebih rinci. Berikut adalah informasi dari beberapa masyarakat sebagai bukti dari aspek misi sosial yang kuat :

"Alhamdulillah, keberadaan pengrajin eceng gondok ini bikin kita bisa dapat penghasilan tambahan. Saya sering bantu-bantu di sini, dan hasilnya lumayan buat kebutuhan sehari-hari." (Ibu Siti, Selaku Warga. Wawancara pada tanggal 3 Mei 2025)

Ibu Siti merasakan manfaat ekonomi langsung dari kegiatan kerajinan eceng gondok, karena bisa mendapatkan penghasilan tambahan untuk kebutuhan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa kegiatan ini berkontribusi nyata terhadap kesejahteraan keluarga.

"Iya, mas. Selain bisa dapat uang, kita juga belajar banyak tentang cara membuat kerajinan. Anak-anak pun jadi tertarik, jadi ada generasi penerusnya." (Ibu Ani, Selaku Warga. Wawancara pada tanggal 3 Mei 2025)

Ibu Ani menyoroti manfaat ganda yaitu pendapatan tambahan dan transfer pengetahuan dalam membuat kerajinan. Ia juga menyebut keterlibatan anak-anak, yang menunjukkan adanya regenerasi dan kesinambungan keterampilan lokal.

"Bener banget, Selain ekonomi, lingkungan juga jadi lebih bersih karena eceng gondok yang biasanya mengganggu, sekarang bisa jadi barang berharga. Kita jadi lebih peduli lingkungan." (Ibu Rini, Selaku Warga. Wawancara pada tanggal 6 Mei 2025)

Ibu Rini melihat manfaat kerajinan tidak hanya dari sisi ekonomi, tetapi juga lingkungan. Dengan memanfaatkan eceng gondok yang biasanya dianggap gulma, masyarakat jadi lebih peduli terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan

"Sangat bermanfaat, Saya sering ikut kelas-kelas bikin kerajinan di sini. Jadi, selain dapat uang, juga bisa menyalurkan hobi. Teman-teman juga banyak yang tertarik." (Mbak Tika, Selaku Warga. Wawancara pada tanggal 8 Mei 2025)

Mbak Tika merasakan bahwa kegiatan ini memberi ruang untuk belajar, menyalurkan hobi, serta menjalin pertemanan. Ini menunjukkan dampak positif secara personal dan sosial, tidak hanya secara finansial.

"Bener. Kerajinan ini juga bikin desa kita dikenal. Banyak orang datang untuk beli, jadi ekonomi desa juga meningkat." (Mbak Lila, Selaku Warga. Wawancara pada tanggal 8 Mei 2025)

Mbak Lila menekankan dampak ekonomi dalam skala komunitas, di mana kerajinan ini membuat desa lebih dikenal dan meningkatkan kunjungan pembeli. Hal ini menunjukkan adanya efek promosi dan pertumbuhan ekonomi lokal secara lebih luas.

Hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa pengelolaan kerajinan eceng gondok memiliki dampak sosial yang signifikan, yang sejalan dengan teori Gregory Dees tentang *social entrepreneurship*. Dalam teori ini, Dees menekankan bahwa wirausaha sosial tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga bertujuan menciptakan manfaat sosial yang berkelanjutan. Pernyataan dari masyarakat mencerminkan karakteristik utama wirausaha sosial, seperti adopsi misi sosial dalam menciptakan nilai bagi komunitas, inovasi dalam memanfaatkan eceng gondok sebagai sumber ekonomi sekaligus solusi lingkungan, serta keberlanjutan program melalui pelatihan keterampilan bagi generasi muda. Selain itu, kegiatan ini juga memperlihatkan bagaimana wirausaha sosial bertanggung jawab dalam mengukur dampak yang dihasilkan, seperti peningkatan kesejahteraan masyarakat dan daya tarik ekonomi bagi desa. Dengan demikian, program kerajinan eceng gondok dapat dianggap sebagai bentuk nyata dari *social entrepreneurship*, yang memadukan aktivitas ekonomi dengan pencapaian tujuan sosial.

4.1.2. Inovasi dan Kreativitas

Dalam dunia kewirausahaan, khususnya dalam kerangka kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*), inovasi dan kreativitas merupakan dua elemen penting yang mendorong perubahan dan kemajuan. Keduanya berperan sebagai fondasi dalam menciptakan ide-ide baru, mengembangkan strategi yang lebih efektif, serta mendorong transformasi sosial melalui kegiatan ekonomi. Dalam konteks pengrajin tanaman eceng gondok, inovasi dan kreativitas tidak hanya menjadi alat untuk menciptakan produk yang unik, tetapi juga sebagai sarana untuk memberdayakan komunitas dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Inovasi dapat diartikan sebagai proses menciptakan atau memperbarui sesuatu dengan cara yang baru, berbeda, dan lebih baik dari sebelumnya. Inovasi tidak selalu berarti menciptakan sesuatu yang sepenuhnya baru, melainkan dapat berupa pengembangan terhadap produk, proses kerja, sistem distribusi, atau pendekatan bisnis yang sudah ada agar menjadi lebih efisien dan relevan dengan kebutuhan saat ini. Inovasi menekankan pada nilai guna dari suatu perubahan, yaitu sejauh mana hal baru tersebut dapat memberikan manfaat yang nyata bagi pengguna, masyarakat, atau lingkungan. Dalam kegiatan pengrajin eceng gondok, inovasi bisa tercermin dalam pengolahan bahan mentah yang lebih efisien, pemanfaatan limbah tanaman secara maksimal, penggunaan alat bantu modern untuk produksi, hingga penciptaan produk-produk baru yang memiliki nilai jual tinggi. Inovasi juga dapat muncul

dalam strategi pemasaran dan cara menjalin kemitraan yang dapat membuka akses pasar lebih luas.

Kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru yang orisinal, imajinatif, dan memiliki nilai tertentu. Kreativitas lahir dari cara berpikir yang terbuka, fleksibel, dan sensitif terhadap lingkungan sekitar. Dalam praktiknya, kreativitas tidak terbatas pada seni atau desain, tetapi juga menyangkut kemampuan dalam menyelesaikan masalah, mengidentifikasi peluang, serta menyesuaikan diri dengan perubahan yang terus terjadi. Dalam dunia kerajinan, kreativitas sangat dibutuhkan untuk mengembangkan variasi produk, menciptakan desain yang menarik, dan menambahkan sentuhan estetika yang membuat produk eceng gondok memiliki keunikan tersendiri. Kreativitas juga dapat terlihat dalam cara pengrajin merespon kebutuhan konsumen, mengikuti tren pasar, dan mengembangkan cerita atau nilai budaya di balik setiap produk yang dihasilkan. Inovasi dan kreativitas saling berkaitan erat dan menjadi inti dari proses pengembangan kewirausahaan sosial. Kreativitas menjadi titik awal munculnya gagasan-gagasan baru, sedangkan inovasi adalah proses untuk merealisasikan gagasan tersebut menjadi sesuatu yang bermanfaat. Keduanya menjadi kekuatan pendorong dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan, terutama dalam konteks komunitas pengrajin.

Pengembangan sosial *entrepreneur* tidak hanya menekankan keuntungan ekonomi, tetapi juga mendorong terciptanya nilai sosial, seperti pemberdayaan

masyarakat, pelestarian lingkungan, dan peningkatan kualitas hidup komunitas. Dalam hal ini, inovasi dan kreativitas membantu pengrajin untuk melihat potensi lokal seperti tanaman eceng gondok bukan sebagai limbah atau masalah, melainkan sebagai sumber daya yang dapat diolah menjadi produk bernilai ekonomi dan sosial tinggi. Pemanfaatan inovasi dan kreativitas dalam kegiatan wirausaha sosial sangat berpengaruh untuk meningkatkan nilai jual produk agar lebih menarik, seperti halnya yang di sampaikan oleh Pak Wiwit selaku pemilik pengrajin eceng gondok yaitu sebagai berikut :

“Inovasinya banyak Mas. Kita nggak Cuma bikin tas aja, tapi juga produk unik kayak tas laptop, tudung saji, sampai pohon Natal dari eceng gondok. Kita juga gabungin sama bahan lain kayak kulit dan batik biar tampilannya lebih menarik”.
(Wawancara ditanggal 1 mei 2025)

Berdasarkan Pernyataan yang telah disampaikan oleh Pak Wiwit selaku pengrajin eceng gondok menjelaskan bahwa adanya tingkat inovasi yang tinggi dalam praktik kewirausahaan pengrajin eceng gondok. Pengrajin tidak hanya memproduksi barang konvensional seperti tas, tetapi juga mengembangkan berbagai jenis produk unik seperti tas laptop, tudung saji, hingga pohon Natal yang terbuat dari eceng gondok seperti pada gambar 4.2 yang ada di Instagram witrove.



Gambar 4.2 Hasil Produk Witrove

Sumber: Instagram/witrove_

Hal ini menunjukkan adanya kemampuan dalam melakukan diversifikasi produk, di mana bahan dasar yang sama dikembangkan menjadi berbagai bentuk dan fungsi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan pasar. Selain itu, penggabungan eceng gondok dengan bahan lain seperti kulit dan batik memperlihatkan adanya kreativitas dalam menciptakan nilai tambah serta daya tarik visual yang lebih tinggi. Inovasi ini juga menjadi indikasi bahwa pengrajin memiliki pemahaman terhadap selera pasar modern dan mampu menjadikan kerajinan tradisional sebagai produk yang memiliki nilai estetika dan ekonomi yang lebih besar. Pembuatan produk musiman seperti pohon Natal juga menunjukkan kepekaan terhadap konteks sosial dan budaya, yang merupakan bentuk kreativitas dalam membaca peluang pasar berdasarkan

momen tertentu. Secara keseluruhan, pernyataan ini mencerminkan bahwa para pengrajin telah menerapkan pendekatan inovatif dan kreatif dalam mengembangkan produk eceng gondok, yang sekaligus mendukung penguatan karakter sebagai pelaku sosial *entrepreneur*. Inovasi dan kreativitas tersebut tidak hanya memperkaya ragam produk, tetapi juga mengangkat nilai lokal menjadi potensi ekonomi yang berkelanjutan.

Untuk memperoleh data yang lebih rinci dan mendalam, peneliti menyertakan informasi dari Kelurahan Kebraon dengan informan Bapak Yudho selaku Sekretaris Desa mengenai peran Kelurahan dalam mendukung inovasi yang dilakukan para pengrajin dalam mengelolah eceng gondok, Bapak Yudho memberikan tanggapan sebagai berikut:

“Kelurahan mendukung penuh inovasi yang dilakukan para pengrajin dalam pengolahan eceng gondok. Kami memberikan pendampingan, baik dalam bentuk pelatihan maupun akses ke berbagai program pemerintah yang bisa membantu mereka mengembangkan produk. Selain itu, kami juga membantu memfasilitasi pemasaran, supaya hasil karya para pengrajin bisa dikenal lebih luas, tidak hanya di Surabaya tapi juga di luar daerah. Harapannya, inovasi ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan pengrajin, tapi juga memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar.” (Wawancara pada tanggal 5 Mei 2025)

Berdasarkan wawancara dengan informan diatas yaitu bapak Yudho selaku Sekretaris Desa, menunjukkan adanya dukungan aktif dan berkelanjutan terhadap inovasi yang dilakukan oleh para pengrajin eceng gondok. Dukungan tersebut tidak hanya bersifat simbolik, tetapi diwujudkan secara konkret

melalui kegiatan pendampingan, pelatihan, serta penghubung akses terhadap berbagai program pemerintah. Hal ini mengindikasikan adanya peran pemerintah lokal sebagai fasilitator dalam pengembangan potensi ekonomi berbasis masyarakat. Melalui pelatihan, pengrajin memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru yang dapat menunjang proses inovasi, baik dari segi teknis produksi maupun pengelolaan usaha. Selain itu, fasilitasi dalam hal pemasaran menjadi aspek strategis yang sangat penting, mengingat keterbatasan pengrajin dalam menjangkau pasar yang lebih luas. Dukungan ini juga memperkuat ekosistem kewirausahaan sosial, di mana sinergi antara komunitas dan pemerintah dapat mempercepat pencapaian tujuan bersama, yaitu peningkatan kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi lokal. Pernyataan bahwa inovasi diharapkan memberi manfaat ekonomi tidak hanya bagi pengrajin, tetapi juga masyarakat sekitar, menunjukkan pendekatan pembangunan yang inklusif. Ini sesuai dengan prinsip dasar kewirausahaan sosial yang tidak hanya berfokus pada keuntungan pribadi, melainkan juga pada dampak sosial yang lebih luas bagi komunitas.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan penelitian secara mendalam dengan masyarakat yang ikut berkontribusi dalam pengelolaan kerajinan eceng gondok di rumah produksi untuk mendapatkan data yang lebih rinci. Berikut adalah informasi dari beberapa masyarakat mengenai kreatifitas dan inovasi dari produk yang dihasilkan pengrajin :

"Saya sangat mengapresiasi kreativitas para pengrajin. Mereka bisa mengubah eceng gondok yang dianggap sampah menjadi barang yang cantik dan berguna, seperti tas dan dekorasi rumah." (Ibu Siti, Selaku Warga. Wawancara pada tanggal 3 Mei 2025)

Ibu Siti mengapresiasi kreativitas pengrajin dalam mengolah eceng gondok yang awalnya dianggap limbah menjadi produk yang indah dan bermanfaat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat melihat adanya nilai tambah dari proses daur ulang dan pemberdayaan lingkungan.

"Inovasinya keren, Banyak produk yang unik dan menarik. Saya suka lihat bagaimana mereka bisa menggabungkan warna dan bentuk, jadi terlihat lebih modern." (Ibu Ani, Selaku Warga. Wawancara pada tanggal 3 Mei 2025)

Ibu Ani menyoroti sisi inovatif dari produk kerajinan, terutama dalam hal perpaduan warna dan bentuk yang menjadikan produk terlihat modern. Ini menunjukkan bahwa aspek estetika dan tren desain sangat diapresiasi oleh masyarakat.

"Setiap kali ada pameran, saya selalu bangga dengan hasil kerajinan mereka. Ada banyak variasi yang bikin orang tertarik untuk membeli." (Ibu Rini, Selaku Warga. Wawancara pada tanggal 6 Mei 2025)

Ibu Rini merasa bangga dengan hasil kerajinan lokal, terutama saat dipamerkan. Ia menilai variasi produk sebagai daya tarik utama bagi pembeli. Ini menunjukkan bahwa eksistensi produk di ruang publik memberi dampak positif terhadap citra UMKM.

"Saya rasa, kreativitas mereka luar biasa. Mereka mampu menciptakan produk yang tidak hanya fungsional tapi juga estetik. Jadi, banyak orang yang tertarik." (Mbak Tika, Selaku Warga. Wawancara pada tanggal 8 Mei 2025)

Mbak Tika memandang kreativitas pengrajin sangat tinggi karena mampu menciptakan produk yang tidak hanya berguna tetapi juga estetis. Pandangan ini menunjukkan bahwa masyarakat menilai pentingnya keseimbangan antara fungsi dan keindahan dalam produk kerajinan.

"Inovasi di produk mereka bikin eceng gondok jadi primadona. Desain-desainnya fresh dan cocok untuk pasar sekarang." (Mbak Lila, Selaku Warga. Wawancara pada tanggal 8 Mei 2025)

Mbak Lila menilai inovasi dalam desain membuat eceng gondok menjadi material yang diminati dan sesuai dengan kebutuhan pasar saat ini. Ini menandakan adanya pengakuan terhadap kemampuan adaptasi produk terhadap selera konsumen modern.

Hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa terdapat pengakuan dan apresiasi yang kuat terhadap kreativitas dan inovasi yang ditunjukkan oleh para pengrajin eceng gondok. Para responden menilai bahwa kemampuan pengrajin dalam mengubah tanaman yang semula dianggap sebagai limbah menjadi produk bernilai tinggi, seperti tas, dekorasi rumah, dan barang fungsional lainnya, menunjukkan tingkat kreativitas yang luar biasa. Inovasi juga terlihat dari cara pengrajin memadukan warna, bentuk, dan desain sehingga menghasilkan produk yang tidak hanya menarik secara estetika, tetapi

juga relevan dengan selera pasar modern. Variasi produk yang terus berkembang menjadikan kerajinan eceng gondok semakin diminati dan membanggakan masyarakat lokal. Hal ini menunjukkan bahwa produk-produk tersebut tidak hanya berhasil dari segi visual dan fungsi, tetapi juga memiliki daya tarik emosional dan identitas lokal yang kuat di mata konsumen. Keseluruhan tanggapan mencerminkan bahwa inovasi dan kreativitas para pengrajin telah berhasil menciptakan citra positif terhadap eceng gondok sebagai bahan baku unggulan dalam kerajinan lokal.

4.1.3. Proses yang Berkelanjutan

Proses keberlanjutan dalam konteks pengembangan sosial *entrepreneur* pada pengrajin tanaman eceng gondok merupakan suatu upaya terpadu yang mencakup keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan secara bersamaan. Keberlanjutan ini tidak hanya berarti bahwa usaha kerajinan eceng gondok mampu bertahan dalam jangka panjang, tetapi juga mencakup bagaimana usaha tersebut dapat terus memberikan manfaat ekonomi kepada pengrajin, memperkuat komunitas, serta menjaga kelestarian lingkungan. Dari aspek ekonomi, keberlanjutan tercermin dalam kemampuan para pengrajin untuk terus memproduksi dan menjual produk kerajinan yang memiliki nilai jual tinggi dan permintaan yang konsisten di pasar. Produk-produk yang dihasilkan tidak terbatas pada kerajinan sederhana seperti tas, tetapi telah berkembang menjadi barang-barang kreatif dan tematik seperti tas laptop, tudung saji,

tempat tisu, hingga ornamen pohon Natal. Hal ini menunjukkan bahwa pengrajin tidak hanya mengandalkan keterampilan tradisional, tetapi juga mengintegrasikan inovasi desain dan tren pasar dalam strategi produksi mereka. Inovasi ini menjadi salah satu kunci dalam mempertahankan eksistensi usaha kerajinan agar tidak tertinggal atau tergilas oleh perkembangan zaman.

Selain itu, keberlanjutan ekonomi juga didukung oleh kemampuan para pengrajin untuk menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, lembaga pelatihan, serta platform pemasaran digital. Dengan adanya dukungan dari pihak kelurahan, seperti pelatihan usaha, fasilitasi promosi, dan penghubung ke program-program pemerintah, para pengrajin memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan usaha mereka ke skala yang lebih luas. Dari segi sosial, keberlanjutan ditunjukkan melalui upaya pemberdayaan masyarakat lokal, terutama ibu rumah tangga, remaja, dan kelompok rentan lainnya, untuk turut terlibat dalam proses produksi dan distribusi. Kegiatan ini membuka lapangan kerja, meningkatkan keterampilan warga, serta menciptakan rasa memiliki terhadap usaha kerajinan sebagai aset bersama komunitas. Dalam banyak kasus, keterlibatan masyarakat secara langsung juga memperkuat kohesi sosial dan solidaritas lokal, karena masyarakat tidak hanya berperan sebagai penonton, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam menggerakkan ekonomi berbasis sumber daya lokal.

Lebih jauh lagi, aspek keberlanjutan lingkungan menjadi hal yang sangat penting dalam konteks pengrajin eceng gondok. Tanaman eceng gondok yang

semula dikenal sebagai gulma air yang merusak ekosistem sungai dan danau, diolah menjadi bahan baku utama produk kerajinan yang memiliki nilai jual. Dengan mengubah limbah alam menjadi sumber daya produktif, para pengrajin tidak hanya menciptakan solusi kreatif terhadap permasalahan lingkungan, tetapi juga mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pelestarian alam melalui pendekatan ekonomi kreatif. Proses pengolahan eceng gondok dilakukan secara manual dengan teknik yang relatif ramah lingkungan, sehingga tidak menimbulkan pencemaran baru. Selain itu, sebagian pengrajin juga mengombinasikan eceng gondok dengan bahan-bahan lokal seperti batik dan kulit sintetis, yang tidak hanya memperkaya estetika produk tetapi juga menunjukkan keberpihakan pada nilai-nilai kearifan lokal.

Dalam kerangka sosial *entrepreneur*, proses keberlanjutan tersebut menjadi bukti bahwa model usaha yang dijalankan tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga menekankan dampak sosial dan ekologis jangka panjang. Para pengrajin tidak sekadar menjadi pelaku ekonomi biasa, tetapi juga agen perubahan sosial yang mampu mengatasi persoalan kemiskinan, pengangguran, dan kerusakan lingkungan melalui pendekatan inovatif dan berbasis komunitas. Keberlanjutan dalam hal ini tidak berdiri sendiri, tetapi terbentuk dari keterpaduan berbagai faktor: adanya dukungan dari pemerintah, keterlibatan masyarakat, inovasi produk, serta kesadaran lingkungan yang tinggi. Inilah yang menjadikan pengrajin eceng gondok sebagai contoh nyata

dari praktik kewirausahaan sosial yang mampu menciptakan dampak berlapis dan berkelanjutan.

Dengan demikian, proses keberlanjutan dalam pengembangan sosial *entrepreneur* pada pengrajin eceng gondok mencerminkan sebuah model pembangunan alternatif yang inklusif, berorientasi pada masa depan, dan berakar pada potensi lokal. Jika dikelola secara konsisten dan mendapat dukungan lintas sektor, usaha ini tidak hanya akan mampu bertahan dalam jangka panjang, tetapi juga dapat berkembang menjadi kekuatan ekonomi kreatif yang membawa manfaat luas bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Maka dari itu, peneliti menggali informasi dari Pak Wiwit selaku pemilik pengrajin tanaman eceng gondok yang memberi pernyataan mengenai strategi yang digunakan agar usaha terus berjalan dan berkembang yaitu sebagai berikut :

“Strateginya ya terus belajar dan berinovasi, Mas. Kita aktif ikut pelatihan, baik dari pemerintah maupun swasta, untuk nambah ilmu dan keterampilan. Selain itu, kita juga manfaatin media sosial buat promosi, meskipun masih perlu ditingkatkan lagi. Kita juga jaga kualitas produk dan terus cari desain baru yang menarik. Kerja sama dengan pengrajin lain juga penting, biar produksi tetap lancar dan bisa memenuhi permintaan. Intinya, kita terus adaptasi dan nggak berhenti belajar.”
(Wawancara tanggal 1 Mei 2025)

Berdasarkan Pernyataan yang telah disampaikan oleh Pak Wiwit selaku pengrajin eceng gondok menjelaskan bahwa Pak Wiwit mencerminkan pemahaman yang kuat dari pelaku usaha terhadap pentingnya strategi

berkelanjutan dalam menjalankan kewirausahaan sosial berbasis kerajinan eceng gondok. Tanggapan ini menunjukkan bahwa proses keberlanjutan tidak hanya terjadi secara teknis atau kebetulan, tetapi dibangun melalui langkah-langkah sadar dan konsisten, yang didorong oleh semangat untuk terus belajar, beradaptasi, dan berinovasi. Keikutsertaan aktif dalam pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta merupakan wujud nyata dari keberlanjutan sosial dan ekonomi, karena memungkinkan para pengrajin untuk terus mengembangkan kapasitas individu dan kelompok. Hal ini juga sejalan dengan prinsip kewirausahaan sosial, di mana peningkatan keterampilan bukan hanya bertujuan untuk keuntungan pribadi, melainkan juga untuk memperkuat peran komunitas dalam pembangunan ekonomi lokal.

Strategi penggunaan media sosial untuk promosi, meskipun belum optimal, menunjukkan adanya upaya adaptif dalam menghadapi perkembangan teknologi digital yang terus berubah. Media sosial saat ini bukan sekadar alat komunikasi, tetapi menjadi sarana penting dalam memperluas jangkauan pasar dan memperkenalkan nilai-nilai lokal dari produk eceng gondok ke khalayak yang lebih luas. Ini mendukung keberlanjutan ekonomi karena mempermudah distribusi informasi produk, memperkuat branding lokal, serta membuka peluang kerja sama lintas wilayah. Pemanfaatan teknologi, dalam hal ini media sosial, menjadi bagian dari strategi jangka panjang yang dapat memperkuat daya saing dan mempertahankan eksistensi usaha di tengah pasar yang kompetitif. Adapun pernyataan tentang menjaga kualitas produk dan pencarian

desain baru yang menarik menunjukkan dimensi penting dari inovasi berkelanjutan. Dalam dunia kerajinan, kualitas dan desain adalah dua aspek yang sangat menentukan loyalitas konsumen dan keberlanjutan pasar. Konsistensi dalam menjaga mutu serta keberanian mengeksplorasi desain baru adalah bukti bahwa pengrajin tidak statis, melainkan terus berkembang dan responsif terhadap dinamika selera konsumen. Strategi ini memperkuat keberlanjutan ekonomi karena menjaga kepuasan pelanggan sekaligus membuka peluang masuk ke segmen pasar yang lebih luas dan modern.

Kerja sama antar pengrajin juga menjadi elemen penting yang menunjukkan keberlanjutan sosial. Kolaborasi ini tidak hanya memperlancar proses produksi dan distribusi, tetapi juga menciptakan solidaritas dan ketahanan dalam menghadapi tantangan produksi massal atau permintaan musiman yang tinggi. Kolaborasi memperkuat jaringan lokal dan membentuk ekosistem kewirausahaan sosial yang saling mendukung. Dalam hal ini, semangat kolektif dan gotong royong menjadi kunci agar usaha tidak hanya bergantung pada individu, melainkan tumbuh dalam kerangka kerja bersama yang kuat. Adapun pernyataan dari Bu Wiwik yaitu “intinya, kita terus adaptasi dan nggak berhenti belajar” menegaskan secara utuh bahwa keberlanjutan adalah proses yang aktif, dinamis, dan memerlukan komitmen jangka panjang. Dalam konteks pengembangan sosial *entrepreneur* pada pengrajin eceng gondok, hal ini menjadi cerminan dari nilai-nilai inti kewirausahaan sosial itu sendiri, inovatif, berbasis komunitas, adaptif terhadap perubahan, dan

berorientasi pada dampak jangka panjang. Strategi-strategi yang dijalankan oleh pengrajin menunjukkan bahwa keberlanjutan bukan sekadar tujuan akhir, tetapi merupakan bagian dari proses harian yang dilalui dengan kesadaran, kreativitas, dan kolaborasi.

Untuk memperoleh data yang lebih rinci dan mendalam, peneliti menyertakan informasi dari Kelurahan Kebraon dengan informan Bapak Yudho selaku Sekretaris Desa mengenai peran Kelurahan dalam mendukung inovasi yang dilakukan para pengrajin dalam mengelolah eceng gondok, Bapak Yudho memberikan tanggapan sebagai berikut:

“Ada beberapa hal, Mas. Pertama, pendanaan, banyak usaha yang kesulitan mengakses modal. Kedua, komitmen warga, kadang semangatnya naik turun. Ketiga, regulasi, ada aturan yang bisa membatasi gerak usaha kecil. Terakhir, pemasaran, tanpa strategi yang tepat, daya saingnya lemah. Makanya kami fasilitasi pelatihan, akses modal, dan jaringan usaha, serta dorong warga agar lebih konsisten.” (Wawancara pada tanggal 5 Mei 2025)

Berdasarkan hasil wawancara penulis diatas, menyatakan bahwa pengembangan usaha kerajinan eceng gondok sebagai bentuk kewirausahaan sosial dijalankan melalui strategi yang sistematis dan berkelanjutan. Fokus utamanya terlihat pada peningkatan kapasitas pelaku usaha melalui pelatihan, perluasan jaringan usaha, serta pendampingan yang berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang. Fasilitasi dari pihak pemerintah kelurahan berupa akses pelatihan, bantuan jaringan usaha, dan dorongan terhadap

konsistensi warga menjadi bagian penting dari proses pembentukan ekosistem sosial *entrepreneur* yang kuat. Strategi ini mendukung keberlanjutan sosial karena tidak hanya menitikberatkan pada hasil akhir berupa produk atau pendapatan, tetapi juga memperhatikan aspek pembinaan sumber daya manusia dan pembangunan komunitas yang tangguh.

Dalam kerangka keberlanjutan ekonomi, penyediaan akses terhadap pelatihan dan pengembangan jaringan usaha memberikan dampak positif terhadap peningkatan daya saing produk. Melalui pelatihan, para pengrajin memperoleh pengetahuan baru, baik dari sisi keterampilan teknis, manajemen produksi, maupun pemasaran. Sementara itu, jejaring usaha berfungsi memperluas cakupan distribusi produk, sekaligus membuka peluang kolaborasi dengan mitra luar yang dapat meningkatkan skala usaha. Upaya ini menunjukkan bahwa keberlanjutan tidak hanya dilihat dari sisi kemampuan individu, tetapi juga dari sejauh mana sistem pendukung (*support system*) dibangun secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Selain itu, dorongan terhadap konsistensi warga menjadi strategi penting dalam menjaga keberlanjutan sosial. Keterlibatan masyarakat secara aktif dan terus-menerus merupakan kunci dalam mempertahankan semangat kolektif dan solidaritas dalam berkarya. Semakin kuat partisipasi dan komitmen dari warga, maka semakin besar pula potensi usaha untuk tumbuh secara organik dan berdaya saing tinggi. Ini menegaskan bahwa keberlanjutan bukan hanya

tentang hasil ekonomi, tetapi juga mencakup aspek proses sosial yang bersifat dinamis dan kolaboratif.

Secara keseluruhan, pernyataan ini menunjukkan bahwa strategi keberlanjutan pada pengrajin eceng gondok dijalankan melalui pendekatan terpadu yang mencakup peningkatan kapasitas, penguatan jaringan, serta pemberdayaan komunitas secara aktif. Hal ini selaras dengan prinsip sosial *entrepreneur*, yaitu mengembangkan usaha yang tidak hanya mencari keuntungan, tetapi juga memberikan dampak sosial yang positif, berkelanjutan, dan berbasis pada potensi lokal.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan penelitian secara mendalam dengan masyarakat yang ikut berkontribusi dalam pengelolaan kerajinan eceng gondok di rumah produksi untuk mendapatkan data yang lebih rinci. Berikut adalah informasi dari beberapa masyarakat sebagai bukti dari aspek proses yang berkelanjutan :

"Iya mas, Kita semua terlibat dalam proses produksi. Banyak ibu-ibu di sini yang ikut membantu, jadi ekonomi keluarga juga meningkat." (Ibu Siti, Selaku Warga. Wawancara pada tanggal 3 Mei 2025)

Ibu Siti menyampaikan bahwa banyak ibu-ibu di lingkungan sekitar terlibat langsung dalam proses produksi, yang berdampak positif pada peningkatan ekonomi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa program kerajinan ini memiliki dampak sosial dan ekonomi nyata bagi masyarakat sekitar.

"Betul, kami dilibatkan dari awal. Mulai dari pengumpulan eceng gondok sampai proses pembuatan barang. Rasanya seperti punya usaha bersama." (Ibu Ani, Selaku Warga. Wawancara pada tanggal 3 Mei 2025)

Ibu Ani menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat sudah dimulai sejak tahap awal, mulai dari pengumpulan bahan hingga pembuatan produk. Ini menunjukkan adanya rasa kepemilikan dan kebersamaan, yang memperkuat nilai gotong royong dalam kegiatan ekonomi lokal.

"Kami juga ikut dalam pemasaran. Kadang ada pameran, dan kami semua dilibatkan untuk menjual produk. Itu bikin kita lebih percaya diri." (Ibu Rini, Selaku Warga. Wawancara pada tanggal 6 Mei 2025)

Ibu Rini menekankan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemasaran, khususnya saat mengikuti pameran. Keterlibatan ini meningkatkan rasa percaya diri warga, yang menunjukkan bahwa proses ini juga membawa dampak positif secara psikologis dan sosial.

"Masyarakat sangat dilibatkan. Kita juga belajar tentang strategi pemasaran, jadi tahu cara menjual produk secara online dan offline." (Mbak Tika, Selaku Warga. Wawancara pada tanggal 8 Mei 2025)

Mbak Tika menyampaikan bahwa masyarakat tidak hanya dilibatkan dalam produksi, tetapi juga diberikan pelatihan strategi pemasaran, termasuk penjualan online dan offline. Ini mencerminkan upaya peningkatan kapasitas masyarakat agar lebih mandiri dan adaptif dalam berwirausaha.

"Kami dilatih untuk membuat konten promosi di media sosial. Jadi, selain bikin kerajinan, kami juga belajar marketing." (Mbak Lila, Selaku Warga. Wawancara pada tanggal 8 Mei 2025)

Mbak Lila menjelaskan bahwa warga juga diberi pelatihan membuat konten promosi di media sosial. Hal ini menunjukkan adanya transfer pengetahuan digital marketing sebagai bentuk penguatan keterampilan non-produktif yang relevan dengan kebutuhan pasar saat ini.

Hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat pasif, tetapi aktif diberdayakan dan dilibatkan langsung dalam berbagai tahap usaha, mulai dari produksi hingga pemasaran. Pelibatan ini merupakan elemen penting dalam proses keberlanjutan sosial karena menciptakan rasa kepemilikan, solidaritas, dan kemandirian ekonomi dalam komunitas. Ketika warga, terutama ibu-ibu, dilibatkan dalam proses produksi seperti pengumpulan bahan baku dan pembuatan produk, maka dampaknya tidak hanya pada hasil usaha, tetapi juga pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Ini sejalan dengan prinsip kewirausahaan sosial yang berfokus pada dampak jangka panjang terhadap masyarakat.

Di sisi lain, keterlibatan dalam proses pemasaran, baik melalui pameran maupun pelatihan promosi digital, menunjukkan adanya transfer pengetahuan dan keterampilan baru yang mendukung keberlanjutan ekonomi. Pemberdayaan dalam bidang pemasaran memberi masyarakat kemampuan untuk memperluas jangkauan pasar dan mengembangkan usaha secara mandiri.

Hal ini memperkuat proses keberlanjutan karena tidak hanya bertumpu pada satu pihak atau pemimpin usaha saja, melainkan ditopang oleh kapasitas kolektif masyarakat.

Dengan demikian, keterlibatan aktif masyarakat dalam proses produksi dan pemasaran bukan hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga memperkuat fondasi keberlanjutan dari sisi sosial, ekonomi, dan kelembagaan. Kolaborasi ini menjadikan usaha kerajinan eceng gondok sebagai bentuk kewirausahaan sosial yang inklusif dan berbasis komunitas.

4.2. Faktor Penghambat yang Dihadapi Pengrajin Eceng Gondok Dalam Proses Produksi

Fokus ini secara umum bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai berbagai hal yang menjadi kendala atau hambatan dalam kegiatan produksi kerajinan berbasis eceng gondok. Penekanan dari fokus ini bukan pada pemecahan masalah, melainkan pada pemahaman atas kondisi dan situasi nyata yang dialami oleh para pengrajin dalam menjalankan aktivitas produksinya sehari-hari.

Dalam kegiatan produksi kerajinan, terutama yang bersumber dari bahan alami seperti eceng gondok, terdapat serangkaian proses mulai dari pengumpulan bahan baku, pengeringan, pengolahan, hingga pembuatan dan penyempurnaan produk akhir. Seluruh proses ini tentu memerlukan waktu, tenaga, keterampilan, peralatan, serta sistem kerja yang mendukung. Fokus ini mencoba menjelaskan bahwa pada setiap tahapan tersebut bisa saja muncul hambatan-hambatan yang dapat menghambat kelancaran produksi.

Faktor penghambat dalam proses produksi bisa bersifat teknis, seperti peralatan yang kurang memadai atau metode kerja yang belum efisien. Bisa juga bersifat non-teknis, seperti terbatasnya jumlah tenaga kerja, kurangnya pelatihan, atau fluktuasi ketersediaan bahan baku eceng gondok. Selain itu, kondisi sosial dan ekonomi di lingkungan para pengrajin pun dapat memengaruhi kelancaran proses produksi, seperti keterbatasan waktu karena pengrajin juga memiliki peran domestik, atau kurangnya akses terhadap informasi dan jaringan usaha.

Penjelasan atas fokus ini menjadi penting karena dari proses produksi inilah kualitas dan kuantitas produk ditentukan. Proses produksi yang terganggu tentu akan berdampak pada hasil akhir yang kurang optimal, baik dari segi estetika, daya tahan, maupun nilai jual produk.

4.2.1. Keterbatasan Sumber Daya dan Material

Keterbatasan sumber daya dan material merupakan salah satu aspek penting yang sering kali menjadi penghambat dalam proses produksi kerajinan, termasuk pada usaha kerajinan eceng gondok. Secara umum, keterbatasan ini mencakup segala bentuk kekurangan dalam hal bahan baku, alat kerja, tenaga manusia, keterampilan, maupun infrastruktur pendukung produksi. Dalam konteks pengrajin eceng gondok, keterbatasan tersebut dapat berdampak langsung pada kontinuitas, kualitas, dan kuantitas hasil produksi.

Keterbatasan bahan baku seperti eceng gondok yang tidak selalu tersedia dalam jumlah dan kualitas yang stabil menjadi tantangan tersendiri. Tanaman ini

bersifat musiman dan membutuhkan proses pengeringan dan pengolahan tertentu sebelum bisa digunakan, sehingga jika pasokan terganggu, produksi pun akan terhambat. Di sisi lain, keterbatasan alat dan teknologi juga menyebabkan proses produksi masih dilakukan secara manual, yang memerlukan waktu dan tenaga lebih banyak, namun tidak selalu menghasilkan output yang maksimal.

Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia, terutama dalam hal keterampilan teknis dan desain, juga dapat memengaruhi daya saing produk. Pengrajin yang tidak mendapatkan pelatihan secara berkala cenderung menghasilkan produk dengan model yang kurang variatif atau tidak mengikuti tren pasar. Keterbatasan lainnya bisa berupa tempat produksi yang sempit, kurangnya modal untuk membeli peralatan modern, serta minimnya akses terhadap teknologi yang bisa mempercepat dan mengefisienkan proses kerja.

Dengan demikian, keterbatasan sumber daya dan material ini menjadi bagian integral dari faktor-faktor penghambat yang memengaruhi proses produksi kerajinan eceng gondok. Memahami persoalan ini secara umum dapat memberikan gambaran mengenai kondisi riil yang dihadapi para pengrajin, serta menunjukkan perlunya intervensi strategis dalam bentuk pelatihan, dukungan bahan baku, dan penyediaan alat produksi agar proses produksi dapat berjalan lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan.

Maka dari itu, peneliti menggali informasi dari pak Wiwit selaku pemilik pengrajin tanaman eceng gondok yang memberi pernyataan mengenai kendala

yang mempengaruhi ketersediaan eceng gondok bagi pengrajin, yaitu sebagai berikut:

“Kalo beberapa kendala ada mas, kadang pas musim hujan, eceng gondok tumbuh subur banget, jadi melimpah, tapi pas musim kemarau jumlahnya bisa berkurang drastis. Selain itu, kualitasnya juga nggak selalu konsisten. Kadang batangnya terlalu muda atau terlalu tua, jadi nggak cocok buat dianyam. Makanya, kami harus pintar-pintar nyetok dan kerja sama dengan petani eceng gondok di Surabaya dan pengrajin di Mojokerto buat jaga ketersediaan bahan baku.” (Wawancara tanggal 1 Mei 2025)

Hasil wawancara dengan pengrajin menunjukkan bahwa salah satu faktor penghambat utama dalam proses produksi kerajinan eceng gondok, yaitu keterbatasan dan ketidakkonsistenan bahan baku. Dalam wawancara tersebut, dijelaskan bahwa ketersediaan eceng gondok sangat dipengaruhi oleh kondisi musim. Saat musim hujan, bahan baku memang melimpah, namun saat musim kemarau terjadi penurunan drastis dalam jumlah, dan kualitasnya pun tidak selalu sesuai standar produksi. Hal ini memperjelas bahwa tantangan tidak hanya terletak pada kuantitas, tetapi juga kualitas eceng gondok yang dapat berdampak pada kelayakan bahan untuk dianyam.

Eceng gondok sebagai bahan utama memiliki sifat musiman dan organik, yang membuatnya sulit untuk distandarisasi. Ketidakteraturan dalam pasokan ini menuntut para pengrajin untuk memiliki strategi tertentu, seperti menyetok bahan dalam jumlah besar saat panen berlimpah atau menjalin kemitraan dengan petani dan pengrajin dari daerah lain untuk menjamin kontinuitas bahan.

Dengan demikian, wawancara ini menegaskan bahwa tantangan teknis dan alamiah terkait bahan baku menjadi hambatan nyata yang dihadapi pengrajin. Hal ini berdampak pada keberlangsungan produksi, efisiensi waktu, dan konsistensi kualitas produk. Dalam konteks fokus rumusan masalah mengenai faktor penghambat, informasi dari pak Wiwit t menjadi penguat bahwa persoalan bahan baku tidak bisa dianggap sepele dan perlu dikelola dengan strategi jangka panjang agar tidak menghambat pertumbuhan usaha kerajinan eceng gondok secara keseluruhan.

Untuk memperoleh data yang lebih rinci dan mendalam, peneliti menyertakan informasi dari Kelurahan Kebraon dengan informan Bapak Yudho selaku Sekretaris Desa mengenai langkah yang sudah diambil kelurahan untuk membantu pengrajin dalam mengatasi keterbatasan sumber daya, Bapak Yudho memberikan tanggapan sebagai berikut:

“Kami sudah lakukan beberapa hal, Mas. Pertama, pelatihan keterampilan, supaya pengrajin bisa lebih inovatif dan efisien dalam produksi. Kedua, penyediaan akses bahan baku dengan harga lebih terjangkau melalui kerja sama dengan supplier lokal. Terakhir, dorong pemasaran digital agar produk mereka bisa menjangkau pasar lebih luas. Dengan tujuannya supaya usaha pengrajin bisa lebih kuat dan berkelanjutan.”
(Wawancara pada tanggal 5 Mei 2025)

Berdasarkan wawancara dengan informan diatas yaitu bapak Yudho selaku Sekretaris Desa, menyatakan bahwa pemerintah kelurahan memiliki peran aktif dalam membantu pengrajin eceng gondok menghadapi kendala produksi, khususnya terkait keterbatasan sumber daya. Melalui pelatihan keterampilan,

pengrajin didorong untuk menjadi lebih inovatif dan efisien, yang secara langsung menjawab persoalan kurangnya kemampuan teknis dan desain yang sebelumnya menjadi hambatan. Langkah ini juga mendorong peningkatan kualitas produk agar mampu bersaing di pasar yang lebih luas.

Selain itu, dukungan berupa akses bahan baku dengan harga terjangkau melalui kerja sama dengan pemasok lokal menjadi solusi konkret terhadap masalah ketersediaan eceng gondok yang sifatnya musiman dan tidak selalu konsisten kualitasnya. Hal ini sejalan dengan penjelasan sebelumnya dari pak Wiwit mengenai sulitnya mendapatkan eceng gondok yang sesuai standar produksi, terutama di musim kemarau. Dengan kerja sama ini, pengrajin tidak hanya terbantu secara ekonomi, tetapi juga dapat menjaga kelangsungan produksi secara rutin.

Langkah terakhir yang disebutkan, yaitu mendorong pemasaran digital, juga relevan dalam konteks efisiensi usaha secara keseluruhan. Meskipun tidak berkaitan langsung dengan produksi, pemasaran yang baik dapat mempercepat perputaran produk dan membuka peluang baru yang mendorong semangat serta keberlanjutan usaha. Dengan demikian, strategi-strategi yang dijelaskan Bapak Yudho menunjukkan bahwa pemerintah kelurahan tidak hanya memahami kendala di lapangan, tetapi juga berupaya memberi solusi yang menyeluruh agar usaha kerajinan eceng gondok dapat tumbuh secara berkelanjutan.

4.2.2. Pemasaran

Pemasaran merupakan salah satu aspek krusial dalam pengembangan usaha, termasuk dalam usaha kerajinan eceng gondok di Kelurahan Kebraon. Dalam konteks ini, pemasaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan dan menjual produk, tetapi juga sebagai jembatan penting antara hasil karya pengrajin dan pasar yang lebih luas. Namun demikian, dalam praktiknya, pemasaran sering kali menjadi salah satu faktor penghambat yang dihadapi para pelaku usaha kecil, khususnya sosial *entrepreneur* berbasis kerajinan.

Persoalan pemasaran bisa muncul dari beberapa hal. Pertama, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan pengrajin dalam memanfaatkan media promosi, baik secara konvensional maupun digital. Banyak pengrajin belum sepenuhnya memahami cara membangun citra produk, menentukan strategi harga, atau menggunakan platform digital untuk menjangkau konsumen yang lebih luas. Hal ini membuat produk mereka kurang dikenal, meskipun memiliki kualitas dan nilai estetika yang tinggi.

Kedua, dukungan promosi dari pemerintah sering kali belum optimal, baik dari sisi kontinuitas program maupun keberlanjutan jaringan pasar. Meskipun ada kegiatan pameran atau pelatihan pemasaran, jika tidak dibarengi dengan tindak lanjut dan akses pasar yang nyata, hasilnya cenderung tidak bertahan lama. Ini menjadi tantangan tersendiri dalam memastikan agar upaya

pemberdayaan benar-benar dapat meningkatkan kapasitas ekonomi pengrajin secara konsisten.

Ketiga, dari sisi logistik dan distribusi, pengrajin sering kali mengalami kendala dalam mengirim produk ke luar daerah karena belum adanya sistem distribusi yang efisien. Hal ini semakin mempersempit pasar dan menurunkan daya saing produk lokal.

Dengan demikian, hambatan dalam aspek pemasaran bukan hanya soal teknik menjual, melainkan juga berkaitan dengan akses informasi, penguasaan teknologi, jaringan pasar, dan peran pemerintah dalam membuka peluang distribusi secara lebih luas. Oleh karena itu, untuk mengatasi hambatan ini dibutuhkan sinergi antara pelatihan, fasilitas promosi, dan dukungan sistem distribusi agar pemasaran kerajinan eceng gondok dapat lebih efektif dan berdampak nyata bagi kesejahteraan para pengrajin. Lebih lanjut disampaikan oleh pak Wiwit, selaku pengelola pengrajin eceng gondok, sebagai berikut:

“Jadi dulu itu saya jualan lewat pameran yang difasilitasi pemerintah, seperti Surabaya Fashion Week. Lalu, saya mulai aktif di media sosial dan marketplace. Saya juga pernah kerja sama dengan influencer buat promosi. Strategi ini membantu banget, apalagi buat menjangkau pasar luar negeri.”
(Wawancara tanggal 1 Mei 2025)

Hasil wawancara dengan pengrajin menunjukkan bahwa strategi pemasaran yang diterapkan oleh Ibu Wiwit dan pak Wiwit dalam mengembangkan usaha kerajinan eceng gondok menunjukkan adaptasi yang cerdas terhadap dinamika pasar. Awalnya, pemasaran dilakukan melalui pameran yang difasilitasi

pemerintah, seperti Surabaya Fashion Week, yang berperan penting dalam memperkenalkan produk kepada pasar domestik. Seiring berkembangnya tren digital, Ibu Wiwit mulai aktif memanfaatkan media sosial dan marketplace sebagai sarana pemasaran, memungkinkan produk-produknya menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk pembeli internasional. Seperti pada gambar 4.3 dibawah ini yang merupakan gambar website witrove yang dimana masyarakat bisa membeli produknya secara langsung melalui website tersebut atau bisa melalui sosial media lainnya yang sudah tertera secara lengkap di dalam website.



Gambar 4.3 Sosial Media Witrove

Sumber: Website/witrove.id

Selain itu, kerja sama dengan influencer menjadi langkah strategis dalam meningkatkan visibilitas dan membangun kepercayaan konsumen. Kombinasi antara pameran, digital marketing, dan promosi melalui influencer telah memperkuat posisi usaha kerajinan ini di pasar global, membuktikan bahwa inovasi dalam pemasaran berkontribusi besar terhadap keberlanjutan dan pertumbuhan bisnis.

Dengan strategi pemasaran yang adaptif, pengrajin dapat menarik perhatian konsumen baru, memperkuat hubungan dengan pelanggan lama, dan meningkatkan nilai tambah produk di mata pasar internasional. Inovasi yang berkelanjutan dalam pemasaran, baik melalui platform digital maupun kolaborasi strategis, menjadi kunci utama dalam memastikan pertumbuhan dan keberlanjutan industri kerajinan eceng gondok di masa depan. Namun ada beberapa tantangan utama, terutama dalam hal pemasaran dan persepsi pasar. Banyak konsumen masih menganggap eceng gondok sebagai tanaman liar tanpa nilai ekonomi, sehingga diperlukan edukasi dan strategi branding yang kuat untuk meningkatkan minat pembeli. Selain itu, persaingan dengan produk berbahan lain seperti plastik dan kayu sering menjadi kendala karena faktor harga dan ketersediaan bahan baku.

Dari sisi produksi, keberlanjutan pasokan bahan juga menjadi tantangan karena eceng gondok memiliki sifat musiman dan perlu proses pengolahan yang tepat agar tahan lama. Di tingkat ekspor, logistik dan regulasi perdagangan internasional bisa menjadi hambatan, terutama dalam memastikan kualitas produk tetap terjaga hingga sampai ke tangan pembeli luar negeri. Oleh karena itu, strategi diversifikasi produk, peningkatan kualitas, serta pemanfaatan pemasaran digital dan kolaborasi dengan pihak eksternal menjadi langkah penting dalam menghadapi tantangan ini. Lebih lanjut disampaikan oleh pak Wiwit, selaku pengelola pengrajin eceng gondok, sebagai berikut:

“Tantangan terbesarnya dulu itu soal pemasaran mas. Awal-awal, saya sering ikut pameran, tapi produk nggak laku. Mungkin karena desainnya belum menarik atau belum sesuai selera pasar. Kami juga harus terus update model dan desain biar bisa bersaing sama produk lain di pasaran, tapi setelah dapat masukan dari Bu Risma dan dibantu rebranding, alhamdulillah, produk mulai diterima.” (Wawancara tanggal 1 Mei 2025)

Hasil wawancara dengan pengrajin menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pemasaran produk eceng gondok, terutama terkait daya tarik desain dan penerimaan pasar. Meskipun telah mengikuti berbagai pameran, produk awalnya kurang diminati, kemungkinan besar karena desain yang belum sesuai dengan preferensi konsumen. Hal ini menyoroti pentingnya inovasi dalam industri kerajinan agar produk dapat bersaing. Pak Wiwit menyadari bahwa pembaruan model dan desain secara berkala menjadi kunci untuk mempertahankan daya saing, mengingat tren pasar selalu berubah. Peran Bu Risma dalam memberikan masukan serta membantu proses rebranding terbukti membawa dampak positif, karena tidak hanya meningkatkan estetika produk tetapi juga memperkuat strategi pemasaran. Rebranding ini mencakup pembaruan desain, peningkatan kualitas, serta pendekatan komunikasi yang lebih efektif kepada konsumen, sehingga produk eceng gondok lebih diterima di pasaran. Dari wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan usaha kerajinan eceng gondok tidak hanya bergantung pada produksi tetapi juga pada kemampuan adaptasi terhadap tren pasar serta strategi pemasaran yang tepat. Kombinasi antara inovasi desain,

pemanfaatan pameran, dan rebranding menjadi langkah strategis dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan industri kerajinan ini.

Selain strategi pemasaran yang dilakukan secara mandiri melalui inovasi desain dan rebranding, dukungan eksternal juga berperan penting dalam memperluas jangkauan pasar produk eceng gondok. Dalam hal ini, kerja sama dengan pemerintah dan komunitas menjadi faktor pendukung yang membantu meningkatkan pemasaran secara lebih sistematis. Pemerintah menyediakan berbagai platform seperti pameran dagang, pelatihan kewirausahaan, serta akses ke pasar yang lebih luas, sehingga pengrajin dapat memanfaatkan peluang tersebut untuk memperkenalkan produknya kepada konsumen yang lebih besar, termasuk pasar internasional. Selain itu, komunitas turut berperan dalam membangun jaringan distribusi dan meningkatkan kesadaran terhadap produk lokal melalui promosi dari mulut ke mulut, kegiatan sosial, serta program kolaborasi dengan usaha mikro lainnya. Dengan adanya sinergi antara inovasi internal dan dukungan eksternal, tercipta ekosistem yang mendukung keberlanjutan industri kerajinan eceng gondok sekaligus memperkuat daya saing produk di pasar yang lebih luas. Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara penulis dengan pak Wiwit, selaku pengelola pengrajin eceng gondok sebagai berikut:

“Dengan pihak lain pernah mas, pemerintah Kota Surabaya pernah pesan 5.000 tas dari kami buat acara internasional. Selain itu, kami juga sering diajak pelatihan dan pameran bareng komunitas dan lembaga lain. Bahkan, Dinas

Perdagangan NTT pernah datang ke bengkel kami buat belajar bikin kerajinan dari eceng gondok.” (Wawancara tanggal 1 Mei 2025)

Hasil wawancara dengan pengrajin menunjukkan bahwa kerja sama dengan pihak eksternal, termasuk pemerintah dan komunitas, berperan penting dalam memperluas pemasaran produk eceng gondok. Pemesanan 5.000 tas oleh Pemerintah Kota Surabaya untuk acara internasional menjadi bukti bahwa produk eceng gondok memiliki daya tarik dan kualitas yang diakui di tingkat global. Selain itu, keterlibatan dalam berbagai pelatihan dan pameran bersama komunitas serta lembaga lainnya memberikan kesempatan bagi pengrajin untuk membangun jejaring, meningkatkan keterampilan, serta memahami tren pasar yang terus berkembang. Tidak hanya itu, kunjungan Dinas Perdagangan NTT ke bengkel kerajinan menunjukkan adanya transfer pengetahuan dan potensi kolaborasi antar daerah dalam pengembangan industri berbasis sumber daya lokal.

Dalam konteks pelatihan, pada gambar 4.4 dibawah memperlihatkan suasana kegiatan bersama SMA Al Islam Sidoarjo di Workshop Witrove, di mana para peserta aktif mempelajari teknik pengolahan eceng gondok menjadi produk bernilai ekonomi. Edukasi ini berperan dalam membangun kesadaran generasi muda terhadap pemanfaatan sumber daya alam secara kreatif dan berkelanjutan. Sementara itu, pada gambar 4.5 dibawah juga menunjukkan kunjungan profesor dari Jepang dan Korea yang tertarik dengan produk home decor berbahan eceng gondok. Berbagai barang seperti keranjang, dekorasi

meja, dan aksesoris rumah tangga diperkenalkan dalam kunjungan ini, memperlihatkan potensi ekspor produk eceng gondok ke pasar internasional.



Gambar 4.4 Pelatihan Bersama anak SMA



Gambar 4.5 Kunjungan Profesor dari Jepang dan Korea

Sumber: Instagram/witrove_

Kerja sama dengan berbagai pihak, baik pemerintah, komunitas, maupun akademisi, menjadi faktor utama dalam meningkatkan pemasaran serta memperkuat daya saing produk eceng gondok. Dengan dukungan yang berkelanjutan, industri kerajinan berbasis sumber daya lokal dapat terus berkembang dan memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Kelurahan sering kali memiliki program pembinaan dan fasilitasi bagi pengrajin untuk membantu mereka memasarkan produk secara lebih luas. Program ini bisa mencakup pelatihan kewirausahaan, pendampingan dalam pengembangan desain produk, hingga bantuan dalam pemasaran digital dan

akses ke marketplace. Selain itu, kelurahan juga dapat bekerja sama dengan pemerintah daerah dalam menyediakan pameran atau bazar untuk mempromosikan produk lokal. Beberapa kelurahan bahkan menjalin kemitraan dengan komunitas bisnis atau akademisi untuk memperkuat kapasitas pengrajin dalam meningkatkan daya saing dan kualitas produk mereka. Dengan adanya program ini, pengrajin memiliki kesempatan lebih besar untuk memperluas jaringan pasar serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Lebih lanjut disampaikan oleh bapak Yudho selaku Sekretaris Desa Kelurahan Kebraon, sebagai berikut:

“Ya, kami memiliki beberapa program untuk membantu pengrajin dalam pemasaran. Salah satunya adalah pelatihan digital marketing agar mereka bisa memanfaatkan media sosial dan platform e-commerce. Selain itu, kami juga memfasilitasi partisipasi mereka dalam bazar dan pameran UMKM, sehingga produk mereka lebih dikenal. Yang tidak kalah penting, kami berupaya menjalin kerja sama dengan pihak swasta agar ada jaringan distribusi yang lebih luas.”
(Wawancara pada tanggal 5 Mei 2025)

Berdasarkan wawancara dengan informan diatas, menyatakan bahwa Kelurahan Kebraon menunjukkan peran aktif dalam mendukung pengrajin melalui berbagai program pemasaran yang komprehensif. Salah satu upaya yang dilakukan adalah pelatihan digital marketing, yang memungkinkan pengrajin memanfaatkan media sosial dan platform e-commerce untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Hal tersebut dibuktikan pada gambar 4.6 yang dimana pihak kelurahan memberikan informasi terkait adanya Pelatihan GRATIS dari Pemkot

Surabaya mengenai digital marketing yaitu riset produk & kompetitor, branding & marketing digital, cara hitung hpp agar tidak rugi, strategi jualan di shopee, tokopedia, dll, cara sukses di program affiliate, optimasi toko online, *entrepreneur* mindset agar tahan banting di dunia digital para UMKM bisa melihat infonya di media sosial Instagram kelurahan kebraon.



Gambar 4.6 Info Pelatihan Digital Marketing

Sumber: Instagram/kel_kebraon

Dengan keterampilan ini, mereka dapat mempromosikan produk secara lebih efektif dan mengurangi ketergantungan pada metode pemasaran tradisional. Selain itu, kelurahan juga memfasilitasi partisipasi pengrajin dalam bazar dan pameran UMKM, memberikan mereka kesempatan untuk memperkenalkan produk secara langsung kepada konsumen, memahami selera pasar, dan membangun jejaring bisnis. Tidak hanya itu, Kelurahan Kebraon juga

berupaya menjalin kerja sama dengan pihak swasta guna memperluas jaringan distribusi, sehingga produk eceng gondok dapat lebih mudah diakses oleh pasar nasional maupun internasional. Pendekatan ini mencerminkan strategi pemasaran yang terintegrasi, yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas pengrajin tetapi juga memperkuat daya saing industri kerajinan berbasis komunitas.

Untuk mendapatkan data yang lebih rinci serta lebih mendalam. Peneliti menyertakan pendapat dari masyarakat yang ikut berkontribusi dalam pengelolaan kerajinan eceng gondok terkait dengan hambatan pemasaran. Berikut adalah informasi dari beberapa masyarakat sebagai berikut :

"Mungkin bisa bikin akun YouTube buat nunjukin proses bikin tas dari awal sampai jadi. Soalnya banyak orang suka lihat behind the scene, apalagi yang handmade kayak gini." (Ibu Siti, Selaku Warga. Wawancara pada tanggal 3 Mei 2025)

Ibu Siti mengusulkan untuk membuat akun YouTube yang menampilkan proses pembuatan produk dari awal hingga jadi. Hal ini menunjukkan bahwa beliau memahami pentingnya transparansi dan daya tarik visual dari proses produksi, terutama untuk produk handmade yang memiliki nilai keunikan tinggi.

"Sebaiknya mulai membuat branding yang lebih kuat lewat visual storytelling, misalnya lewat video dokumenter pendek tentang dampak sosial dan lingkungan dari kerajinan ini. Bisa dibagikan rutin di media sosial." (Ibu Ani, Selaku Warga. Wawancara pada tanggal 3 Mei 2025)

Ibu Ani menyarankan penguatan branding melalui visual storytelling, misalnya video dokumenter pendek yang menggambarkan dampak sosial dan

lingkungan dari kerajinan. Ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya membangun citra merek yang tidak hanya menjual produk, tetapi juga menyampaikan nilai dan misi sosial.

"Menurut saya bikin paket gift set yang cantik itu bagus, Mas. Cocok buat kado dan bisa ditawarkan ke perusahaan buat hampers." (Ibu Rini, Selaku Warga. Wawancara pada tanggal 6 Mei 2025)

Ibu Rini mengusulkan pembuatan paket gift set yang menarik dan cocok untuk dijadikan hampers perusahaan. Usulan ini menunjukkan adanya peluang untuk diversifikasi produk serta menarget pasar korporat yang membutuhkan produk kreatif dan bernilai estetik.

"Akan sangat membantu kalau ada sistem penjualan berbasis pre-order untuk produk-produk baru. Ini bisa meminimalisir stok menumpuk dan membantu riset pasar secara langsung." (Mbak Tika, Selaku Warga. Wawancara pada tanggal 8 Mei 2025)

Mbak Tika menyarankan sistem pre-order untuk produk baru guna menghindari penumpukan stok dan sebagai cara untuk memahami permintaan pasar. Ini menunjukkan pemahaman terhadap efisiensi produksi dan pentingnya pendekatan berbasis riset dalam pengembangan produk.

"Kalau bisa kita punya booth tetap di tempat wisata, Mas. Jadi nggak nunggu pameran aja buat jualan." (Mbak Lila, Selaku Warga. Wawancara pada tanggal 8 Mei 2025)

Mbak Lila menyampaikan ide untuk memiliki booth tetap di tempat wisata sebagai strategi penjualan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan perlunya akses pasar yang lebih stabil dan strategis agar tidak hanya bergantung pada event atau pameran musiman.

Hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan berbagai perspektif tentang hambatan pemasaran produk eceng gondok serta solusi yang dapat diterapkan. Pemanfaatan digital marketing menjadi salah satu saran utama, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Siti dan Ibu Ani. Pembuatan akun YouTube yang menampilkan proses produksi dari awal hingga selesai dapat menarik konsumen yang tertarik dengan keunikan produk handmade. Selain itu, visual storytelling melalui video dokumenter pendek tentang dampak sosial dan lingkungan dari industri kerajinan ini dapat memperkuat branding dan meningkatkan koneksi emosional dengan audiens. Sementara itu, diversifikasi produk melalui gift set yang estetik, seperti yang disarankan oleh Ibu Rini, membuka peluang pemasaran baru, terutama dalam segmen hadiah dan hampers korporat. Dari perspektif manajemen stok, Mbak Tika menyarankan penerapan sistem pre-order untuk produk baru guna menghindari stok menumpuk dan membantu riset pasar lebih efektif. Selain itu, usulan dari Mbak Lila mengenai booth tetap di tempat wisata menawarkan strategi pemasaran berbasis lokasi, yang dapat meningkatkan penjualan produk tanpa harus menunggu pameran UMKM. Analisis ini menunjukkan bahwa pendekatan pemasaran yang lebih strategis dan inovatif, baik melalui digitalisasi, diversifikasi produk, optimalisasi

sistem penjualan, maupun ekspansi distribusi, sangat penting untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan industri kerajinan eceng gondok.

4.2.3. Teknologi

Teknologi dalam konteks industri kerajinan eceng gondok mencakup berbagai aspek, mulai dari alat bantu produksi, teknik pengolahan bahan, hingga pemanfaatan media digital untuk promosi dan pemasaran. Dalam dunia usaha kreatif, khususnya kerajinan tangan, keberadaan teknologi dapat memberikan nilai tambah melalui efisiensi kerja, peningkatan kualitas produk, dan perluasan akses pasar. Teknologi juga mendukung proses standarisasi hasil produksi agar kerajinan yang dihasilkan memiliki bentuk dan kualitas yang konsisten, tanpa menghilangkan unsur tradisional yang menjadi ciri khasnya.

Dalam bidang produksi, penggunaan teknologi sederhana seperti alat pemotong, mesin pengering, atau alat bantu penganyaman dapat mempercepat proses pengerjaan dan mengurangi ketergantungan pada tenaga manual. Hal ini sangat penting untuk mendukung kegiatan usaha berskala kecil agar dapat berproduksi secara lebih efektif. Di sisi lain, pelatihan penggunaan teknologi pengolahan bahan juga dibutuhkan agar pengrajin mampu mengolah eceng gondok menjadi bahan baku yang siap diproduksi secara maksimal.

Sementara itu, dalam bidang pemasaran dan promosi, teknologi informasi seperti media sosial, marketplace, dan platform digital menjadi sarana yang sangat potensial untuk memperkenalkan produk ke pasar yang lebih luas. Kemampuan menggunakan teknologi digital secara optimal dapat membantu

pengrajin menjangkau konsumen lintas wilayah bahkan internasional. Selain itu, teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk pengelolaan manajemen usaha, seperti pencatatan stok, laporan keuangan, hingga pengaturan jadwal produksi secara sistematis.

Secara keseluruhan, keberadaan teknologi dalam usaha kerajinan seperti eceng gondok memberikan peluang besar dalam pengembangan kapasitas usaha, baik dari sisi produksi, manajemen, maupun pemasaran. Oleh karena itu, perhatian terhadap aspek teknologi menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan sosial *entrepreneur* di tingkat lokal agar mampu tumbuh secara mandiri, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Maka dari itu, peneliti menggali informasi dari pak Wiwit selaku pemilik pengrajin tanaman eceng gondok yang memberi pernyataan mengenai apakah teknologi yang tersedia saat ini sudah memadai untuk meningkatkan efisiensi produksi, yaitu sebagai berikut:

“Untuk saat ini kami masih mengandalkan proses manual dan keterampilan tangan. Memang, ada teknologi pengeringan eceng gondok yang ramah lingkungan, tapi kami belum bisa mengadopsinya karena keterbatasan biaya. Selain itu, proses anyaman juga memerlukan keahlian khusus, sehingga tidak bisa dikerjakan oleh sembarang orang.” (Wawancara tanggal 1 Mei 2025)

Berdasarkan hasil wawancara penulis diatas menegaskan bahwa keterbatasan teknologi masih menjadi tantangan nyata dalam proses produksi kerajinan eceng gondok. Meskipun pengrajin memiliki keterampilan tangan yang mumpuni, namun ketiadaan alat bantu produksi yang lebih efisien

membuat proses tetap bergantung pada kerja manual. Hal ini sejalan dengan penjelasan sebelumnya mengenai faktor penghambat dalam produksi, terutama terkait efisiensi waktu dan kapasitas produksi.

pak Wiwit juga mengungkapkan bahwa teknologi seperti alat pengering ramah lingkungan sebenarnya sudah ada, namun belum dapat diakses oleh para pengrajin karena keterbatasan biaya. Ini menunjukkan bahwa bukan hanya ketersediaan teknologi yang menjadi persoalan, tetapi juga kemampuan untuk mengadopsinya. Artinya, meskipun solusi teknis tersedia, pengrajin tetap membutuhkan dukungan berupa pendanaan, pelatihan, dan pendampingan untuk bisa memanfaatkannya secara maksimal.

Selain itu, beliau juga menekankan bahwa proses anyaman membutuhkan keahlian khusus, sehingga tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh mesin. Hal ini menegaskan bahwa teknologi bukan dimaksudkan untuk menggantikan peran manusia, tetapi justru mendukung dan mempercepat proses yang dapat dibantu, seperti pengeringan dan pemotongan bahan. Hal ini menjadi bagian penting dari hambatan struktural yang perlu diperhatikan dalam upaya pemberdayaan pengrajin dan pengembangan sosial *entrepreneur* secara berkelanjutan.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan penelitian secara mendalam dengan masyarakat yang ikut berkontribusi dalam pengelolaan kerajinan eceng gondok di rumah produksi untuk mendapatkan data yang lebih rinci. Dalam hal ini peneliti menyertakan pendapat dari beberapa masyarakat terkait hambatan teknologi :

“Paling butuh alat buat pengeringan eceng gondok pas musim hujan. Sekarang masih tergantung cuaca.” (Ibu Siti, Selaku Warga. Wawancara pada tanggal 3 Mei 2025)

Ibu Siti menyampaikan kebutuhan akan alat pengering eceng gondok, terutama saat musim hujan karena proses masih sangat tergantung cuaca. Hal ini menunjukkan bahwa faktor alam masih menjadi hambatan dalam kelancaran produksi, dan diperlukan solusi teknologi sederhana namun efektif.

“Kualitas produk udah bagus, tapi kalau dibantu mesin pasti bisa produksi lebih banyak.” (Ibu Ani, Selaku Warga. Wawancara pada tanggal 3 Mei 2025)

Ibu Ani menilai kualitas produk sudah baik, namun kapasitas produksi masih terbatas karena belum didukung mesin. Ini menandakan adanya kebutuhan terhadap otomatisasi sebagian proses agar produktivitas meningkat tanpa mengorbankan kualitas.

“Saya harap ke depan ada bantuan alat atau teknologi yang ramah lingkungan, biar kerja lebih ringan tapi tetap alami.” (Ibu Rini, Selaku Warga. Wawancara pada tanggal 6 Mei 2025)

Ibu Rini berharap adanya bantuan alat atau teknologi yang tetap ramah lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat terbuka terhadap inovasi, namun tetap mempertimbangkan prinsip keberlanjutan dalam penggunaan teknologi.

“Kalau buat kualitas sih oke, tapi prosesnya masih lama karena semuanya dikerjain tangan.” (Mbak Tika, Selaku Warga. Wawancara pada tanggal 8 Mei 2025)

Mbak Tika mengungkapkan bahwa kualitas produk baik, namun proses pengerjaan masih memakan waktu karena semua dilakukan secara manual. Ini menunjukkan tantangan dalam efisiensi waktu kerja yang bisa diatasi dengan bantuan alat pendukung.

“Sebenarnya udah cukup buat sekarang, tapi kalau ada alat pengering yang lebih cepat pasti bantu banget.” (Mbak Lila, Selaku Warga. Wawancara pada tanggal 8 Mei 2025)

Mbak Lila menilai peralatan yang ada cukup, namun menambahkan bahwa alat pengering yang lebih cepat akan sangat membantu. Ini menunjukkan kebutuhan peningkatan efisiensi dalam salah satu tahap penting produksi, yaitu pengeringan bahan baku.

Hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa hambatan teknologi menjadi isu yang dirasakan secara kolektif. Sebagian besar responden menyoroti kebutuhan akan alat pengering eceng gondok, terutama ketika musim hujan tiba. Ketergantungan pada cuaca menjadi tantangan serius karena berdampak langsung terhadap kelancaran proses produksi. Ini menunjukkan bahwa meskipun keterampilan pengrajin sudah memadai, efisiensi kerja tetap terbatas karena tidak adanya dukungan teknologi sederhana seperti pengering otomatis atau ruang pengering ramah lingkungan.

Selain itu, beberapa responden juga menyoroti potensi peningkatan kapasitas produksi jika ada dukungan alat bantu seperti mesin. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya dibutuhkan untuk mempercepat proses, tetapi juga untuk meningkatkan kuantitas hasil produksi tanpa mengurangi kualitas produk yang telah terbukti baik. Masukan ini selaras dengan pernyataan sebelumnya dari pak Wiwit, bahwa proses manual memiliki keterbatasan baik dari segi waktu maupun tenaga.

Ada pula aspirasi agar teknologi yang digunakan bersifat ramah lingkungan dan tetap mempertahankan nilai alami dari produk eceng gondok. Ini menandakan bahwa masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga nilai tradisional dan keberlanjutan lingkungan, sehingga pemilihan teknologi harus disesuaikan dengan karakteristik kerajinan yang berbasis bahan alami.

Secara keseluruhan, pernyataan para responden memperkuat bahwa keterbatasan akses terhadap teknologi sederhana merupakan bagian dari faktor penghambat dalam proses produksi kerajinan eceng gondok. Kendala ini bukan hanya menghambat produktivitas, tetapi juga memengaruhi daya saing dan kelangsungan usaha sosial *entrepreneur* di tingkat lokal. Dengan demikian, dukungan terhadap pengadaan alat-alat produksi yang tepat guna menjadi kebutuhan mendesak agar pengrajin dapat berkembang lebih optimal dalam jangka panjang.

4.3. Peran Pemerintah Dalam Mendukung Pengembangan Sosial *Entrepreneur* Pengrajin Eceng Gondok di Kelurahan Kebraon Melalui Kebijakan Publik dan Program Pemberdayaan

Sosial *entrepreneur* dalam konteks ini merujuk pada pelaku usaha yang tidak hanya mengedepankan keuntungan finansial, tetapi juga membawa dampak positif bagi lingkungan sosial dan komunitas sekitarnya, seperti membuka lapangan kerja, meningkatkan keterampilan masyarakat, serta menciptakan kesadaran akan potensi lokal yang bernilai ekonomis. Salah satu bentuk nyatanya adalah pemanfaatan tanaman eceng gondok yang dulunya dianggap gulma, kini diolah menjadi produk-produk kreatif dan bernilai jual tinggi oleh para pengrajin di Kelurahan Kebraon.

Pemerintah memiliki peran strategis dalam mendukung proses tersebut melalui berbagai kebijakan publik dan program pemberdayaan. Kebijakan publik berfungsi sebagai dasar hukum dan arah pembangunan yang mendukung penguatan ekonomi lokal. Ini bisa berupa kemudahan akses perizinan, penyederhanaan regulasi usaha mikro, insentif pajak, hingga perlindungan hukum terhadap pelaku UMKM. Sementara itu, program pemberdayaan hadir sebagai bentuk implementasi konkret dari kebijakan tersebut, seperti pelatihan keterampilan produksi, pengelolaan keuangan, strategi pemasaran, serta pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas jangkauan pasar.

Dalam praktiknya, peran pemerintah juga mencakup upaya fasilitasi kerja sama antar pemangku kepentingan, seperti membangun jejaring antara pengrajin, komunitas lokal, pihak swasta, dan lembaga keuangan. Melalui dukungan ini, kegiatan sosial *entrepreneur* menjadi lebih terarah dan mampu bertahan dalam jangka

panjang. Tidak hanya itu, keterlibatan pemerintah di tingkat kelurahan maupun kota juga membantu menciptakan ekosistem usaha yang kondusif, dimana masyarakat merasa didampingi, diberdayakan, dan memiliki peluang untuk berkembang secara mandiri.

4.3.1. Partisipasi

Partisipasi merupakan unsur penting dalam proses pembangunan yang berbasis masyarakat, terutama dalam konteks pengembangan sosial *entrepreneur*. Partisipasi tidak hanya dimaknai sebagai keikutsertaan secara fisik atau administratif, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program yang menyangkut kepentingan mereka. Dalam hal ini, partisipasi masyarakat menjadi salah satu indikator keberhasilan dari kebijakan publik dan program pemberdayaan yang dijalankan oleh pemerintah, karena keterlibatan warga mencerminkan adanya rasa memiliki, tanggung jawab bersama, serta penguatan kapasitas sosial dan ekonomi.

Partisipasi menjadi jembatan antara kebijakan pemerintah dan implementasi nyata di lapangan. Pemerintah dapat merancang berbagai bentuk dukungan seperti pelatihan, pendampingan, dan bantuan modal, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat terlibat secara aktif dalam menjalankan program-program tersebut. Ketika warga, khususnya para pengrajin eceng gondok, terlibat langsung dalam kegiatan

pelatihan keterampilan, pembuatan produk, pengelolaan usaha, hingga pemasaran, maka program pemberdayaan yang dilaksanakan pemerintah akan lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

Partisipasi masyarakat juga mencerminkan adanya hubungan timbal balik antara pemerintah dan komunitas. Pemerintah bertindak sebagai fasilitator yang menciptakan ruang dan peluang bagi masyarakat untuk tumbuh dan berkembang, sementara masyarakat menjadi pelaku aktif yang menjalankan usaha sosial tersebut dengan semangat kolaborasi dan kemandirian. Dalam kasus pengrajin eceng gondok di Kelurahan Kebraon, partisipasi tidak hanya dalam bentuk fisik seperti produksi dan promosi, tetapi juga dalam bentuk ide dan inovasi, seperti menciptakan desain produk baru, menggabungkan eceng gondok dengan bahan lain, serta mencari strategi pemasaran yang lebih kreatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Lebih jauh lagi, partisipasi aktif dalam program pemberdayaan juga memberikan dampak terhadap peningkatan kapasitas individu dan kolektif. Masyarakat yang semula belum memiliki keterampilan khusus kini bisa berkembang menjadi pelaku usaha yang mandiri. Mereka tidak hanya memiliki keahlian teknis, tetapi juga belajar mengelola usaha, menjalin kemitraan, dan memahami pasar. Hal ini menciptakan ekosistem kewirausahaan sosial yang lebih kuat karena di dalamnya ada proses pembelajaran, kolaborasi, dan transformasi sosial yang berjalan secara terus-menerus.

Dengan demikian, partisipasi masyarakat bukan hanya elemen pelengkap dalam pengembangan sosial *entrepreneur*, tetapi menjadi inti dari keberhasilan program pemerintah. Ketika partisipasi tumbuh dari bawah dan didukung oleh kebijakan serta program yang inklusif dari atas, maka pengembangan sosial *entrepreneur* pengrajin eceng gondok di Kelurahan Kebraon dapat berjalan secara berkelanjutan, adaptif, dan memiliki dampak sosial-ekonomi yang lebih luas bagi komunitas lokal. Maka dari itu, peneliti menggali informasi dari Pak Wiwit selaku pemilik pengrajin tanaman eceng gondok yang memberi pernyataan mengenai bentuk dukungan pemerintah yang anda rasakan dalam mengembangkan usaha kerajinan eceng gondok yaitu sebagai berikut:

“Saya merasa sangat terbantu dengan dukungan pemerintah, terutama dari Bu Risma. Beliau memberi kesempatan untuk ikut pameran, memperkenalkan produk kami, dan memotivasi kami untuk terus berkembang. Selain itu, kami juga mendapatkan pelatihan desain, akses permodalan, dan promosi yang difasilitasi oleh pemerintah. Dukungan ini sangat berarti bagi kami, karena tanpa bantuan tersebut, mungkin kami tidak akan bisa berkembang seperti sekarang.” (Wawancara tanggal 1 Mei 2025)

Berdasarkan hasil wawancara penulis di atas bahwa Kunjungan Bu Risma ke rumah produksi eceng gondok Pak Wiwit di Kebraon Surabaya menjadi bukti nyata bagaimana dukungan pemerintah dapat mendorong pengembangan usaha kerajinan lokal pak Wiwit, yang berhasil menembus pasar internasional, merupakan salah satu perajin unggulan yang pernah mendapat dukungan penuh dari Bu Risma saat menjabat sebagai Wali Kota Surabaya. Bentuk dukungan

seperti pelatihan desain, fasilitasi pameran, dan promosi tidak hanya memberikan dampak teknis bagi para pengrajin, tetapi juga membuka ruang bagi masyarakat untuk terlibat aktif dan merasa diakui dalam proses pembangunan ekonomi lokal.

Dalam gambar yang dipost melalui Instagram Bu Risma pada gambar 4.7 dibawah, terlihat bagaimana apresiasi yang diberikan Bu Risma kepada pak Wiwit mencerminkan pentingnya peran pemerintah dalam memberikan motivasi, penguatan kapasitas, serta akses terhadap pasar dan permodalan bagi para pelaku usaha kecil. Keberhasilan pak Wiwit menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, usaha berbasis sumber daya lokal seperti eceng gondok dapat berkembang dan bersaing di pasar global.



Gambar 4.7 Dukungan Bu Risma

Sumber: Instagram/rismamenyapa

Hal ini sangat berkaitan dengan konsep partisipasi yang sebelumnya telah dibahas. Dukungan pemerintah menjadi pemicu tumbuhnya partisipasi masyarakat karena membuka peluang dan menciptakan ekosistem usaha yang

inklusif. Melalui pelatihan dan pameran, para pengrajin tidak hanya belajar keterampilan baru, tetapi juga memperoleh rasa percaya diri dan semangat kolaboratif. Dengan demikian, hubungan antara dukungan pemerintah dan partisipasi bersifat saling memperkuat. Ketika pemerintah hadir secara aktif, masyarakat pun terdorong untuk lebih terlibat, mandiri, dan berperan langsung dalam mengembangkan usaha mereka pak Wiwit, selaku pengelola pengrajin eceng gondok menambahkan sebagai berikut :

“Iya ada Mas. Dulu saya ikut pelatihan kerajinan eceng gondok yang diadakan oleh kelurahan. Selama 10 hari, kami diajari membuat berbagai produk dari eceng gondok. Dari situ, saya bisa saling bertukar pengalaman dan menyampaikan kebutuhan atau aspirasi kami. Selain itu, saya juga sering diajak oleh kelurahan untuk ikut dalam kegiatan seperti pelatihan, pameran, dan diskusi kelompok. Di situ, kami bisa bertukar pengalaman, belajar hal baru, dan menyampaikan apa yang kami butuhkan. Jadi, nggak Cuma sekedar jadi peserta, tapi juga bisa aktif berkontribusi.” (Wawancara tanggal 1 Mei 2025)

Berdasarkan hasil wawancara penulis diatas dapat diketahui bahwa terdapat forum dan kegiatan yang secara aktif melibatkan para pengrajin dalam menyampaikan aspirasi dan kebutuhan mereka. Salah satu bentuk nyata dari keterlibatan ini adalah pelatihan kerajinan eceng gondok yang diselenggarakan oleh kelurahan. Selama 10 hari, para peserta tidak hanya mendapatkan keterampilan teknis dalam mengolah eceng gondok menjadi berbagai produk, tetapi juga memiliki kesempatan untuk bertukar pengalaman serta menyampaikan kebutuhan dan aspirasi mereka secara langsung.

Dukungan pemerintah terhadap pengrajin tidak hanya terbatas pada pelatihan, tetapi juga mencakup kegiatan lain seperti pameran dan diskusi kelompok yang difasilitasi oleh kelurahan. Melalui pameran, pengrajin memiliki kesempatan untuk mempromosikan hasil kerajinan mereka, memperluas jaringan, serta memperoleh wawasan baru mengenai strategi pemasaran. Sementara itu, diskusi kelompok menjadi wadah bagi mereka untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan tantangan yang dihadapi, dan mengusulkan solusi demi keberlanjutan usaha mereka.

Partisipasi aktif dalam forum seperti ini menunjukkan bahwa pengrajin tidak hanya berperan sebagai peserta pasif, tetapi juga turut serta dalam pengembangan ekosistem usaha berbasis komunitas. Dukungan pemerintah dalam bentuk pelatihan dan fasilitasi kegiatan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis para pengrajin, tetapi juga mendorong partisipasi yang lebih luas dalam membangun sektor ekonomi lokal yang inklusif dan berdaya saing.

Selain itu, inisiatif seperti Roadshow Pahlawan Ekonomi di berbagai daerah, termasuk Jombang, semakin memperkuat peran pengrajin dalam mengembangkan usaha mereka. Program ini memberikan pembinaan langsung, membuka ruang berbagi pengalaman, serta memungkinkan pengrajin menyampaikan aspirasi terkait pengembangan usaha. Dalam roadshow ini, para pelaku usaha kecil, termasuk pengrajin eceng gondok, memperoleh kesempatan untuk memperluas jaringan dan mendapatkan

dukungan dari berbagai pihak. Tidak hanya itu, pelatihan di Jambangan yang bekerja sama dengan Pertamina turut berperan dalam meningkatkan kapasitas para pelaku usaha mikro dan kecil melalui program Corporate Social Responsibility (CSR). Program ini tidak hanya memberikan pelatihan keterampilan, tetapi juga bantuan alat usaha serta dukungan pemasaran bagi para pengrajin. Dengan adanya inisiatif seperti ini, para pengrajin semakin memiliki ruang lebih luas untuk menyampaikan kebutuhan mereka dan mendapatkan dukungan yang diperlukan guna mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Seperti pada gambar 4.8 dibawah ini yang merupakan salah satu



Gambar 4.8 Kegiatan Pelatihan

Sumber: Instagram/witrove_

Analisa ini juga menegaskan bahwa peran pemerintah tidak hanya bersifat administratif atau struktural, tetapi menjadi fasilitator yang mendorong

terbentuknya sosial *entrepreneur* berbasis komunitas. Dukungan yang dirasakan pengrajin dalam wawancara tersebut menunjukkan bahwa intervensi pemerintah yang tepat dapat menghasilkan partisipasi masyarakat yang lebih luas, dan pada akhirnya memperkuat keberlanjutan usaha kerajinan eceng gondok sebagai bagian dari pembangunan ekonomi lokal di Kelurahan Kebraon. Lebih lanjut disampaikan oleh bapak Yudho selaku Sekretaris Desa Kelurahan Kebraon, sebagai berikut:

“Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, kami menerapkan beberapa langkah konkret. Kami mengadakan pelatihan secara rutin, baik untuk pemula yang baru mengenal eceng gondok maupun bagi mereka yang ingin meningkatkan keterampilan produksinya. Pelatihan ini penting untuk membangun kepercayaan diri warga agar berani mencoba. Kami juga memperkuat pendampingan dengan melibatkan pihak-pihak yang sudah berpengalaman di bidang ini, seperti pengrajin senior atau pelaku UMKM. Kami juga aktif mempromosikan produk kerajinan eceng gondok hasil karya warga, baik melalui pameran maupun media sosial. Dengan adanya promosi ini, warga merasa hasil karya mereka dihargai, dan ini bisa memotivasi warga lain untuk ikut terlibat.”
(Wawancara pada tanggal 5 Mei 2025)

Berdasarkan hasil wawancara penulis diatas, menyatakan bahwa adanya komitmen nyata pemerintah kelurahan dalam mendorong partisipasi masyarakat melalui program pelatihan, pendampingan, dan promosi. Strategi ini mencerminkan upaya pemberdayaan yang tidak hanya berhenti pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga menyentuh aspek keberanian warga untuk terlibat aktif, serta memberikan ruang aktualisasi melalui pameran dan media sosial. Pada gambar 4.9 dibawah ini terlihat bahwa produk kerajinan

eceng gondok seperti tas dan dekorasi ditampilkan bersama produk kreatif lainnya di ajang pameran yang dikemas profesional dan menarik. Kehadiran pengunjung, pelaku usaha, serta pengrajin menunjukkan adanya ruang partisipasi aktif masyarakat yang telah difasilitasi oleh promosi dan pendampingan, sebagaimana dijelaskan dalam wawancara.



Gambar 4.9 Pameran Kayoon Craft Market

Sumber: Instagram/witrove_

Dengan demikian, sinergi antara pelatihan, pendampingan, dan promosi yang dilakukan oleh pemerintah kelurahan benar-benar berdampak pada tumbuhnya kepercayaan diri warga, meningkatnya kualitas produk, dan terbukanya akses pasar yang secara langsung tercermin dalam kegiatan pameran seperti Kayoon Craft Market.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan penelitian secara mendalam dengan masyarakat yang ikut berkontribusi dalam pengelolaan kerajinan eceng

gondok di rumah produksi untuk mendapatkan data yang lebih rinci. berikut adalah informasi dari beberapa masyarakat sebagai bukti dari aspek partisipasi :

"Iya, saya merasa ada kesempatan untuk menyampaikan pendapat. Kami sering diajak diskusi oleh pengrajin lain dan juga pihak pemerintah." (Ibu Siti, Selaku Warga. Wawancara pada tanggal 3 Mei 2025)

Ibu Siti merasa memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat melalui diskusi bersama pengrajin dan pemerintah. Hal ini menunjukkan adanya komunikasi dua arah yang aktif dan inklusif antara masyarakat, pelaku usaha, dan pihak berwenang.

"Kami juga bisa menyampaikan ide lewat pertemuan rutin. Itu bikin kami merasa lebih terlibat dalam pengembangan usaha ini." (Ibu Ani, Selaku Warga. Wawancara pada tanggal 3 Mei 2025)

Ibu Ani menyampaikan bahwa pertemuan rutin menjadi wadah untuk menyampaikan ide, yang membuat masyarakat merasa dilibatkan. Ini menandakan adanya sistem yang mendukung partisipasi komunitas secara konsisten dan terstruktur.

"Saya merasa bebas untuk berpendapat. Pengrajin di sini terbuka untuk saran, dan itu penting untuk inovasi." (Ibu Rini, Selaku Warga. Wawancara pada tanggal 6 Mei 2025)

Ibu Rini merasa bebas berpendapat karena para pengrajin bersikap terbuka terhadap saran. Hal ini menunjukkan bahwa budaya keterbukaan dan penghargaan terhadap masukan menjadi bagian penting dalam proses inovasi usaha.

"Betul, mas. Kami merasa suara kami didengar. Kadang, ide-ide kami diimplementasikan, seperti desain baru yang kami usulkan." (Mbak Tika, Selaku Warga. Wawancara pada tanggal 8 Mei 2025)

Mbak Tika menyatakan bahwa ide dari masyarakat tidak hanya didengarkan, tetapi juga sering diterapkan, seperti pada desain baru. Ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat bersifat aktif dan berdampak langsung terhadap pengembangan produk

"Biasanya kami juga bisa mengusulkan ide lewat media sosial, dan itu kadang mendapat respons positif dari pengrajin lain." (Mbak Lila, Selaku Warga. Wawancara pada tanggal 8 Mei 2025)

Mbak Lila menambahkan bahwa media sosial juga menjadi sarana untuk menyampaikan ide, dan sering mendapat respons positif dari pengrajin lain. Ini menunjukkan pemanfaatan platform digital sebagai media partisipatif yang efektif dan fleksibel

Hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat tidak hanya terbatas pada aspek teknis seperti produksi atau pemasaran, tetapi juga mencakup partisipasi dalam pengambilan keputusan dan pengembangan usaha secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa proses

pemberdayaan yang dilakukan oleh pengrajin maupun dukungan pemerintah telah membuka ruang partisipatif yang inklusif.

Pernyataan para informan menggambarkan bahwa terdapat budaya keterbukaan dan dialog yang aktif, baik dalam pertemuan rutin, diskusi langsung, maupun melalui media sosial seperti yang tertera pada gambar 4.10 di bawah ini. Warga merasa bahwa suara dan pendapat mereka dihargai serta berkontribusi nyata terhadap arah dan inovasi usaha kerajinan, seperti pada pengembangan desain baru. Ini memperkuat penjelasan sebelumnya bahwa partisipasi dalam pengembangan sosial *entrepreneur* tidak hanya bersifat fisik atau material, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan emosional, seperti keterlibatan ide dan rasa memiliki.



Gambar 4.10 Workshop dan Pertemuan rutin

Sumber: Instagram/witrove_

Pemberdayaan yang dilakukan telah berjalan secara dua arah. Tidak hanya pemerintah dan pelaku usaha yang berinisiatif, tetapi masyarakat juga aktif

berkontribusi. Hal ini menjadi cerminan praktik partisipasi yang sehat dan mendalam, yang merupakan elemen penting dalam mendukung keberhasilan sosial *entrepreneur* di Kelurahan Kebraon sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya. Dengan demikian, proses partisipasi yang terjadi tidak hanya memperkuat kapasitas individu, tetapi juga memperkuat struktur kolektif yang mendukung keberlanjutan usaha kerajinan eceng gondok secara menyeluruh.

4.3.2. Akuntabilitas

Akuntabilitas merupakan prinsip penting dalam penyelenggaraan pemerintahan yang baik, yang menekankan pada tanggung jawab setiap pihak, khususnya pemerintah, dalam menjalankan tugas dan kewajiban secara transparan, jujur, dan dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat. Dalam konteks pengembangan sosial *entrepreneur*, khususnya pada pengrajin eceng gondok di Kelurahan Kebraon, akuntabilitas menjadi landasan utama dalam pelaksanaan kebijakan publik dan program pemberdayaan agar tepat sasaran dan berdampak nyata.

Akuntabilitas terlihat dalam bagaimana pemerintah kelurahan maupun dinas terkait menjalankan berbagai bentuk dukungan seperti pelatihan, penyediaan akses permodalan, fasilitas pemasaran, hingga pendampingan teknis. Pemerintah dituntut untuk memastikan bahwa seluruh program tersebut tidak hanya dilaksanakan, tetapi juga dilakukan dengan sistem pengawasan yang baik, evaluasi yang rutin, dan pelibatan aktif masyarakat sebagai

penerima manfaat. Dengan begitu, masyarakat dapat mengetahui secara terbuka bentuk bantuan yang diberikan, siapa yang menerima, serta capaian hasil dari program tersebut.

Selain itu, akuntabilitas juga berperan penting dalam menjaga kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Ketika program pemberdayaan dijalankan secara transparan dan bertanggung jawab, masyarakat akan lebih terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam prosesnya, baik dalam kegiatan produksi maupun pemasaran. Hal ini akan menciptakan sinergi antara pemerintah dan masyarakat dalam membangun usaha berbasis sosial yang berkelanjutan. Lebih lanjut disampaikan oleh pak Wiwit, selaku pengelola pengrajin eceng gondok, sebagai berikut:

“Saya rasa pemerintah cukup bertanggung jawab Mas. Dari awal saya ikut pelatihan di kelurahan, kemudian difasilitasi ikut pameran, sampai dapat bantuan desain dan promosi dari Bu Risma waktu itu. Bahkan, saya sempat dapat proyek besar dari Pemkot untuk produksi ribuan produk eceng gondok. Jadi, dukungan mereka nggak Cuma di awal, tapi terus berlanjut. Itu yang bikin saya semangat terus mengembangkan usaha ini.”
(Wawancara tanggal 1 Mei 2025)

Berdasarkan hasil wawancara penulis diatas dapat diketahui bahwa dukungan pemerintah terhadap pengembangan usaha kerajinan eceng gondok di Kelurahan Kebraon mencerminkan praktik akuntabilitas yang nyata dan berkelanjutan. Dukungan tersebut tidak hanya terbatas pada tahap awal, seperti pelatihan keterampilan, tetapi juga mencakup fasilitasi pameran, bantuan

desain, promosi, hingga pengadaan proyek besar dari Pemerintah Kota Surabaya. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah tidak hanya hadir sebagai fasilitator awal, tetapi juga bertanggung jawab secara jangka panjang terhadap keberlanjutan usaha masyarakat.



Gambar 4.11 Bukti Keterlibatan Pemerintah Bu Risma

Sumber: berita surabayatoday ID

Seperti pada gambar 4.11 di atas mengenai keterlibatan langsung Bu Risma, sebagai Wali Kota Surabaya saat itu, dalam mendukung pengrajin seperti Ibu Wiwit, memperkuat komitmen pemerintah dalam memberdayakan masyarakat. Melalui program pemberdayaan UMKM, Bu Risma memberikan kesempatan kepada Ibu Wiwit untuk mengikuti pameran, memperkenalkan produknya, dan memotivasi untuk terus berkembang. Dengan bantuan

pelatihan desain, akses permodalan, serta promosi, Ibu Wiwit mampu mengembangkan usahanya hingga produk-produk eceng gondoknya berhasil diekspor ke berbagai negara di Eropa dan Asia.

Dukungan pemerintah yang berkelanjutan ini mencerminkan akuntabilitas dalam pelaksanaan kebijakan publik dan program pemberdayaan. Pemerintah tidak hanya merancang program, tetapi juga memastikan implementasinya berjalan efektif dan memberikan dampak nyata bagi masyarakat. Keterlibatan aktif pemerintah dalam setiap tahap pengembangan usaha masyarakat menunjukkan komitmen untuk mempertanggungjawabkan kebijakan yang telah dibuat, serta memastikan bahwa program-program tersebut benar-benar memberdayakan masyarakat secara menyeluruh.

Dengan demikian, sinergi antara pemerintah dan masyarakat dalam membangun usaha berbasis sosial yang berkelanjutan tidak hanya memperkuat ekonomi lokal, tetapi juga menciptakan model pemberdayaan yang akuntabel dan dapat direplikasi di wilayah lain.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan penelitian secara mendalam dengan masyarakat yang ikut berkontribusi dalam pengelolaan kerajinan eceng gondok di rumah produksi untuk mendapatkan data yang lebih rinci. Berikut adalah informasi dari beberapa masyarakat sebagai bukti dari aspek akuntabilitas :

“Pemerintah harus lebih aktif dalam memonitor perkembangan kami. Kadang kami merasa program yang ada tidak berjalan maksimal.” (Ibu Siti, Selaku Warga. Wawancara pada tanggal 3 Mei 2025)

Ibu Siti menilai bahwa pemerintah perlu lebih aktif dalam memantau perkembangan kegiatan masyarakat. Ia merasa beberapa program belum berjalan secara optimal. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan pengawasan dan evaluasi berkelanjutan dari pihak pemerintah.

"Iya, mereka sudah memberikan program, tapi sering kali kurang sosialisasi. Kami butuh informasi yang lebih jelas tentang apa yang bisa kami akses." (Ibu Ani, Selaku Warga. Wawancara pada tanggal 3 Mei 2025)

Ibu Ani menyampaikan bahwa meskipun ada program pemerintah, sering kali kurang disosialisasikan. Ia menginginkan informasi yang lebih jelas mengenai akses dan manfaat program. Ini menandakan pentingnya komunikasi yang lebih efektif dan terbuka dari pihak pemerintah ke masyarakat.

"Saya rasa pemerintah sudah berusaha, tapi masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki. Misalnya, pendampingan yang lebih intensif untuk pengrajin." (Ibu Rini, Selaku Warga. Wawancara pada tanggal 6 Mei 2025)

Ibu Rini menilai pemerintah telah berusaha membantu, tetapi pendampingan yang diberikan masih perlu ditingkatkan. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih intensif dan berkelanjutan dalam pembinaan UMKM lokal.

"Pemerintah sudah baik, tapi perlu lebih banyak dukungan, terutama dalam hal modal dan pelatihan. Kami butuh lebih banyak kesempatan." (Mbak Tika, Selaku Warga. Wawancara pada tanggal 8 Mei 2025)

Mbak Tika mengapresiasi dukungan pemerintah, namun menekankan pentingnya peningkatan bantuan, terutama dalam bentuk modal dan pelatihan. Ini mencerminkan harapan masyarakat agar bantuan bersifat lebih konkret dan memberdayakan secara langsung

"Iya, tanggung jawab pemerintah itu penting. Jika mereka lebih responsif terhadap kebutuhan kami, program pemberdayaan bisa lebih sukses." (Mbak Lila, Selaku Warga. Wawancara pada tanggal 8 Mei 2025)

Mbak Lila menegaskan bahwa keberhasilan program pemberdayaan sangat bergantung pada responsivitas pemerintah terhadap kebutuhan warga. Hal ini menunjukkan pentingnya peran aktif pemerintah sebagai mitra dalam pembangunan ekonomi berbasis komunitas.

Hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa aspek akuntabilitas pemerintah dalam mendukung pengembangan sosial *entrepreneur* pengrajin eceng gondok di Kelurahan Kebraon menunjukkan bahwa pemerintah telah berperan aktif, namun masih terdapat tantangan dalam pelaksanaan dan keberlanjutan programnya.

Pemerintah telah menyediakan berbagai bentuk dukungan, seperti pelatihan, promosi, fasilitas pameran, hingga bantuan akses permodalan. Hal ini mencerminkan adanya komitmen dalam memenuhi tanggung jawab untuk

memberdayakan masyarakat melalui kebijakan publik yang inklusif. Namun, dari hasil pengumpulan data, terlihat bahwa keberhasilan suatu program tidak hanya terletak pada peluncurannya saja, tetapi juga pada bagaimana program tersebut dikelola, dimonitor, dan dievaluasi secara berkelanjutan.

Dengan meningkatkan transparansi, memperluas ruang partisipasi, serta memperkuat sistem evaluasi dan monitoring, maka akuntabilitas pemerintah dapat terwujud secara lebih nyata. Hal ini penting untuk membangun kepercayaan masyarakat dan menciptakan sinergi yang solid dalam pengembangan sosial *entrepreneur* berbasis kerajinan eceng gondok yang berkelanjutan di tingkat lokal.

4.3.3. Efisiensi

Efisiensi secara umum merujuk pada kemampuan untuk mencapai hasil yang maksimal dengan penggunaan sumber daya yang minimal, baik itu waktu, tenaga, biaya, maupun bahan. Dalam konteks pengembangan usaha dan program pemberdayaan, efisiensi menjadi indikator penting yang menunjukkan seberapa efektif dan hemat proses kegiatan berlangsung, tanpa mengorbankan kualitas dan keberlanjutan. Efisiensi tidak hanya diukur dari hasil produksi, tetapi juga dari bagaimana proses kerja dirancang, sumber daya dikelola, dan manfaat yang dihasilkan bagi masyarakat.

Efisiensi menjadi salah satu tujuan penting dari peran pemerintah dalam mendukung pelaku usaha sosial. Ketika pemerintah menghadirkan pelatihan

yang tepat sasaran, program bantuan yang mudah diakses, serta fasilitas pemasaran yang sesuai kebutuhan, maka proses pengembangan sosial *entrepreneur* menjadi lebih efisien. Pengrajin tidak perlu mencari pelatihan sendiri, mengeluarkan biaya promosi yang besar, atau kesulitan dalam mendapatkan bahan baku dan modal. Dukungan pemerintah membantu memangkas hambatan-hambatan tersebut sehingga pelaku usaha dapat lebih fokus pada produksi, inovasi, dan pengembangan kualitas produk.

Efisiensi juga tercermin dalam cara pemerintah mendesain kebijakan publik dan program pemberdayaan yang terintegrasi dan relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal. Misalnya, penyelenggaraan pelatihan yang berbasis potensi lokal seperti eceng gondok, atau program bantuan modal yang langsung menysasar kelompok pengrajin aktif, adalah bentuk efisiensi kebijakan yang berbasis data dan kebutuhan riil. Dengan pendekatan ini, tidak hanya mengurangi pemborosan sumber daya, tetapi juga mempercepat hasil dan dampak dari program tersebut.

Secara umum, efisiensi dalam pengembangan sosial *entrepreneur* bukan hanya tentang kecepatan atau penghematan biaya, tetapi juga tentang ketepatan strategi dan relevansi program. Ketika pemerintah mampu merancang dan menjalankan kebijakan serta program pemberdayaan secara efisien, maka pengrajin eceng gondok di Kelurahan Kebraon dapat berkembang lebih optimal, produktif, dan berkelanjutan. Efisiensi yang baik mencerminkan tata

kelola yang profesional, partisipatif, dan berpihak pada kepentingan masyarakat.

Maka dari itu, peneliti menggali informasi dari pak Wiwit selaku pemilik pengrajin tanaman eceng gondok yang memberi pernyataan mengenai bantuan yang diberikan tepat sasaran dan mampu memaksimalkan potensi usaha yaitu sebagai berikut:

“Iya, Mas, bantuannya sangat tepat sasaran. Saya dapat pelatihan, difasilitasi ikut pameran, dan dibantu promosi juga. Itu semua bikin usaha saya berkembang, bahkan sekarang produk kami sudah sampai ke luar negeri. Jadi memang bantuannya sangat ngaruh dan sesuai kebutuhan.”
(Wawancara tanggal 1 Mei 2025)

Hasil wawancara dengan pengrajin menunjukkan bahwa bantuan yang diberikan oleh pemerintah benar-benar dirasakan manfaatnya oleh pelaku usaha dan bersifat tepat sasaran. Pelatihan, fasilitasi pameran, dan dukungan promosi yang diterima bukan hanya mendukung kelangsungan usaha, tetapi juga mendorong peningkatan kualitas dan jangkauan pasar, bahkan hingga ke luar negeri. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi pemerintah tidak hanya bersifat formalitas, tetapi dirancang dan dilaksanakan dengan mempertimbangkan kebutuhan riil dari pengrajin eceng gondok.

Jika dikaitkan dengan konsep efisiensi, jawaban ini memperkuat bahwa peran pemerintah dalam mendukung sosial *entrepreneur* di Kelurahan Kebraon telah berjalan secara efisien. Artinya, dengan sumber daya yang tersedia, pemerintah mampu mengarahkan bantuan secara tepat guna, melalui pelatihan

keterampilan, akses promosi, dan fasilitasi pasar yang pada akhirnya menghasilkan dampak yang signifikan terhadap perkembangan usaha. Tidak ada pemborosan program atau intervensi yang tidak relevan; justru yang diberikan adalah program-program konkret yang langsung menyentuh aspek produksi dan pemasaran, dua elemen kunci dalam pertumbuhan usaha kerajinan.

Efisiensi dalam hal ini juga tercermin dari hasil yang dicapai. Dengan dukungan yang relatif terbatas namun terfokus, pengrajin mampu memperluas pasar hingga ke luar negeri. Ini membuktikan bahwa jika kebijakan dan program pemberdayaan dilaksanakan dengan strategi yang terukur dan sesuai kebutuhan lapangan, maka hasilnya bisa maksimal tanpa harus mengeluarkan biaya atau waktu berlebihan. Oleh karena itu, analisa ini menegaskan bahwa efisiensi tidak hanya bicara tentang penghematan, tetapi juga tentang ketepatan dalam alokasi sumber daya dan dampaknya terhadap pengembangan sosial *entrepreneur* di tingkat lokal.

Untuk memperoleh data yang lebih rinci dan mendalam, peneliti menyertakan informasi dari Kelurahan Kebraon dengan informan Bapak Yudho selaku Sekretaris Desa mengenai upaya kelurahan untuk meningkatkan efisiensi program pemberdayaan dan dukungan sosial *entrepreneur*, Bapak Yudho memberikan tanggapan sebagai berikut:

“Untuk meningkatkan efisiensi program pemberdayaan dan dukungan sosial *entrepreneur*, kami mencoba menyederhanakan prosedur administrasi dalam pendaftaran UMKM, supaya warga yang ingin memanfaatkan program ini

tidak terhambat oleh proses yang berbelit-belit.” (Wawancara pada tanggal 5 Mei 2025)

Berdasarkan wawancara dengan informan diatas yaitu bapak Yudho selaku Sekretaris Desa, menyatakan bahwa adanya kesadaran dan upaya konkret dari pihak kelurahan dalam meningkatkan efisiensi program pemberdayaan dan dukungan terhadap sosial *entrepreneur*. Penyederhanaan prosedur administrasi, seperti kemudahan dalam pendaftaran UMKM, merupakan langkah penting yang secara langsung berkaitan dengan efisiensi tata kelola pemerintahan. Dengan mengurangi proses yang rumit dan birokratis, kelurahan menciptakan akses yang lebih cepat, mudah, dan terbuka bagi masyarakat untuk terlibat dalam program pemberdayaan.

Upaya Ini Mencerminkan Prinsip Efisiensi Yang Menekankan Penggunaan Sumber Daya secara optimal dengan hasil maksimal. Dalam konteks ini, efisiensi bukan hanya soal teknis produksi atau pengelolaan usaha, tetapi juga menyangkut sistem pendukung seperti kebijakan administratif yang bisa mempercepat atau justru menghambat jalannya program. Ketika kelurahan menyederhanakan prosedur, maka waktu, tenaga, dan biaya yang sebelumnya terbuang untuk proses administrasi yang panjang bisa dialihkan untuk kegiatan yang lebih produktif, seperti pelatihan, produksi, dan pemasaran.

Selain itu, langkah ini juga membuka ruang partisipasi yang lebih luas. Warga yang sebelumnya mungkin enggan terlibat karena merasa proses terlalu rumit, kini lebih terdorong untuk bergabung dan memanfaatkan program yang

tersedia. Dengan demikian, efisiensi yang dilakukan oleh kelurahan turut memperkuat keberlanjutan pengembangan sosial *entrepreneur*, karena tidak hanya mempermudah akses, tetapi juga menciptakan sistem yang mendukung pertumbuhan usaha kecil secara nyata.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan penelitian secara mendalam dengan masyarakat yang ikut berkontribusi dalam pengelolaan kerajinan eceng gondok di rumah produksi untuk mendapatkan data yang lebih rinci. Berikut adalah informasi dari beberapa masyarakat sebagai bukti dari aspek efisiensi :

"Salah satu yang bisa dilakukan adalah meningkatkan komunikasi antara pemerintah dan masyarakat. Dengan cara itu, kami bisa memberi masukan yang relevan." (Ibu Siti, Selaku Warga. Wawancara pada tanggal 3 Mei 2025)

Ibu Siti menyarankan peningkatan komunikasi antara pemerintah dan masyarakat agar warga bisa menyampaikan masukan yang relevan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dua arah dianggap penting untuk memastikan program sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan.

"Iya, perlu ada evaluasi rutin terhadap program yang sudah berjalan. Jadi, pemerintah bisa tahu apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki." (Ibu Ani, Selaku Warga. Wawancara pada tanggal 3 Mei 2025)

Ibu Ani menekankan perlunya evaluasi rutin terhadap program yang telah berjalan. Ini menunjukkan pentingnya monitoring dan penilaian berkala agar kebijakan bisa disesuaikan dengan efektivitas dan kondisi terkini.

"Pemerintah juga bisa memperluas jaringan kerjasama dengan pihak swasta atau organisasi non-pemerintah untuk meningkatkan sumber daya dan pelatihan." (Ibu Rini, Selaku Warga. Wawancara pada tanggal 6 Mei 2025)

Ibu Rini mengusulkan agar pemerintah memperluas kerja sama dengan pihak swasta atau organisasi non-pemerintah. Hal ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya kolaborasi lintas sektor untuk memperkuat sumber daya, pelatihan, dan pengembangan program

"Saya rasa penting untuk melibatkan pengrajin dalam perencanaan program. Kami bisa memberikan perspektif yang lebih dekat dengan kebutuhan di lapangan." (Mbak Tika, Selaku Warga. Wawancara pada tanggal 8 Mei 2025)

Mbak Tika menekankan pentingnya melibatkan pengrajin dalam proses perencanaan program. Ini menunjukkan bahwa partisipasi langsung dari pelaku lapangan diperlukan agar program lebih tepat sasaran dan praktis dalam pelaksanaan.

"Setuju, Selain itu, promosi program harus lebih aktif, terutama di media sosial, agar semua orang tahu dan bisa ikut serta." (Mbak Lila, Selaku Warga. Wawancara pada tanggal 8 Mei 2025)

Mbak Lila menyarankan agar promosi program dilakukan lebih aktif melalui media sosial. Ini menunjukkan bahwa strategi penyebaran informasi yang efektif dapat meningkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat terhadap peluang yang tersedia.

Hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pandangan yang konstruktif terhadap peningkatan efisiensi program

pemerintah dalam mendukung usaha kerajinan eceng gondok. Mereka menyadari bahwa keberhasilan program pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh bantuan yang diberikan, tetapi juga oleh cara program tersebut dirancang, dilaksanakan, dan dikomunikasikan. Salah satu hal yang dianggap penting adalah peningkatan komunikasi antara pemerintah dan masyarakat. Komunikasi yang baik memungkinkan aspirasi dan kebutuhan riil pengrajin tersampaikan, sehingga program yang dijalankan menjadi lebih relevan dan tepat sasaran.

Selain itu, masyarakat juga menekankan pentingnya evaluasi berkala terhadap program yang sudah berjalan. Evaluasi menjadi alat yang efektif untuk mengidentifikasi kekuatan maupun kelemahan dari program yang ada, sehingga dapat dilakukan penyesuaian demi peningkatan kualitas program ke depan. Di sisi lain, efisiensi juga dapat ditingkatkan melalui kerja sama lintas sektor, seperti dengan pihak swasta atau organisasi non-pemerintah. Kolaborasi ini membuka peluang akses terhadap sumber daya yang lebih besar, termasuk pelatihan dan teknologi.

Pelibatan masyarakat dalam perencanaan juga dianggap sebagai faktor penting. Ketika pengrajin terlibat secara aktif sejak tahap awal, program akan lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi di lapangan, serta meningkatkan rasa memiliki dari masyarakat terhadap program tersebut. Tidak kalah penting, penyebaran informasi mengenai program pemerintah juga menjadi sorotan. Kurangnya informasi dapat menyebabkan partisipasi rendah, sehingga

efektivitas program tidak tercapai. Pemanfaatan media sosial dan saluran komunikasi yang lebih luas dinilai mampu menjangkau lebih banyak penerima manfaat.

Secara umum, hasil wawancara mencerminkan bahwa efisiensi program pemberdayaan sosial *entrepreneur* akan lebih optimal jika dijalankan secara terbuka, inklusif, dan adaptif terhadap dinamika kebutuhan pengrajin di lapangan. Pendekatan ini mendorong terciptanya program yang berkelanjutan dan berdampak nyata bagi pengembangan usaha kerajinan eceng gondok di Kelurahan Kebraon.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengembangan sosial *entrepreneurship* yang dilakukan terhadap para pengrajin tanaman eceng gondok di Kelurahan Kebraon, Kecamatan Karang Pilang, Surabaya, serta analisis data yang telah disajikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengembangan sosial *entrepreneur* di Kelurahan Kebraon menunjukkan potensi besar dalam memberdayakan pengrajin eceng gondok. Melalui misi sosial yang kuat, inovasi produk, dan proses yang berkelanjutan, pengrajin mampu menciptakan produk yang bernilai tinggi dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Namun, tantangan dalam hal akses pasar dan keterampilan tetap menjadi hambatan.
2. Pemerintah Kelurahan Kebraon berperan penting dalam mendukung pengembangan sosial *entrepreneur* melalui kebijakan publik dan program pemberdayaan. Partisipasi masyarakat dalam program ini sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan usaha. Akuntabilitas dan efisiensi dalam pelaksanaan program juga perlu diperhatikan untuk memaksimalkan dampak positif bagi pengrajin.
3. Faktor hambatan yang dihadapi oleh pengrajin eceng gondok dalam proses produksi meliputi keterbatasan akses terhadap teknologi yang memadai untuk

pengolahan dan produksi kerajinan eceng gondok. Minimnya pemahaman dan penerapan teknologi modern dalam proses produksi dan pemasaran produk menyebabkan efisiensi produk belum optimal. Keterbatasan dalam penggunaan teknologi modern, seperti alat bantu produksi dan teknologi sosial media yang mengakibatkan kurangnya efisiensi dalam proses pengerjaan dan pemasaran produk. Banyak pengrajin masih bergantung pada metode tradisional yang kurang efektif. Hambatan teknologi ini berdampak pada produktivitas pengrajin dan daya saing produk di pasar, sehingga perlu adanya intervensi berupa pelatihan teknologi tepat guna dan pendampingan agar pengrajin dapat meningkatkan pemasaran dan kuantitas produksi secara berkelanjutan, selain teknologi adapun hambatan lain yaitu bahan baku eceng yang sulit ditemukan dimusim penghujan.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan juga berkaitan dengan kesimpulan diatas maka saran yang bisa diberikan peneliti dalam pengembangan sosial *entrepreneur* pada pengrajin tanaman eceng gondok di Kelurahan Kebraon Kecamatan Karang Pilang Surabaya, sebagai berikut :

1. Mengadakan Event atau Pameran ditujukan kepada pengelola pengrajin eceng gondok, secara rutin mengadakan pameran produk untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang produk eceng gondok dan menarik perhatian calon pembeli.

2. Penggunaan Teknologi Baru ditujukan kepada pengelola pengrajin eceng gondok, menerapkan teknologi baru dalam proses produksi, seperti alat pemotong otomatis atau teknik pengeringan yang lebih efisien untuk meningkatkan kualitas produk dan meningkatkan pemahaman dalam penggunaan teknologi media sosial dalam memasarkan produk.
3. Penyuluhan Lingkungan ditujukan kepada kelurahan kebraon, melaksanakan program pendidikan tentang pentingnya keberlanjutan dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijak, termasuk eceng gondok.
4. Akses Pembiayaan ditujukan kepada kelurahan kebraon, menyediakan informasi tentang akses pembiayaan dan bantuan modal untuk pengrajin yang ingin mengembangkan usaha mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Hardani, Helmina Andriani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Ria Rahmatul Istiqomah, Roushandy Asri Fardani, Dhika Juliana Sukmana, N. H. A. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).
- Miles, B., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis (A Methods Sourcebook)* (3rd ed.).
- Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Bahasa. In *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 1, Issue 1). <http://repository.stikim.ac.id/file/21-07-1730.pdf>
- Rahman, A. (2022). *Metode Penelitian ilmu sosial, (2022), Bandung*.
- Sugiyono, P. D. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan pe). Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Jurnal :

- Aziz Mega Rizky Jayanti. (2021). *Pemasaran Kerajinan Tangan Eceng Gondok Di Kebondowo, Banyubiru*. 1–14. [http://eprints.ums.ac.id/95564/1/REVISI NASPUB_Aziz Mega Rizky Jayanti_A210170020.pdf](http://eprints.ums.ac.id/95564/1/REVISI_NASPUB_Aziz%20Mega%20Rizky%20Jayanti_A210170020.pdf)
- GreatNusa. (2023). *Pengertian Analisis Data Menurut Para Ahli dan Jenisnya*. GreatNusa. <https://greatnusa.com/artikel/pengertian-analisis-data-menurut-para-ahli-2/>
- Hasibuan, A., & Nasution, S. P. (2023). Evaluasi Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Berdasarkan Analisis Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (Smk3) Di Rumah Sakit. *Semnastek Uisu*, 153–161.
- Journal, C. D., Mulyaningrum, Y. A., Wafa, Z., Kulon, K., & Panjatan, K. (2024). *Pemetaan potensi kerajinan eceng gondok sebagai sumber bahan baku dan keberlanjutan untuk umkm di desa beran kabupaten kulon progo*. 5(4), 6751–6756.
- Mukramin, S., Yumriani, Y., Maemunah, M., Haniah, S., Nursida, A., S., K., & Abd. Majid, N. A. (2023). Kerajinan Dream Catcher sebagai Upaya Social-Entrepreneurship pada Mahasiswa Prodi Sosiologi. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(1), 121–129. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i1.2203>
- Naninsih, N., Alam, S., & Indriasari, D. P. (2022). Pengaruh Keunggulan Bersaing Terhadap Kinerja Pemasaran Melalui Digital Marketing. *YUME: Journal of Management*, 5(2), 479–490. <https://doi.org/10.2568/yum.v5i2.2672>

- Nurhayati, N. (2016). Social Entrepreneurship Muhammad Yunus “Grameen Bank “. *Jurnal Bisnis, Manajemen & Perbankan*, 2(12016), 31–48. <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/JBMP/article/view/909/703>
- Oleh, S., & Npm, M. (2023). *Fakultas tarbiyah dan keguruan universitas islam negeri raden intan lampung 1445 h / 2023 m* (Issue 61).
- Pendapatan, P., Desa, M. (2022). Pemanfaatan, M., Gondok. *Jurnal Pengabdian Ekonomi*.
- Riza, A. R. (2014). Pemanfaatan Enceng Gondok Sebagai Produk Kerajinan : Studi Kasus Di Kupp Karya Muda “Syarina Production” Desa Kebondowo Kecamatan Banyubiru. *Eduarts: Journal of Visual Arts*, 3(1), 73–80.
- Sarno, Muhamad Solekan, & Dwi Putriana Nuramanah Kinding. (2024). Pengembangan Social Entrepreneurship Melalui Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Umat di Kabupaten Banjarnegara. *JURPIKAT (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(2), 401–415. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v5i2.1675>
- Sukmawati, H., & Suminartika, E. (2024). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Eceng Gondok (Studi Kasus Usaha Kreatif Kerajinan di Cirata Eceng Craft (Ciecra)) Development Strategy of Hyacon Craft Business (Case St. 10, 3327–3336*.
- Suyedi, S. S., & Idrus, Y. (2019). Hambatan-Hambatan Belajar Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan Ikk Fpp Unp. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 120. <https://doi.org/10.24114/gr.v8i1.12878>
- Wibowo, H., & Nulhaqim, S. A. (2015). Kewirausahaan Sosial (Merevolusi Pola Pikir Menginisiasi Mitra Pembangunan Kontemporer). *UNPAD Press*, 1–117. <https://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2015/03/6-Kewirausahaan-Sosial.pdf>
- Wiroto, D. W., Lemba, H., & Taan, H. (n.d.). *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat) Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan UMKM Hasil Kerajinan Tangan dari Tanaman Eceng Gondok © 2023 Universitas Negeri Gorontalo Under the license CC BY-SA 4 . 0 PENDAHULUAN Tanaman eceng gondok ba*. 104–117.
- Wiwin Windi Kasturi. (2012). Hubungan Antara Pengalaman Praktek Industri Dan Prestasi Belajar Dengan Minat Bekerja Di Industri Mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin Angkatan Tahun 2008 JPTK FKIP UNS surakarta. *Skripsi*, 37–39.

Undang - Undang :

Pemerintah Nomor 17 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Undang-Undang UMKM menjelaskan lebih lanjut tentang strategi pemberdayaan UMKM.

Peraturan Daerah Kota Surabaya tentang Pemberdayaan UMKM setiap daerah memiliki kebijakan spesifik yang mendukung pengembangan usaha kecil berbasis komunitas

Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2024 Pasal 1 ayat 4 tentang Pedoman Umum Penyelenggaraan Bantuan Pemerintah Pada Kementerian Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah.

Undang-Undang No. 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mengatur tentang pemberdayaan UMKM, Peraturan.

Undang-Undang No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup mengatur pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

JUDUL SKRIPSI : Pengembangan Sosial *Entrepreneur* pada Pengrajin Tanaman Eceng Gondok di Kelurahan Kebraon Kecamatan Karang Pilang Surabaya

PERMASALAHAN :

1. Bagaimana pengembangan sosial *entrepreneur* pada pengrajin tanaman eceng gondok di Kelurahan Kebraon, Kecamatan Karang Pilang, Surabaya?
 - a. Misi Sosial yang Kuat
 - b. Inovasi dan Kreativitas
 - c. Proses yang Berkelanjutan
2. Bagaimana peran pemerintah dalam mendukung pengembangan sosial *entrepreneur* pengrajin eceng gondok di Kelurahan Kebraon melalui kebijakan publik dan program pemberdayaan?
 - a. Partisipasi
 - b. Akuntabilitas
 - c. Efisiensi
3. Apa faktor hambatan yang dihadapi pengrajin eceng gondok dalam proses produksi?
 - a. Keterbatasan Sumber Daya dan Material
 - b. Pemasaran
 - c. Teknologi

Pendoman wawancara dengan Pengelola Kerajinan Eceng Gondok

1. Menurut anda bagaimana dampak usaha ini terhadap masyarakat sekitar?
2. Apa motivasi utama dalam mengembangkan usaha berbasis eceng gondok?
3. Bagaimana inovasi diterapkan dalam usaha ini untuk meningkatkan nilai tambah produk berbasis eceng gondok?
4. Bagaimana strategi yang digunakan agar usaha ini terus berjalan dan berkembang?
5. Bagaimana bentuk dukungan pemerintah yang ibu rasakan dalam mengembangkan usaha kerajinan eceng gondok?

6. Apakah ada forum atau kegiatan yang melibatkan pengrajin secara aktif untuk menyampaikan aspirasi atau kebutuhan?
7. Apakah anda merasa pemerintah memberikan tanggung jawab yang jelas terhadap keberhasilan program pemberdayaan?
8. Apakah bantuan yang diberikan tepat sasaran dan mampu memaksimalkan potensi usaha anda?
9. Apakah ada kendala yang mempengaruhi ketersediaan eceng gondok bagi pengrajin?
10. Bagaimana cara anda memasarkan produk eceng gondok? Apakah ada strategi khusus?
11. Apa tantangan terbesar yang dihadapi dalam menjual produk eceng gondok?
12. Apakah anda pernah bekerja sama dengan pihak lain, seperti pemerintah atau komunitas, dalam meningkatkan pemasaran?
13. Apakah teknologi yang tersedia saat ini sudah memadai untuk meningkatkan efisiensi produksi?

Pendoman wawancara dengan Kelurahan Kebraon


1. Apakah kegiatan ini membantu dalam mendukung program kelurahan, seperti pemberdayaan masyarakat atau pelestarian lingkungan?
2. Apakah anda melihat usaha ini memberikan manfaat bagi warga sekitar, seperti membuka lapangan kerja atau pemberdayaan?
3. Bagaimana Kelurahan mendukung inovasi yang dilakukan para pengrajin dalam pengolahan eceng gondok?
4. Apa tantangan utama yang dilihat oleh kelurahan dalam keberlanjutan usaha ini?
5. Apa langkah konkret untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi berbasis eceng gondok?
6. Apa upaya kelurahan untuk meningkatkan efisiensi program pemberdayaan dan dukungan sosial *entrepreneur*?
7. Apa langkah yang sudah diambil kelurahan untuk membantu pengrajin dalam mengatasi keterbatasan sumber daya?

8. Apakah kelurahan memiliki program pembinaan atau fasilitasi bagi pengrajin dalam pemasaran produk mereka?

Pendoman wawancara dengan Masyarakat

1. Apakah keberadaan pengrajin eceng gondok membawa manfaat bagi masyarakat sekitar?
2. Bagaimana pendapat Anda tentang kreativitas dan inovasi dari produk yang dihasilkan pengrajin eceng gondok?
3. Apakah masyarakat diberdayakan atau dilibatkan dalam proses produksi atau pemasaran?
4. Apakah Anda merasa memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau ide terkait pengembangan usaha kerajinan ini?
5. Menurut Anda, apakah pemerintah cukup bertanggung jawab dalam menjalankan program pemberdayaan ini?
6. Apa yang menurut Anda dapat dilakukan untuk meningkatkan efisiensi program pemerintah dalam mendukung usaha kerajinan?
7. Apa usulan masyarakat untuk meningkatkan pemasaran produk eceng gondok agar lebih dikenal dan diminati?
8. Menurut masyarakat, apakah teknologi yang digunakan sudah cukup untuk meningkatkan kualitas produk?

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian

	YAYASAN BRATA BHAKTI DAERAH JAWA TIMUR UNIVERSITAS BHAYANGKARA SURABAYA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK STATUS TERAKREDITASI
	Administrasi Publik : 4119/SK/BAN-PT/Akred-PMT/S/VII/2022 Ilmu Komunikasi : 2949/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/S/VII/2023 Kampus : Jl. A. Yani 114 Surabaya Telp. 031-8285602, Ex. 120, 121 Fax. 031 - 8285601


Nomor	: 32 /IV/2025/FSP/UBHARA	Surabaya, 22 April 2025
Lampiran	: -	
Perihal	: <u>Permohonan Ijin Penelitian & Survey</u>	

Kepada
 Yth. Kelurahan Kebraon
 Jl. Griya Kebraon Sel. Blok
 FA No.2, Kebraon, Kec.
 Karangpilang, Surabaya, Jawa
 Timur 60222
 di
 Tempat

Dengan Hormat,

1. Dalam rangka usaha untuk menyusun suatu laporan penelitian/menyusun skripsi bagi mahasiswa/i tingkat akhir, maka dengan ini kami mengharapkan bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu untuk memberi kesempatan guna melaksanakan penelitian di instansi yang Bapak/Ibu pimpin.
2. Adapun mahasiswa/i tersebut adalah:

Nama	: Cahya Ramadhan Syah
NIM	: 2113111029
Fakultas	: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi	: Administrasi Publik
Judul	: PENGEMBANGAN SOSIAL ENTREPRENEUR PADA PENGRAJIN TANAMAN ECENG GONDOK DI KELURAHAN KEBRAON KECAMATAN KARANG PILANG SURABAYA
Tempat Penelitian	: - Rumah Produksi UMKM Witrove
Lama Penelitian	: 1-2 Bulan
3. Atas segala bantuan yang diberikan demi keberhasilan penelitian tersebut kami sampaikan terima kasih.



Dra. Tri Prasetyowati, M.Si.

TEMBUSAN : Yth.
 - Kepala LPPM UBHARA

Lampiran 3. Kartu Bimbingan Skripsi



YAYASAN BRATA BHAKTI DAERAH JAWA TIMUR
UNIVERSITAS BHAYANGKARA SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK

Kampus: Jl. Ahmad Yani 114 Surabaya Telp. 031 - 8285602 , Fax. 031 - 8285601

FORM BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : CAHYA RAMADHAN SYAH

NIM : 2113111029

Judul Skripsi : PENGEMBANGAN SOSIAL ENTREPRENEUR PADA PENGRAJIN
TANAMAN ECENG GONDOK DI KELURAHAN KEBRAON KECAMATAN
KARANG PILANG SURABAYA

Pembimbing 1 : Drs. Heru Irianto, M.Si.

NIDN : 0714056102

Pembimbing 2 : Dr. Susi Ratnawati, S.Sos., M.M.

NIDN : 0717117001

NO	TANGGAL	CATATAN REVISI	ACC
		Catatan revisi pengajuan judul : --tidak ada--	
1	28/4/2025	Bimbingan bab I-III	✓
2	3/5/2025	Revisi bab I-III + Pedoman wawancara	✓
3	9/5/2025	Bab <u>IV</u> dan <u>V</u>	✓
4	14/5/2025	Revisi bab <u>IV</u> dan <u>V</u>	✓
5	16/5/2025	ACC	

Surabaya, 27 Oktober 2024

Disetujui pada tanggal :

16 Mei 2025.....

untuk mengikuti ujian: **Proposal / Skripsi***)

Dosen pembimbing 1,

Drs. Heru Irianto, M.Si.



YAYASAN BRATA BHAKTI DAERAH JAWA TIMUR
UNIVERSITAS BHAYANGKARA SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK
Kampus Jl. Ahmad Yani 114 Surabaya Telp. 031 - 8285602, Fax 031 - 8285601

FORM BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : CAHYA RAMADHAN SYAH NIM : 2113111029
Judul Skripsi : PENGEMBANGAN SOSIAL ENTREPRENEUR PADA PENGRAJIN
TANAMAN ECENG GONDOK DI KELURAHAN KEBRAON KECAMATAN
KARANG PILANG SURABAYA
Pembimbing 1 : Drs. Heru Irianto, M.Si. NIDN : 0714056102
Pembimbing 2 : Dr. Susi Ratnawati, S.Sos., M.M. NIDN : 0717117001

NO	TANGGAL	CATATAN REVISI	ACC
1.	25/10/2024	Catatan revisi pengajuan judul : --tidak ada-- Proposal	P.
2.	27/4/2025	Bimbingan bab I - III	P.
3.	27/4/2025	Revisi: bab I - III dan bimbingan Pedoman Wawancara	P.
4.	7/5/2025	Bimbingan bab 4	P.
5.	16/5/2025	ACC	P.

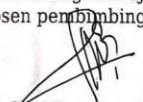
Surabaya, 27 Oktober 2024

Disetujui pada tanggal :

16 Mei 2025

untuk mengikuti ujian: **Proposal / Skripsi***

Dosen pembimbing 2,


Dr. Susi Ratnawati, S.Sos., M.M.

Lampiran 4. Dokumentasi Wawancara

1. Dengan Pengelola Eceng Gondok



2. Dengan Pegawai Kelurahan



3. Dengan Masyarakat



Wawancara tgl 3 Mei 2025
Ibu Siti



Wawancara tgl 3 Mei 2025
Ibu Ani



Wawancara tgl 6 Mei 2025
Ibu Rini



Wawancara tgl 8 Mei 2025
Mbak Tika



Wawancara tgl 8 Mei 2025
Mbak Lila